a story by

Cepty Brown

Assalamualaikum Jodoh

BUKUNE

BUKUNE

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:
1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72
1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Assalamualaikum Jodoh

Cepty Brown

BUKUNE

LovRinz Publishing

Assalamualaikum Jodoh

Penulis:
Cepty Brown

Layout:
LovRinz

Desain Sampul:
LovRinz

BUKUNE

PUBLISHING

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
www.lovrinz.com
085933115757/083834453888

ISBN -

- halaman;
14 x 20 cm

Copyright© Cepty Brown.
LovRinz Publisiing

Cetakan 1, Maret 2018
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Alhamdulilah. Puji syukur kehadiran Allah swt. Yang selalu memberikan limpahan kenikmatan sehingga bisa membuat penulisuntuk sekian lama akhirnya bisa menulis cerita ini. Kita masih sama-sama belajar, penulis senang kalau bisa menginspirasi semuanya setelah membaca kisah manis Rasya dan Kireina ini. Selalu senang membaca komentar-komentar kalian lovely readers. Selalu semangat kalau kalian merindukan kisah mereka. Assalamualaikum jodoh ini semoga menjadi awal penulis bisa menuliskan kisah yang bisa membawa kita semua ke dalam kebaikan. Amin.

Sincerely yours

Ceptybrown

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih ~ v

Daftar Isi ~ vi

Prolog ~ 1

Bab 01 Huruf R ~ 7

Bab 02 Jadi Imammu! ~ 13

Bab 03 Popcorn! ~ 17

Bab 04 Piyik? ~ 23

Bab 05 Senewen ~ 29

Bab 06 Dilema! ~ 35

Bab 07 Terima? ~ 41

Bab 08 Terikat! ~ 47

Bab 09 Sah ~ 53

Bab 10 Status Baru ~ 59

Bab 11 Kalah Telak! ~ 67

Bab 12 Hidup Baru ~ 73

Bab 13 Menunggumu ~ 79

Bab 14 Gangguan ~ 85

Bab 15 Nginep ~ 91

Bab 16 Malu ~ 97

Bab 17 Dia Istriku! ~ 103

Bab 18 Kewajiban ~ 109

BUKUNE

Bab 19 Ikhlas ~ 115
Bab 20 Canggung ~ 121
Bab 21 Gangguan ~ 127
Bab 22 Berhenti ~ 133
Bab 23 Sabar ~ 139
Bab 24 ++ ~ 145
Bab 25 Protect ~ 151
Bab 26 Keluar ~ 157
Bab 27 Warm ~ 163
Bab 28 Kebiasaan Baru ~ 169
Bab 29 Pindah Rumah ~ 175
Bab 30 Ujian! ~ 183
Bab 31 Prahara ~ 189
Bab 32 Seharum Mawar! ~ 195
Epilog ~ 204
Tentang Penulis ~ 205

BUKUNE

BUKUNE

Prolog

"Ini undangan siapa? Jangan bilang ini punyanya Rusdi?"

"Yaelah dulu aja bilangnya aa' sayang sekarang langsung panggil nama. Udah beneran benci mbak sama si Rusdi itu?"

Aku langsung menatap tajam ke arah Reno, adikku satu-satunya yang bawel. Yup aku hanya dua bersaudara. Kireina Paramita dan Moreno Rahardian. Aku dan adikku. Berjarak 6 tahun. Tapi tetap saja aku dan Moreno selalu bertengkar. Kubuka jaket dan kaos kaki yang masih kupakai saat masuk ke dalam rumah. Sore ini udara Yogya sangat panas.

Reno yang duduk di sofa di ruang keluarga langsung menyeringai lebar melihatku melotot kepadanya.

"Usil ah. Seneng kan kamu, mbak putus sama Rusdi? Kamu yang selalu ngejek Mbak kalau jalan sama Rusdi apalagi itu tuh si Rasya. Temen kamu yang tengil itu."

Aku merebahkan diriku di sandaran sofa dan kini meluruskan kaki. Lalu melepas hijab instanku dan menggerai rambutku yang sudah seharian penuh tertutup kerudung ini. Padahal tadi pagi juga masih basah karena keramas. Kucium rambutku yang sekarang ini bau apek.

BUKUNE

"Yah, Rusdi itu kan dari dulu matanya jelalatan liatin tubuhnya Mbak Rere. Masa ya gak paham. Sekarang terbukti, kan? Baru juga Mbak Rere pakai hijab satu bulan eh tahu-tahu ditinggal nikah. Apes, Mbak. Itu artinya si Rusdi itu gak suka sama Mbak. Sukanya cuma sama *body* Mbak Rere."

Tuh anak kalau celetuk empuk tapi nusuk. Aku langsung menatapnya galak lagi. Reno yang duduk di atas karpet di bawahku dan sedang memakan kacang goreng kembali tersenyum lebar. Dasar.

"Sok *tau* kamu itu. Orang aku putusnya sama Rusdi gara-gara dia dijodohin sama mamanya. Ya daripada dan daripada mending Mbak ninggalin dia aja. Nyesek tahu pacaran 3 tahun eh tahunya mamanya malah nyodorin cewek lain. Padahal kan mbak udah berusaha jadi wanita baik-baik. Menutup *aurot*. Udah kalem gini. Masih aja belum di anggap baik sama mamanya Rusdi."

Aku mengatakan itu lebih kepada diri sendiri. Iya sejak aku memutuskan memakai hijab, Rusdi memang sedikit tidak suka. Dan puncaknya saat dia mengatakan di jodohkan sama anaknya temen mamanya. Entahlah. Tapi yang pasti sejak itu Rusdi sepertinya memang sudah tidak mau lagi denganku.

Sebagai wanita yang sudah dewasa tentu saja aku langsung mengatakan kalau dia ingin putus ya silakan. Eh tahunya Rusdi memang memutuskan aku. Tepat dua bulan setelah putus, aku menerima undangan warna biru ini. Kejam memang.

"Assalammualaikum."

Suara salam itu langsung membuat tanganku yang sedang mengibas-kibaskan rambut langsung segera mengambil kerudungku lagi. Baru saja memakainya suara langkah kaki langsung terdengar.

"Waalaikumsalam."

Aku dan Reno langsung menjawab salam dari seseorang yang

sudah masuk begitu saja ke ruang keluarga ini. Bisa dipastikan itu Rasya. Sahabatnya adikku yang selalu ke sini tiap menjelang maghrib begini.

"Eh, Sya, bentar aku ambil sarung dulu deh."

Reno langsung beranjak dari duduknya dan berlari ke kamar untuk mengambil sarung. Biasanya mereka berdua memang shalat di masjid dan mengajar mengaji anak-anak di masjid dekat rumah.

"Mbak Rere udah pulang to? Monggo lho mbak ikut kita ke masjid. Shalat berjamaah kan pahalanya lebih besar."

Aku langsung menatap Rasya yang berdiri di depan tirai yang memisahkan ruang tamu dan ruang keluarga ini.

Sosoknya yang memakai baju koko warna putih, sarung senada dan juga peci memang sudah tidak asing. Rasya ini baru saja menyelesaikan pendidikannya di pesantren. Dan setelah itu dia memang aktif sebagai remaja islam di lingkungan kami. Reno jadi ikut tertarik dan mengikuti aktivitas Rasya. Sejak itulah, tiap kali Rasya melihatku selalu saja memberikan nasehat. Tapi aku gak sukanya dia yang selalu mengatakan aku harus gini aku harus gitu. Aku tidak suka diperintah oleh anak kecil seperti dia.

"Iya tahu."

Aku cuma menjawab seperti itu. Malas kali ini berdebat dengan Rasya. Biasanya juga aku menjadi kesal.

"*Yowes,* Mbak kalau tahu. Tapi kalau sudah tahu enggak dilaksanain dosa loh,, Mbak."

Tentu saja aku langsung melotot ke arahnya. Ini anak ngelunjak lama-lama. Aku langsung beranjak dari dudukku dan berdiri untuk menghadap kepadanya yang masih berdiri di tempatnya semula. Yang aku benci, raut wajahnya itu polos dan datar. Tidak ada emosi sedikitpun di sana. Senyum pun tidak.

"Emang kamu bapakku? Ngatur-ngatur."

Bentakku kepada Rasya yang membuatnya hanya mengalihkan tatapan dariku.

"Aku juga tahu agama. Jadi gak usah deh ceramah di depanku. Pakai bawa-bawa dosa segala."

"Eh, mbak, huusst, kok galak banget. Mbak Rere ini kalau ketemu Rasya sukanya begitu."

Celetukan Reno yang baru saja datang dari kamarnya membuatku mengangkat bahu dan menatap Reno.

"Bilangin tuh sama temen kamu itu. Suruh hormat sama orang yang lebih tua, jangan ngelunjak. Mentang-mentang lulusan pondok pesantren."

Reno langsung menghela napasnya mendengar emosiku meluap.

"Saya tidak akan minta maaf kepada mbak. Karena mbak memang pantas untuk ditegur. Orang tua pun bisa berbuat salah kan? Dan ..."

"Diam kamu. Tahu apa kamu tentang orang tua?"

Aku memotong ucapan Rasya. Emosiku sudah sampai ubun-ubun. Hatiku sedang galau karena undangan Rusdi itu, ditambah ocehan Rasya yang makin membuatku kesal.

Aku langsung berderap meninggalkan mereka berdua. Langsung menuju kamarku yang ada di sebelah kamar Reno. Membuka pintu kamar dan langsung menutupnya dengan keras.

Untung saja bunda sedang pergi sama ayah. Kalau enggak aku pasti kena omel.

Aku melangkah menuju kasur dan langsung merebahkan diri di atas kasur empuk ini. Pusing kepalaku.

Urusan di kantor juga membuatku pusing. Suara adzan maghrib berkumandang yang membuatku akhirnya menegakkan diri lagi. Pamali kalau tidur maghrib-maghrib kata bunda.

BUKUNE

Akhirnya aku mengganti baju dengan piyama yang ada di dalam lemari. Pulang kerja begini perut terasa lapar. Setelah memakai kerudung dari kaos yang biasa aku pakai di rumah, aku kembali melangkah keluar dari kamar. Berniat megambil air wudhu di kamar mandi yang ada di sebelah dapur.

"Mbak Rere."

"Astaghfirullah."

Tentu saja aku terlonjak saat mendengar panggilan itu. Kini aku menoleh ke arah ambang pintu ruang keluarga dan ruang tamu. Rasya masih di sana dan Reno sibuk dengan baju kokonya. Sepertinya menyibukkan diri.

"Apalagi? Ini udah adzan maghrib. Kenapa gak lekas ke masjid?"

"Saya nungguin Mbak Rere untuk ikut ke masjid. Jangan sia-siain waktu yang ada, Mbak."

Aku menghela napas. Kenapa Rasya selalu merecokiku?

BUKUNE

BUKUNE

Bab 01
Huruf R

Aku uring-uringan seharian ini. Pasti gara-gara Rasya yang sok tahu kemarin itu. Beneran. Sebel aku dibuatnya. Setelah menungguku untuk berangkat ke masjid itu aku memang tidak melaksanakan perintahnya. Memangnya siapa dia berhak merintah aku seenaknya.

Aku ini 6 tahun lebih tua darinya. Dan aku juga bukan siapa-siapa dia. Makanya aku shalat maghrib di rumah. Rasya tentu saja akhirnya mengalah. Dia langsung pergi ke masjid bersama Reno. Tapi kemudian waktu adzan isyak juga dia kembali ke rumah dan bertemu lagi denganku saat akan makan malam.

Dia dengan songongnya mengajak aku lagi. Memangnya dia gak punya kerjaan lain apa? Akhirnya aku mengurung diri di kamar. Dan tidak keluar lagi dari dalam kamar. Kekesalanku itu berlanjut sampai pagi hari aku berangkat kerja. Dan sekarang saat aku di dalam ruanganku juga masih kesal dengan wajah Rasya yang tampak songong itu.

"Re, Kamu besok ikut *meeting* aku ke Solo, ya."

Suara itu menyadarkanku dari lamunan. Saat aku mengerjapkan mataku. Pak Rafa masuk ke dalam ruangan dan

mengangkat alisnya.

"Owh iya, Pak."

Aku tergeragap. Lalu menegakkan tubuh dari posisi dudukku yang tadinya bertopang dagu di atas meja kerjaku.

"Kita hanya berdua kenapa panggilnya pak lagi? Kan umur juga sepantar. Teman juga udah lama."

Aku hanya mengangguk dan tersenyum kaku saat dia menegur sifatku baru saja. Rafa itu memang manajerku di sini. Aku karyawannya di bagian marketing. Dia memang temanku dulu waktu kuliah, tapi entahlah karena hoki dia bisa langsung dapat posisi yang bagus itu. Sosoknya sih tampan. Kalau seperti astis di Indonesia, dia itu sekelas Hamish Daud lah. Ehm atau Jack Gyllenhal, tahu kan si Prince of persia itu?

Tegap. Tampan. Mapan. Tapi sayang sudah bersegel. Alias punya istri. Meski dia ngakunya udah gak ada kecocokan dan udah pisah ranjang. Sejak satu tahun yang lalu. Tapi kenapa aku tidak percaya?

Rafa sudah duduk di depanku dan kini bersedekap. Sikapnya yang santai tapi berwibawa itu sejak dulu sudah menarik perhatianku.

"Re, kamu kenapa? Cemberut terus dari tadi pagi? Ehm, nanti sore pulang kerja kita jalan, yuk."

Aku langsung menatap Rafa yang kini menyampaikan niatnya untuk kesekian kali. Tapi aku memang selalu menolaknya. Kubenarkan hijab hijau *mint* yang aku pakai. Lalu berusaha mencari alasan untuk menolaknya lagi.

"Jangan bilang kamu ada acara lagi. Dari kemarin dulu kamu mencari alasan terus. Ayolah, Re. Kita jalan, toh kalau kamu ingin serius aku akan menikahi kamu."

Kuhela napasku mendengar janji manisnya. Dan sikapnya

yang percaya diri itu.

Aku memang tergiur ingin menerimanya. Tapi statusnya yang belum jelas juga membuatku ragu.

"Fa, kamu kan masih belum bercerai. Dan aku tidak ..."

Rafa langsung menggelengkan kepalanya.

"Aku mau ceraiin Sinta. Hanya saja dia menuntut pembagian harta gono gini yang gede. Ya aku terus terang gak mau. Tapi aku janji ..."

"Reeeee, ada tamu ... owh ada Pak Rafa."

Suara Ragil menyelamatkanku. Teman satu timku itu kini melongokkan kepalanya di ambang pintu. Ragil yang khas dengan senyum lesung pipinya dan gigi gingsulnya itu kini tampak mengerling ketika melihat Rafa duduk di depanku.

Dan mengetahui Ragil sudah menangkap basahnya Rafa langsung beranjak berdiri.

"Pokoknya besok temani aku ke Solo."

Aku hanya mengangguk lagi. Dan menatap Rafa yang segera pergi meninggalkan ruangan kantorku. Setelah mengangguk sekilas kepada Ragil.

Aku kembali menghela napas. Ragil sudah melangkah masuk dan menatapku penuh arti.

"Dia belum juga nyerah sama kamu?"

Aku hanya mengangkat bahu dan kini mematikan monitor yang sejak tadi tak kugunakan untuk apapun.

"Ada siapa?"

Aku langsung bertanya maksud Ragil tadi. Tapi dia kembali memamerkan gigi gingsulnya. Senyum Ragil memang sangat manis.

BUKUNE

"Aku bohong. Buat nyelametin kamu dari Pak Rafa."

Aku akhirnya tertawa dan kini mengacungkan jempol kepadanya.

"Terima kasih."

"Enggak gratis loh, Re. Kamu harus mau makan malam denganku , malam nanti ..."

Aku langsung menggelengkan kepala.

"Gil, ingat. Masih ada Ria. Kamu kemanain dia?"

Lalu wajah Ragil berubah masam.

"Kamu tuh susah banget diajak kencan, Re. Aku ama Ria itu udah hambar. Maunya aku tuh kamu."

Kembali suasana hatiku muram. Kenapa pria-pria di sekelilingku. Yang semuanya berawalan huruf R itu mengesalkan. Dimulai dari Rasya, Rafa dan sekarang Ragil. Awas aja nanti kalau Reno buat aku marah juga.

"Udahlah, Gil. Sana minggir. Aku masih banyak kerjaan."

Ragil menghela napasnya saat ini. Dia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya.

"Re, aku tuh sayang sama kamu."

Suara adzan ashar membuat langkahku terhenti di depan masjid. Tapi keringatku sudah menetes di tubuhku. Aku perlu berganti pakaian secepatnya. Makanya aku langsung melanjutkan langkahku lagi. Tepat saat aku membuka pagar rumahku suara itu mengagetkanku.

"Assalammualaikum, Mbak Re."

Aku langsung menoleh ke arah sampingku. Di sana sudah berdiri Rasya yang tampak bersih dan rapi dengan sarung, baju

koko dan peci

"Waalaikumsalam. Tolong ya, Sya. Aku capek. Gerah. Dan tidak mau mendengarkan perintahmu lagi. Iya, aku shalat. Tapi di rumah."

Rasya tampak mengernyitkan keningnya. Tapi kemudian mengangguk.

"Saya gak akan menyuruh Mbak Re lagi, kok. Toh kalau udah menyuruh tiga kali, nanti saya yang berdosa. Mbak Rere udah dewasa kok. Pasti sudah bisa menjalani semuanya dengan baik. Monggo mbak"

Dia tidak tersenyum sedikitpun. Aku menatapnya heran saat dia melangkah ke masjid. Lagipula Rasya memang tidak pernah tersenyum. Sikapnya sama saja kepada semua orang. Dingin. Aku menggigil. Kenapa ada orang seperti itu. Kugelengkan kepalaku. Aku lelah dengan para pria berawalan huruf R.

BUKUNE

BUKUNE

Bab 02
Jadi Imammu!

Pemberitahuan pemberhentian terakhir di stasiun tugu baru saja terdengar. Aku segera beranjak berdiri dan melangkah ke arah pintu kereta pramex yang baru saja terbuka.

Hari sudah malam saat ini. Biarlah. Aku nekat meninggalkan Rafa yang masih asyik berbincang dengan temannya.

Memangnya aku ini siapa? Harusnya kan meeting udah selesai jam 1 tadi, tapi Rafa menahanku untuk menemaninya bertemu dengan teman di cafe.

Aku sebenarnya tidak mau. Tidak etislah. Ini kan urusan kantor, kenapa dia manfaatin buat ketemu temennya. Dan ternyata cuma ketemu temennya 20 menit aja sehabis itu dia bilang masih lelah buat nyetir kembali ke yogya. Ngajakin ke hotel, lah ya aku jelas *gak* mau. Akhirnya aku nekat pulang sendiri baik pramex. Rafa suka gila kalau seperti itu.

Tergoda. Tentu saja iya. Dia itu ganteng, banget malah. Tapi aku masih punya akal sehat. Dia udah ada indikasi mau ngajakin

aku nginep di hotel. Ya tentu saja aku langsung tancap gas untuk lari.

Kuambil ponsel di dalam tas yang sejak tadi aku simpan di dalam tas. Aku takut Rafa meneleponku terus, jadi aku langsung matikan. Tapi aku butuh untuk pesan *ojek online*.

Setelah melewati peron akhirnya udara malam menyambutku. Tapi suara geluduk sudah terdengar dari kejauhan. Sebentar lagi pasti turun hujan. Segera aku hidupkan ponselku.

Dan benar saja pemberitahuan panggilan telepon dari Rafa banyak sekali. Pesan *line, bbm,* dan *Whatsapp* juga banyak.

Kuhela napasku. Aku segera mengedarkan pandangan ke arah sekelilingku. Ingin segera pulang dan mengenyahkan semua pikiran buruk yang terlintas. Saat itulah aku merasakan ada yang menepuk bahuku. Tentu saja aku terkejut. Dan langsung menoleh ke arah belakang.

Astaga!

Aku tentu saja melotot melihat siapa yang menyentuh bahuku. Ada Rasya di belakangku dengan memegang buku yang di gulung untuk menyentuh bahuku tadi.

"Dari Solo ya, Mbak?"

Aku hanya menganggukkan dan kini mengernyitkan kening melihat penampilan Rasya. Dia memakai jaket jins, celana jins, dan tas ransel yang di selempangkan. Seperti bocah kuliahan.

Berbeda dengan penampilannya biasanya yang aku selalu lihat dia selalu memakai peci, baju koko, dan sarung.

"Pulang sama saya? Kebetulan bawa mobilnya Abi tadi."

Aku langsung menatap jam yang melingkar di tangan. Sudah pukul 7 dan tiba-tiba hujan langsung menyiram tanah di depanku. Pasti kalau naik gojek juga aku kehujanan. Aku kembali menatap Rasya yang kini tengah sibuk membenarkan tasnya. Dia darimana

BUKUNE

sih?

"Ya udah, aku ikut kamu."

Aku langsung mengatakan itu. Membuat Rasya menatapku sebentar dan mengangguk. Tanpa menungguku, dia langsung melangkah menuju parkir mobil. Akhirnya, biar aku gak kehujanan, aku berlari sedikit untuk mengikutinya.

Saat aku membuka pintu mobil Rasya langsung menggeleng.

"Mbak duduk belakang aja. Jangan di depan."

Tentu saja aku mengernyit. Sedikit kesal. Tapi kemudian menutup lagi pintu depan dan beralih membuka pintu belakang. Hujan deras langsung mengguyur saat aku baru saja duduk di belakang.

"Pakai handuk, nih, buat ngeringin jilbabnya."

Rasya tanpa menoleh ke belakang dia langsung mengulurkan handuk kecil warna putih yang di bawanya.

Aku tentu saja langsung mengambil handuk itu. Lah tapi jilbabku juga udah basah saat tadi berlari menuju parkir mobil. Terus ngeringinnya gimana?

"Ini juga udah basah lha sama ajalah."

Rasya sudah menjalankan mobilnya untuk keluar dari stasiun tugu. Dia tidak menjawab. Selalu begitu. Heran sama ini bocah. Ngomongnya irit. Dan buat apa juga aku di suruh duduk di belakang?

"Mbak, katanya dari Solo. Urusan pekerjaan, ya? Kenapa pulangnya naik pramex?"

Aku mengernyit. Dia kenapa ngurusin aku?

"Bukan urusanmu juga kali, Sya. Lagian kamu jijik banget, ya? Gak nerima aku duduk di depan?"

Aku masih kesal saat dia tadi menolakku untuk duduk di

sebelahnya.

"Mbak, enggak baik loh, kalau pergi bersama lelaki yang bukan suami, hanya berdua."

Aku kembali mengangkat alisku. Dia ngomongin apa, sih?

"Maksud kamu apa sih, Sya? Ngomong gak jelas banget. Mau marahin aku lagi? Mau menghakimi aku karena gak pernah ikut jamaah di masjid? Mau ceramahin aku untuk tidak mengumbar aurat. Kamu itu siapaku sih, Sya? Adik bukan, teman juga bukan. Kenapa kamu sewot banget sama kehidupanku?"

Aku marah. Masih kesal sama si Rafa. Di tambah Rasya ngomongnya selalu berkonfrontasi denganku.

Dia menghentikan mobilnya tepat di depan rumahku. Tanpa menoleh ke belakang ucapannya membuatku tidak bisa berkutik.

"Saya hanya ingin menjadikan diri saya imam bagi Mbak Rere. Bolehkah?"

Ini beneran kan, dia ngomong gitu? Tapi aku gak tahu maksudnya apa?

Lagian dia masih menatap depan dan tidak menoleh ke belakang.

"Mbak Rere itu wanita yang aku jaga mbak. Saya ingin menjaga Mbak Rere. Di dunia dan akhirat."

BUKUNE

Bab 03
Popcorn!

Tidurku tidak nyenyak. Bahkan mungkin bisa dikatakan tidak tidur sama sekali. Dan hari ini mataku benar-benar seperti panda. Ada lingkaran hitam di sekeliling kelopak mata.

Akhirnya aku izin tidak masuk kerja karena sakit. Di samping aku masih malas dengan perlakuan Rafa kemarin, keadaanku juga tidak memungkinkan aku untuk masuk kerja. Tubuhku benar-benar terasa lemas saat ini.

"Loh, Re, sakit ya? Pucat banget gitu."

Suara bunda membuatku menganggukkan kepala. Setelah shalat subuh tadi aku mencoba untuk tidur lagi. Tapi nyatanya juga gagal. Ini gara-gara si Rasya. Dengan seenaknya melamarku. Tapi apakah ucapan Rasya kemarin bisa di katakan lamaran?

"Aaahhh.."

"Hei kamu itu kenapa toh, nduk? Kayak orang kesurupan aja."

Bunda kini meletakkan satu piring nasi goreng di atas meja

makan. Untung saja Reno sudah berangkat kuliah. Kalau tahu aku begini dia pasti mengejekku.

Pagi ini aku masih pakai piyama tidurku yang bergambar piyo-piyo dan berwarna kuning cerah. Kupakai asal kerudung instan dari kaos yang memang sering aku gunakan di rumah. Gak ribet dan bahannya adem.

Aku membantu bunda merapikan piring-piring yang di susun di meja makan.

"Lagi mumet, Bun. Rere boleh tidur seharian ya, bun?"

Bunda langsung menggelengkan kepalanya begitu mendengar ucapanku.

"Re, kamu itu udah 30 tahun. Kalau kerjaannya libur kerja cuma tiduran aja gimana bunda mau dapat cucu coba?"

Tuh kan. Bunda mulai lagi. Aku menarik kursi dan langsung duduk. Mengambil roti tawar dan mengolesinya dengan selai sarikaya yang tersedia.

Bunda juga ikut duduk di depanku lalu mengambil piring dan mengisinya dengan nasi goreng.

"Udalah Bun, itu lagi itu lagi. Pokoknya Rere ngambek kalau ngomongin cucu lagi."

Bunda menggelengkan kepalanya lagi. Aku celingukan ke sana ke sini untuk mencari ayah. Kalau ada ayah aku pasti bisa terselamatkan dari teror bunda mencari cucu.

"Udah, gak usah ngeles kamu. Cariin ayah, kan? Udah berangkat sama Reno tadi."

Bunda tahu ilmuku menghindar dan kali ini aku pasti terkena ceramah panjang lebar lagi.

"*Nduk*. Mbok ya terima aja siapa yang mau ngelamar kamu. Jangan jual mahal toh. Udah tua gitu kok."

BUKUNE

Aku langsung meletakkan roti tawar yang baru aku makan separo di atas piring. Bunda selalu begitu. Blak-blakkan kalau udah ngomong.

"Rere udah di lamar kok, Bun."

Aduh aku kenapa ngomong gitu, ya?

Dan mata bunda langsung berbinar begitu.

"Eh siapa, Re? Alhamdulilah."

Aku merasa berdosa kalau berbohong kepada bunda. Tapi aku mau gimana lagi. Masa aku bilang kalau Rasya yang melamarku?

"Assalammualaikum."

"Waalaikumsalam warohmatullahi wabarokatu."

Aku dan bunda menjawab salam itu. Dan saat aku menoleh ke arah tirai yang terbuka. Ada Rasya di sana. Aduh. Pipiku langsung terasa panas.

"Eh, ada Rasya. Duh si Reno tadi udah berangkat duluan sama ayahnya."

Aku tidak berani menatap Rasya. Pura-pura mengambil roti yang ada di atas piring.

"Iya bun, maaf mengganggu waktu sarapannya. Saya cuma mau memberikan ini buat Mbak Rere."

Mendengar namaku disebut olehnya, tentu saja aku langsung menatap Rasya. Tapi bocah itu malah tidak menatapku. Ada map berwarna coklat yang dia letakkan di atas meja.

"Owh buat kamu nih, Re."

Bunda menggeser map itu ke arahku. Tapi aku masih menatap Rasya.

"Sya, ini apa?"

Rasya langsung menoleh ke arahku.

"Maaf, Mbak, saya lancang, tapi tentang semalam saya serius. Ini CV saya untuk mbak pelajari."

Deg

Aku tentu saja langsung mengalihkan tatapanku ke bunda yang kini tampaknya mengangkat alisnya dan menatap aku dan Rasya bergantian. Bunda pasti sudah mempunyai pikiran yang macam-macam, nih.

"Saya berangkat kuliah dulu, ya. Bunda, Mbak Rere, Rasya pamit, ya."

Aku hanya mengangguk dengan kaku. Sedangkan bunda malah mengantar Rasya sampai keluar rumah.

Jantungku masih berdegup kencang saat meraih map itu. Tapi suara dering ponsel membuatku terkejut. Ponsel yang sejak tadi aku letakkan di samping piring di atas meja makan itu kini menarik perhatianku.

Kuurungkan niatku untuk membuka map itu. Meraih ponsel. Dan mendapatkan pesan *line* dari Raffa.

"Re. Maafkan sikapku kemarin. Kamu sakit, ya? Mau aku antar periksa?"

Langsung kuabaikan pesan dari Raffa. Kenapa dia tidak berhenti saja mengejarku? Kalau dia terus begini, aku 'kan bisa goyah. Raffa itu ganteng, kaya, dan banyak disukai cewek. Terutama aku. Tapi kan dia sudah menikah?

Saat aku letakkan ponselku lagi. Bunyi pesan *whatsapp* masuk. Dan Ragil mengirimiku *emoticon* cinta. Satu lagi orang yang makin membuatku galau. Raffa dan Ragil itu cowok-cowok yang diberi keindahan yang luar biasa. Tapi sayang lagi mereka sudah ada yang punya.

Dengan kesal aku mulai mengambil map itu lagi.

"Aaahh jangan bilang sama bunda kalau yang melamar kamu

itu.."

Aku langsung menggelengkan kepalaku saat bunda langsung merebut map itu.

Bunda dengan terburu-buru membuka isinya. Aku hanya bisa menghela napas. Kalau sudah sampai ke bunda itu lain lagi ceritanya.

"Eh ini serius loh, Re." Bunda memberikan kertas berwarna putih dengan tulisan di atasnya itu kepadaku.

"Assalammualaikum Jodoh."

Aku langsung memekik saat membaca kalimat pembuka di cv Rasya itu. Kuletakkan lagi di atas meja. Aku takut.

"Loh, malah diletakkan lagi."

"Bun, Rasya bun, Dia yang berniat melamarku bun. Astaghfirullah. Dia itu masih piyik bun. Usianya aja jaraknya 6 tahun sama aku. Masih popcorn. Berondong."

Bunda langsung tersenyum dan kini duduk di sampingku.

"Berondong gitu kalau memang bisa menjadi imam yang baik, kenapa tidak?"

BUKUNE

BUKUNE

Bab 04

Piyik?

BUKUNE

"Ecieee... Demam nih, ye..."

Celetukan Reno membuat aku merapatkan bantal di telingaku. Males nanggepin ejekan bocah tengil kayak Reno. Aku masih galau. Dan ucapan bunda malah makin membuatku gelisah.

CV dari Rasya tidak berani aku buka lagi. Horor. Tengkukku merinding kalau teringat Rasya menulis 'jodoh' membuat kepalaku langsung pening.

"Mbaaak Reeee ..."

Tuh kan ini anak emang rese. Aku langsung membuka bantalku dan kini menatap Reno dengan galak. Dia duduk di karpet depan televisi. Sedangkan aku memang tengah meringkuk nyaman di sofa warna putih yang ada di atas Reno.

"Gangguin orang lagi istirahat." Tadinya aku memang izin

kerja karena ngantuk dan badan lemes. Tapi kok sekarang hidung juga meler terus. Aku terkena flu.

"Demam malacinta ya, Mbak?"

Reno malah kini menopangkan dagunya di tangan yang sudah di sandarkan di tepi sofa. Tempat aku meringkuk.

"Semprul kamu. Cinta sama siapa coba?"

Aku rebut *remote* yang ada di tangan Reno. Dan memindah *channel* di televisi.

"Cinta sama Rasya, dong."

Aku langsung melotot kepada Reno. Menatapnya dengan galak. Dan kini aku sudah duduk tegak di sofa.

"Kamu tahu dari siapa kalau Rasya melamarku?"

Wajah Reno malah kini langsung paham. Dia juga ikut membelalakkan matanya.

"Melamar? Woaaaa jadi udah dilamar?"

Waduh aku keceplosan. Aku langsung membenarkan kerudung yang aku pakai.

"Dasar mulut Rasya ember."

Aku menggerutu karena tidak suka Rasya mengatakan itu kepada Reno.

"Woah, tenang mbak. Rasya kemarin memang ijin mau melamar Mbak Re. Cuma aku gak tahu kalau Rasya beneran langsung tembak gitu."

Aku langsung mematikan televisi ketika mendapatkan protes dari Reno.

"Kenapa dimatiin, sih? Aku lagi mau liat laptop si unyil."

Aku hanya mengangkat bahu dan menyembunyikan remot di balik tubuhku. Selalu begitu kalau aku sedang kesal sama Reno.

BUKUNE

"Mbak curang. Sekarang ceritain gimana Rasya melamar?"

Tentu saja aku jengah dengan pembicaraan ini. Tapi ada baiknya diskusi juga dengan anak seumuran Rasya. Pasti jalan pikirannya sama.

"Eh Ren, Masa iya mbak harus nikah sama Rasya. Mungkin cowok seumuran kalian masih cinta yang menggebu-gebu, bisa jadi itu cuma masalah waktu aja, ya?"

Reno celingak-celinguk mencari *remote* yang aku sembunyikan. Tapi dia tidak bisa menemukannya.

"Ya ndak, kok. Aku sama Rasya kan udah 24 tahun mbak. Udah wajib nikah. Takutnya nanti malah berbuat dosa."

Tuh kan ini anak sok ceramah malahan. Udah ketularan Rasya kayaknya.

"Ih, tapi kalian sama-sama masih piyik."

"Dih piyik. Anak ayam emang?"

Reno mencibir sembari sibuk merogoh-rogoh balik punggungku untuk meraih *remote*.

"Apaan sih, Ren. Gak ada kan *remote*-nya?"

Aku menepis tangan Reno yang mencari-cari lagi. Dia menyeringai dan kini mengangkat kedua tangannya tanda menyerah.

"*Yowes* (ya sudah), *saiki*(sekarang) maunya Mbak Re gimana?

"Ya kamu nasehatin temen kamu, si Rasya, atau kamu bertindak kayak di drama-drama korea itu, loh—yang adik cowoknya, ngelindungin kakak ceweknya. Bukan kayak kamu gitu."

Reno kini berbaring miring di atas karpet dan menghadapku.

"Lah kebanyakan makan micin Mbak Re ini. Mana bisa Reno nentang Rasya. Lah, dia bisa jadi imam yang baik loh buat Mbak Re yang masih labil."

BUKUNE

Aku langsung melempar bantal ke arah Reno dan kemudian langsung di tangkap olehnya. Dia tertawa-tawa mengejekku.

"Udahlah terima aja. Jarang loh ada berondong melamar. Ganteng lagi."

Duh aku makin pusing nih ngomong sama Reno. Gak ngasih solusi yang ada cuma nyela terus.

"Enggak mau, dia masih piyik pokoknya."

"Piyik tapi bisa buat anak loh, Mbak."

Aku membelalak pun begitu dengan mata Reno. Mulut Reno juga terkunci. Jadi yang ngomong pasti ...

Aku langsung merinding disko saat menoleh ke belakangku. Dan Rasya sudah tersenyum saat mata kami bertatapan. Tapi dia langsung mengalihkan tatapannya ke arah Reno.

Hiii tengkukku kok tambah meremang, ya?

"Betuuulll itu, Sya. Kamu menyelamatkan tuduhan piyik dari Mbak Re."

Lah semprul kan mereka berdua. Sebel.

"Assalammualaikum, Mbak Rere."

Kali ini Rasya mengucapkan salam kepadaku dengan senyum yang belum pernah aku lihat.

Aku malah makin ketakutan dengan sikapnya itu.

"Waalaikumsalam. Tapi kamu kenapa sih, Sya? Tumben mau senyum sama aku."

Meski dengan gugup saat menanyakan itu aku tahu Rasya langsung mengubah wajahnya menjadi datar lagi.

"Mbak Re kan calon bidadari surga untukku."

Aduuhh ucapan Rasya ini loh. Malah makin buat aku merinding.

BUKUNE

"Istighfar kamu, Sya. Aku tetap tidak akan menerima lamaranmu. Pipis aja kamu belum bener kok mau ... astaghfirullah."

Aku langsung membungkam mulutku dengan kedua tanganku. Kenapa aku mengatakan hal semengerikan ini, sih? Ini semua pasti gara-gara Rasya.

"Wuaaa mbakku kok bawa-bawa pipis segala. Udah siap mau langsung nikah, Mbak?"

Wajahku terasa begitu panas. Dan saat menoleh ke arah Rasya dia memamerkan senyum manisnya lagi—yang membuat tubuhku makin demam.

BUKUNE

BUKUNE

Bab 05

Senewen

BUKUNE

Nama: Rasya Narendra Putra

Ttl.: Abudabi, 18-09-1994

Alamat: Jalan magelang Kutu Patran Yogyakarta

Pekerjaan : asisten dosen

Hobi : Membaca

Tinggi badan : 170 cm

Berat badan : 64 kg

Aku meletakkan CV milik Rasya lagi. Kenapa juga aku baca ini CV. Aku ambil tisu dan mulai mengusap hidungku yang terus

menerus meler ini.

Aku terkena flu akut. Bahkan saat ini aku benar-benar memakai jaket *dobel-dobel*. Rasanya beneran menggigil ini badan.

"Re, ada yang cariin tuh. Bos kamu kayaknya."

Aduh. Mendengar ucapan bunda yang ada di ambang pintu kamarku membuat aku langsung bangkit dari tiduranku di atas kasur. Ngapain juga Raffa ke sini coba?

"Ya, Bun."

Aku langsung menyambar hijab kaos yang biasa aku pakai untuk di rumah. Dan langsung memakainya lalu segera beranjak untuk keluar dari kamar.

Tapi sampai di ruang tengah aku terkejut dengan adanya Rasya yang tengah duduk di depan meja makan. Sedang sibuk menyesap susu hangat.

"Pagi, Mbak Re. Pileknya gimana?"

Ini anak emang, ya.

"Makin parah."

Aku langsung berderap menyibak tirai setelah menjawab Rasya.

Dan di ruang tamu memang sudah ada Raffa. Manajerku yang selalu terlihat tampan itu.

"Re, aduh mukamu pucat banget. Mau aku anterin periksa?"

Raffa langsung menatapku dengan khawatir saat aku duduk di depannya.

"Enggak. Udah minum obat flu. Buat istirahat juga sembuh. Kamu ngapain ke sini?"

Raffa langsung menghela napasnya. Dia terlihat salah tingkah dan kini mengusap rambutnya.

BUKUNE

"Aku cuma mau minta maaf tentang tempo hari. Maafin aku, ya? Aku tahu, Kamu marah karena aku memanfaatkan kamu. Kamu melarikan diri dariku, Re. Dan aku sadar sudah kelewat batas."

Aku menghela napas. Pening kembali menderaku. Wajahku pasti sudah tak karuan. Hidungku memerah, pipiku pucat. Dan mataku terus berair.

"Aku bisa keluar dari pekerjaan kalau kamu terus bersikap seperti itu, Fa. Aku tidak nyaman."

Raffa kali ini menatapku lekat.

"Aku tahu Re, tapi bagaimanapun juga aku menyayangi kamu Re."

Deg

Kenapa juga Raffa mengucapkan hal seperti itu?

"Tapi kamu masih mempunyai istri ..."

"Dalam proses cerai, Re. Aku sudah menceraikannya. Tinggal sidang dan ..."

Ini terlalu rumit untukku. Aku tidak bisa berpikir dengan jernih untuk saat ini.

"Fa, selesaikan dulu urusanmu dengan istrimu. Baru kamu mendekatiku."

Raffa terdiam mendengar ucapanku. Dia lalu melonggarkan dasi yang di pakainya.

"Tapi aku takut kamu direbut pria lain. Ragil juga sepertinya ada hati sama kamu."

Kuhela napasku lagi. Lalu mulai memijit-mijit keningku. Kenapa sih, saat seperti ini malah ...

"Mbak Re, ayo ke dokter! Udah Rasya daftarin."

Sebelum aku bisa menjawab Raffa, Rasya sudah muncul dari

BUKUNE

balik tirai. Lalu disusul bunda yang sudah rapi juga.

"Ke dokter?"

Bunda langsung mengangguk mengiyakan.

"Iya, udah didaftarin ke dokter sama Rasya."

Aku menatap bunda dan Rasya bergantian. Lalu ke arah Raffa yang sepertinya sudah beranjak berdiri.

"Oh, ya udah kalau gitu. Kamu periksa dulu aja, Re. Aku balik kantor. Cepet sembuh ya, Re. *Take your time*. Permisi bunda ..."

Raffa berpamitan dan langsung keluar dari rumah. Aku langsung menatap bunda dan Rasya yang sudah memutar-mutar kunci di tangannya.

"Emangnya siapa yang nyuruh daftarin ke dokter? Rere gak mau. Takut jarum suntik."

Bunda langsung tertawa. Membuatku makin senewen. Hanya saja Rasya malah menatapku sebentar.

"Biar Mbak Re cepet sembuh. Kasian kalau terus begini, Mbak."

Nah kenapa dia lembut banget ngucapinnya?

Akhirnya aku dipaksa ke dokter dengan ditemani bunda dan menumpang mobil Rasya. Ternyata ini anak punya mobil. Padahal biasanya juga pakai motor butut untuk ke kampus dengan Reno.

"Udah selesai Mbak Re?"

Kini Rasya duduk di sebelahku. Di bangku panjang warna putih tempat mengantri obat. Jam segini apotik di sini sedang ramai-ramainya.

"Udah. Itu lagi nungguin bunda, cek gula darahnya."

Rasya menganggukkan kepalanya lagi. Dia kali ini memakai jaket sport warna abu-abu dan celana jins serta sepatu kets. Bener-

bener terlihat kasual. Tapi jadi kelihatan timpang banget sama aku.

Sementara aku, hanya mengenakan celana kulot warna hitam, kaos lengan panjang, jaket tebal , serta kerudung kaos yang bener-bener nggak modis. seperti aku jalan sama anakku. Astaghfirullah.

"Mbak, tadi itu bos Mbak, ya?"

Aku menoleh ke arahnya. Tapi Rasya tidak menatapku. Dia malah menatap depan dan seperti membaca poster-poster kesehatan yang ada di depannya.

"Manajer aku."

"Ehm, kayaknya dia suka sama Mbak Re, ya?"

Aku mengernyitkan alisku.

"Bukan urusanmu juga."

Rasya masih belum menoleh kepadaku.

"Mbak, lebih baik bekerja di tempat yang tidak akan menimbulkan dosa. Kalau seperti itu pasti akan menimbulkan fitnah. Apalagi bos mbak udah punya istri."

Ini anak kenapa, sih? Sok nasehatin dan bikin kesel.

"Sya, aku ini bukan siapa-siapa kamu. Gak usah ceramahin aku kayak gitu. Aku tahu mana yang baik dan mana yang buruk buat aku..."

"Tapi saya sayang sama Mbak Re. Hanya itu."

BUKUNE

BUKUNE

Bab 06

Dilema!

BUKUNE

"Re, aku antar pulang, ya? Tuh wajah masih pucat gitu, hlagian hujan udah mau turun." Aku menghentikan langkahku saat akan keluar dari lobi kantor. Dan saat menoleh ke belakang, Ragil sudah tersenyum memamerkan kedua lesung pipinya itu.

"Gil, aku gak mau kamu nganterin aku pulang nanti kamu kena semprot Ria. Udahlah sana, kamu jemput Ria aja."

Aku mulai mendorong Ragil untuk menjauh dariku. Kurapatkan jaket yang kupakai saat keluar dari kantor dan benar saja angin dingin yang akan mengirimkan hujan sudah membuat tubuhku menggigil.

"Tuh kan, kamu ngeyel sih. Baru juga masuk tadi pagi setelah 3 hari gak masuk kerja karena sakit. Dan kondisimu sekarang juga jauh lebih baik. Sudahlah, ayo ikut aku ke motor dan kuantarkan

pulang." Tiba-tiba Ragil sudah menarik tanganku dan membawaku ke parkiran motor yang ada di sayap kanan halaman kantor. Beberapa pasang mata langsung menatap kami dengan penasaran. Bukan rahasia umum lagi kalau aku dan Ragil memang dekat. Tapi sejak beberapa saat lalu sikap Ragil kepadaku bertambah blak-blakan kalau dia ada hati kepadaku. Itu membuatku tak nyaman.

"Gil, aku gak mau." Ragil menyerahkan helm kepadaku. Aku tahu itu helm kekasihnya yang memang selalu di bawanya. Karena tiap pagi dia mengantarkan Ria berangkat kerja terlebih dahulu.

"Re, kamu mau pingsan di sini?"

Ragil kini menatap sekeliling parkiran, lalu suara gelegar petir mengagetkanku. Akhirnya kuhela napasku, setidaknya kalau ikut Ragil aku bisa menghindari hujan. Aku menerima helm itu dengan ragu, dan Ragil tersenyum lalu dia mengeluarkan motor dari parkiran dan segera menaiki motornya.

"Yuk, keburu hujan."

Dengan terpaksa akhirnya aku membonceng di belakang. Tapi menjaga jarak dengan meletakkan tasku di tengah. Biar tubuhku tidak menempel kepada Ragil.

"Siap ya, Re. Pegangan dong." Tapi aku menggelengkan kepalaku. Tidak mau terlihat mesra bersamanya. Nanti aku bisa tergoda. Astaghfirullah. Aku beristighfar di dalam hati.

"Makasih ya, Gil." Aku menyerahkan helm yang aku pakai saat Ragil menurunkanku di depan rumah. Hujan rintik-rintik sudah mulai membasahi tubuhku. Ragil menganggukkan kepalanya. Lalu mengambil helm yang aku pegang. Dia menempatkan helm itu lagi di motor, dan kini menatapku lagi.

"Diminum obatnya. Kamu sih bandel terlalu diforsir jadinya sakit, kan?"

Aku tersenyum atas perhatian Ragil.

"Iya. Udah sana pulang, keburu hujan." Ragil akhirnya menganggukkan kepalanya.

"Udah ya, Re."

Aku menganggukkan kepalaku saat Ragil melajukan motornya. Lalu segera berbalik untuk masuk ke dalam rumah.

"Assalammualaikum"

"Waalaikumsalam warohmatullahi wabarakatu."

Aku langsung menatap Rasya yang duduk di sofa ruang tamu. Tanpa menatap ke arahku yang sedang melepaskan sepatu, Rasya tampak asyik membaca buku yang ada di atas pangkuannya. Aku masih sedikit canggung kepadanya. Kemarin malam saat dia mengantarkanku ke dokter, Rasya menyatakan perasaannya. Tapi aku tidak menjawab dan mengatakan apapun. Aku terlalu *shock* mendengar pernyataannya itu. Setelahnya aku memang terus menghindari Rasya. Tapi dua hari ini, dia tidak ke rumah. Dan baru hari ini ada di sini.

"Oi, mbakku udah pulang. Mbak Re, mau bakso gak? Tuh Rasya lagi baik hati, beliin bakso buat kita semua. Sayang bunda sama ayah lagi pergi, jadi jatahnya bunda, Reno makan."

Reno menyeringai lebar saat dia keluar dan duduk di sebelah Rasya dengan membawa dua mangkok bakso. Lalu meletakkannya di atas meja. Aku tentu saja tertarik. Perutku keroncongan sejak tadi, lidahku masih pahit untuk makan apapun. Tapi melihat bakso, aku sepertinya mau.

Aku pun kini duduk di depan Rasya dan Reno.

"Wah mau sini, aku lapar nih." Kuambil mangkok bakso yang baru saja diletakkan Reno di atas meja. Dan saat itulah Rasya menatapku. Aku terkesiap melihat tatapannya yang sepertinya kesal denganku.

"Kenapa udah masuk kerja, Mbak? Kan dokternya bilang suruh istirahat total. Wajah masih pucat gitu."

Nah, tegurannya itu membuatku merasa kesal. Dia ini siapa sih? Orang bunda sama ayah saja gak pernah memarahiku kayak gitu.

"Cuti sakitku udah habis. Kebanyakan cuti juga nanti aku malah dipotong gajinya lebih banyak." Aku mulai memakan bakso dan mengunyahnya. Rasa pahit masih terasa di lidah dan itu membuatku mengernyit.

"Tadi itu siapa?"

Pertanyaan Rasya membuatku menoleh ke arah yang malah asyik melihat ponselnya dan asyik makan baksonya. Dia benar-benar mengabaikanku dan Rasya. Lalu kini menatap Rasya yang sepertinya kali ini dia ingin memarahiku itu. Wajahnya datar tanpa emosi, tapi aku tidak suka.

Kuletakkan mangkok bakso itu kembali di atas meja. Nafsu makanku kembali hilang. Lalu bersedekap di depan Rasya.

"Mau aku sakit, mau aku masuk kerja atau enggak. Dan siapa pria yang mengantarku tadi itu bukan urusanmu!"

Tentu saja ucapan galakku membuat Reno langsung menatapku.

"Eh, Mbak Re. Jangan galak gitu. Rasya cuma mengkhawatirkan Mbak Rere. Lagian juga kenapa Mbak Rere masih aja deket sama Ragil? Udah tahu Ragil itu kekasihnya Ria. Dan dulu juga Mbak Re udah dilabrak sama Ria, karena Mbak Re deket sama Ragil. Nanti nangis-nangis lagi?"

Lah ini adikku kenapa ikut-ikutan mengomeliku. Tapi aku tetap melotot ke arah Rasya yang kali ini tidak menatapku tapi menunduk lalu memainkan jemarinya.

"Kalian ini apaan, sih? Urusanku bukan untuk urusan kalian!"

BUKUNE

Aku segera beranjak dari dudukku. Tapi Reno langsung menatapku dan memberi isyarat kepadaku untuk menatap Rasya.

"Dia kan calon suami Mbak Re."

Aku langsung membelalakkan mata. Kini beralih menatap Rasya.

"Aku belum menerima lamaran siapapun. Aku tidak suka diatur."

Bentakanku membuat Rasya kini menatapku. Tampak ada sedikit kekecewaan di matanya. Tapi biarlah, aku tidak peduli. Hanya saja aku merasa bersalah telah melakukan ini.

"Saya hanya ingin menjaga Mbak Re."

"Menjaga dari apa?"

Aku langsung menantangnya dengan berkacak pinggang di depannya. Aku gak mau dia ngelunjak di depanku

"Dari murka Allah dan api neraka."

Tubuhku langsung limbung mendengar ucapannya. Dan Reno langsung beranjak dari duduknya dan mendekat ke arahku.

"Mbak ..."

Aku melihat Rasya sudah berdiri dan menatapku khawatir. Reno kini memegang lenganku untuk menjagaku.

"Ya Allah, Sya, aku ini pantasnya jadi mbakmu. Bukan istri kamu." Akhirnya aku mengatakan itu. Tapi aku harus melakukan ini agar Rasya tidak berharap kepadaku lagi.

Rasya menggelengkan kepalanya, "Usia tidak menjamin seseorang menjadi dewasa, Mbak."

BUKUNE

BUKUNE

Bab 07

Terima?

BUKUNE

Gara-gara ucapan Rasya aku jadi bermimpi buruk. Benar-benar dimasukin ke dalam api. Tubuhku terasa begitu panas. Dan membuat aku terbangun dengan ketakutan.

Aku langsung mengambil air wudhu. Lalu melaksanakan shalat malam. Berdzikir dan sampai waktu subuh tiba.

Kenapa ucapan Rasya bisa mempengaruhi begitu dalam. Rasya benar-benar membuat aku terkejut dengan ucapannya itu.

Maka, sore ini setelah pulang kerja, aku ingin berbicara dengan Rasya. Meski aku tidak mempertimbangkannya untuk menjadi suamiku tapi sepertinya dia bisa memberikan nasihat yang baik untukku. Aku kan ingin menjadi insan yang lebih baik. Dan mendapatkan jodoh yang baik pula.

"Ren, Rasya gak ke sini?"

Setelah memasuki rumah aku langsung menanyakan hal itu kepada Reno yang tengah asyik membaca buku di ruang tamu. Dia menatapku bingung lalu kemudian mengernyitkan kening.

"Wow, tumben nanyain Rasya. Kemarin aja diusir-usir."

Aku langsung duduk di sofa dan kini menatap Reno.

"Berisik, ah. Dia kesini enggak? Aku mau ngomong sama dia."

Reno langsung bangkit dari duduknya dan meletakkan buku di atas meja. Menatapku lekat

"Serius? Mau nerima lamaran Rasya, ya?"

Aku berdecak sebal mendengar ucapan Reno.

"Ada yang mau aku bicarakan."

Reno kini menggelengkan kepalanya. Lalu bersedekap. Adikku ini memang kadang bisa bersikap layaknya ayah.

"Jangan mainin Rasya, mbak. Dia itu serius loh. Pengen nikah di usia muda. Biar terhindar dari dosa. Kurang apa coba Mbak Rereku sayang?"

Aku berdecak sebal ke arah Reno. Kenapa dia mendukung Rasya sama kayak bunda. Ngomelin aku karena gak mau menerima lamaran Rasya. Astaga, kalau boleh dibilang, bocah itu masih kecil .

"Udah jawab aja dia ke sini gak?"

Reno menggelengkan kepalanya.

"Hari ini dia lagi ngajar anak-anak di pesantren di jalan imogiri. Kalau mendesak, Reno anterin ke sana."

Aku langsung menghela napas.

Ya, kenapa harus nyariin Rasya sampai sana.

Akhirnya aku beranjak dari dudukku dan kini melangkah masuk meninggalkan Reno.

"Lah, Mbak Re ditanyain malah masuk. Udah bilang aja kalau kangen sama Rasya, jangan jual mahal gitu."

Aku hanya mengernyit mendengar ucapan Reno saat membuka pintu kamar. Aku gak mungkin kangen sama pria yang masih piyik kayak Rasya.

Kurebahkan diri di atas kasur. Masih terngiang tadi siang bagaimana Raffa mengatakan lagi kalau dia mencintaiku. Ya Allah, tetapkanlah hati hambamu ini.

Aku tidak mau membuat rumah tangga Raffa hancur. Aku ingin pergi dari hadapan Raffa. Tapi aku membutuhkan pekerjaan ini. Hanya saja aku tahu kalau masih terus berada di sana, entah aku atau Raffa yang pasti tidak akan tahan. Dan akan melakukan dosa besar, yaitu berselingkuh. Tubuhku meremang dengan pemikiran seperti itu.

Bagaimanapun juga Raffa pria yang mudah untuk dicintai. Dan aku juga ingin dicintai. Hanya saja ...

Aku tidak tahu lagi apa yang mesti aku pikirkan untuk saat ini.

Suara dering ponsel membuatku menatap tasku yang ikut berada di sampingku saat aku merebahkan diri di atas kasur.

Mengambil ponsel dan melihat siapa yang meneleponku. Ragil.

Dengan malas aku menempelkan ponsel di telinga.

"Iya, Gil."

"Re, aku ingin serius sama kamu. Bisakah malam ini aku ke rumahmu? Aku tahu Pak Raffa tadi meyakinkanmu kalau dia mencintaimu. Aku gak mau kalah, Re. Pilih aku, Re. Aku masih lajang. Kalau kamu memberi jawaban kepadaku, aku langsung memutuskan kekasihku."

Aku menghela napas lagi. Kenapa semuanya menjadi sulit untukku.

BUKUNE

"Enggak, Gil. Enggak. Aku gak mau jadi pihak ketiga. Kamu udah punya kekasih. Jangan tergoda olehku. *Please.*"

Sebelum mendengar jawaban dari Ragil. Aku sudah mematikan ponselku.

Apa yang harus kulakukan saat Ini? Kemudian kesadaran itu langsung menyergapku. Solusinya hanya satu.

Aku memakai kaca mata hitam untuk menyamarkan wajahku. Aku benar-benar malu untuk saat ini. Tadi begitu saja menyeret Reno untuk menemui Rasya. Di sinilah aku berada. Duduk di dalam sebuah restoran cepat saji. Reno mengatakan kalau dia ditraktir Rasya ke sini malam ini dan aku ikut saja. Sungguh ini hal gila yang aku lakukan.

Saat Rasya datang dia sepertinya terkejut melihatku ada bersama Reno. Tapi kemudian mengangguk sopan kepadaku.

"Udah pesan?"

Rasya menatap Reno yang kini menggelengkan kepalanya.

"Belumlah. Kan, kamu yang mau traktir."

Rasya langsung mengangguk lagi.

"Ya udah, aku pesanin dulu."

Dia sudah beralih lagi menuju *counter* pemesanan. Sedangkan aku gelisah. Apa yang harus aku katakan kepadanya nanti?

"Mbak Re serius, kan?"

Kali ini Reno membuat aku menatapnya. Dia memang sudah aku kasih tahu niatku menemui Rasya.

"Iya, kamu entar diam aja kalau aku ngomong."

Reno langsung tersenyum lebar.

"Iyaaaa aku diam."

BUKUNE

"Nih, Mbak Re gak apa-apa kan aku pesanin Ini?"

Rasya meletakkan satu paket nasi ayam dan teh hangat. Aku hanya menganggukkan kepala. Sedangkan dia dan Reno sepertinya sama.

Satu paket ayam dan juga es soda. Rasya kini menarik kursi untuk duduk di sebelah Reno.

"Sya, Mbakku mau ngomong."

Tiba-tiba celetukan Reno membuat Rasya kini langsung menatapku. Padahal dia lagi sibuk membuka nasi yang dibungkus dengan kertas itu.

Dia mengernyit saat menatapku lagi.

"Mbak Re sakit mata?"

Aku menyentuh kacamata hitam yang masih bertengger di wajahku.

"Enggak. Biar gak buat dosa aja."

Jawabanku membuat Rasya makin mengerutkan keningnya.

"Sya, aku terima lamaran kamu."

Sebelum aku menyadari sendiri apa yang aku ucapkan kata itu sudah terlontar dari mulutku dan itu membuat Reno tersedak karena dia sedang meminum minumannya. Sedangkan Rasya kini malah gelisah. Dia menatap sekeliling restoran. Lalu kembali kepadaku.

Aku sendiri sudah menu*Nduk*. Entah kenapa merasa sangat malu. Astaga apa yang aku lakukan?

"Mbak Re."

Suara Rasya membuat aku mengangkat wajahku lagi dan kini melihat senyumnya yang jarang terlihat.

"Nanti malam aku dan orang tua akan ke rumah Mbak Re. "

BUKUNE

Bab 08

Terikat!

"Kamu itu kok ya ndak bilang dari tadi kalau orang tuanya Rasya mau ke sini?"

Bunda berbisik di sebelah ku saat kami duduk di sofa di ruang tamu. Di mana Rasya, Tante Nisa dan Om Raihan selaku kedua orang tua Rasya duduk di sebelahnya. Sungguh, aku benar-benar tidak menyangka akan secepat ini.

Saat Rasya tadi mengatakan akan melamarku malam ini, aku pikir dia sendiri yang akan datang dan memintaku kepada ayah dan bunda. Eh lah ini kok malah sama kedua orang tuanya. Kayak beneran secepatnya mau di resmiin.

"Ya kan, Rere gak tahu kalau mau datang sama orang tuanya."

Aku membalas dengan berbisik lagi. Bunda akhirnya menghela napas. Ayahku dan Abinya Rasya sedang berbincang serius. Tapi juga disela dengan tawa. Rasanya ini kayak pertemuan

keluarga. Bukan acara lamaran.

"Monggo loh ini camilannya." Bunda menunjuk pisang goreng yang ada di atas piring putih yang terhidang di meja.

Tante Nisa tersenyum, "Maaf juga ya, kami ke sini mendadak. Lha, ini Rasya bilangnya juga mendadak."

Tante Nisa melirik Rasya yang kini sedang bersedekap dan menatap uminya itu.

"Rasya kan udah bilang dari seminggu yang lalu, Umi."

Tante Nisa tersenyum. Lalu mengusap rambut Rasya dengan lembut.

"Iya ya, Umi lupa."

Tante Nisa tersenyum saat menoleh kepadaku.

"Pokoknya Tante senang Rasya udah ngelamar nak Rere."

"Om juga senang kok, Re. Ini ayah kamu malah nyerahin semuanya ke keluarga kita. Jadi gimana nikahnya mau kapan? atau Rere mau ngomong dulu sama Rasya di sana?"

Om Raihan menunjuk sisi ruang tamu yang ada di sebelah kananku. Ada sofa bundar dua yang memang di letakkan bunda.

"Ngomong di sini juga gak apa-apa kok, Abi. Daripada nanti malah ada setan kalau kita berduaan, itu dosa."

Ucapan Rasya membuatku kini menatapnya. Tapi dia sedang menatap Ayah dan Om Raihan.

"Kan ada kita dalam satu ruangan. Enggak jauh. Masih terdengar sama kita. Mungkin Rere kan juga malu kalau ngomong di hadapan orang banyak."

Ayah malah menimpali begitu. Rasya menatapku ragu. Tapi kemudian mengangguk. Lalu beranjak dari duduknya. Melangkah menuju sofa yang ada di sisi lain.

BUKUNE

Aku menatap Ayah, Bunda, dan juga kedua orang tua Rasya. Mereka semua menganggukkan kepala. Akhirnya kuhela napasku dan mulai beranjak dari dudukku. Kini langkah di sofa yang ada di seberang Rasya. Jarak kami dan keluarga kami memang tidak jauh. Bahkan mungkin mereka juga tetap bisa mendengar perbincangan kami.

"Mbak Re, aku ingin menikahimu besok."

Astaga ini bocah. Belum juga aku duduk dengan benar. Dia malah sudah mengatakan itu.

"Ya aku gak mau. Aku butuh cuti juga dari kerjaan, Sya."

Rasya menatapku dengan kecewa. Dia kini mengalihkan tatapannya ke arah pintu. Lalu kembali kepadaku. Tampak gelisah.

"Terus, Mbak Re bisanya kapan?"

Baru kali ini aku mendengar ucapannya yang lembut. Biasanya ini bocah kalau ngomong suka merintah. Tapi kali ini dia kok lembut banget.

"Hem anu ... kapan Ya ... "

Aku menggaruk-garuk sendiri kepala di balik hijabku. Gugup kalau ditanya kapan.

"Udah Re, nikah agama dulu kalau kamu butuh cuti juga. Nanti nikahan resminya satu bulan ke depan dari sekarang. "

Itu ayah yang ngomong. Aku langsung menoleh kepada ayah. Bunda juga ikut menganggukkan kepalanya.

"Iya, gitu aja. Ah, udah gak sabar. "

Tante Nisa malah mengiyakan.

"Lha, kamu gimana, Sya? Udah siapkah jika lusa kalian nikah agama dulu?"

"Insyaallah, siap."

Jawaban Rasya yang mantap itu membuatku kini menatap sosoknya. Dia tersenyum dan aku bisa apa kalau udah begini?

Semalam aku benar-benar merasa itu tidak nyata. Sekarang setelah tidur dan terbangun dengan kesadaran yang nyata kalau Rasya adalah calon imamku, membuat aku menghela napas.

"Mbak Re, itu siapa sih cowok yang jemput?"

Aku langsung menoleh ke arah pintu. Dan Reno sudah ada di sana. Di ambang pintu kamarku. Aku langsung menghampirinya.

"Siapa?"

"Katanya temen kantor Mbak Re."

Tentu saja Aku segera keluar dari kamar.

"Assalammualaikum, Mbak Re."

"Waalaikumsalam."

Aku benar-benar refleks dan menjawab salamnya lalu menatapnya terkejut.

Rasya sudah duduk manis di depan meja makan. Dengan bubur ayam di atas piring di depannya. Reno langsung melangkah mendekati Rasya.

"Lah, ngapain kamu pagi-pagi di sini?"

Aku menunjuk Rasya dan dia hanya mengangkat bahu.

"Mau anterin calon istri."

"Tentunya sama aku dong, Mbak Re."

Reno menunjuk dirinya. Aku hanya menggelengkan kepala. Aku langsung meninggalkan mereka berdua dan melangkah ke arah ruang tamu.

"Ragil?"

BUKUNE

Terkejut lagi saat mendapati Ragil duduk di sofa.

"Pagi Re, aku kebetulan lewat. Berangkat bareng, yuk!"

"Mbak Re, kita berangkat, ayo!"

Belum juga aku menjawab. Rasya dan Reno menghampiriku. Reno malah sudah merangkulkan tangan di bahuku.

"Loh, ini Siapa?" Ragil menatap Rasya dan Reno.

Tapi aku melihat Rasya sudah maju dan mengulurkan tangan kepada Ragil.

"Saya Rasya. Calon imamnya Kireina."

BUKUNE

BUKUNE

Bab 09

Sah

BUKUNE

"Kamu beneran putus asa ya, Re?"

Aku mengernyitkan keningku saat mendengar ucapan Ragil. Akhirnya aku naik mobil Rasya dengan Reno menemani. Sedangkan Ragil mengalah dan mengikuti kami di belakang dengan motornya. Tapi sampai di kantor pun Ragil terus memepetku. Seperti saat ini, dia berdiri di depan meja kerjaku. Padahal harusnya dia sudah masuk ke kubikelnya sendiri. Bukannya di sini.

"Putus asa karena apa?"

Aku tidak suka dengan ucapan Ragil Lagipula dia bertindak seperti orang yang tahu segalanya.

"Karena kamu ditinggal nikah sama itu siapa pacar pengecutmu itu."

Kuhela napasku dan kini mulai menyalakan monitor di depanku. Aku tidak suka Ragil mulai mengusikku.

"Bukan urusanmu, Gil. Iya aku tahu kamu sahabatku. Tapi aku tidak mau membicarakan hal ini."

Ragil malah kini makin ngelunjak dengan duduk di atas meja kerjaku.

"Lha itu kamu mau nikah ama anak kecil. ASTAGA! Kamu itu kan wanita cantik, Re. Jangan seputus asa seperti itu. Kubisa menikahimu sekarang juga."

Kesabaran aku sudah hilang pagi ini. Ragil yang mulai mengurusi kehidupanku, membuatku jengah.

"Udah, kamu kembali ke kubikel kamu sana! Aku masih banyak pekerjaan."

Ragil menatapku lekat. Masih belum beranjak dari duduknya.

"Enggak mau sebelum kamu menjelaskan kenapa anak kecil itu mengatakan kalau kamu adalah calon istrinya?"

Aku lelah harus menjelaskan kepada Ragil. Jujur aku sendiri juga tidak tahu apa alasanku menerima pinangan Rasya. Hanya terjadi begitu saja dan itu jawaban dari kegalauanku.

"Ragil! Kamu kenapa ada di situ?"

Suara berwibawa milik Raffa langsung membuat Ragil meloncat dari duduknya dan kini menegakkan tubuhnya untuk berdiri.

"Ehm, anu pak ada perlu sama Rere."

Raffa menatap jam yang melingkar di tangannya. Lalu menatap Ragil dengan galak.

"Ini masih jam kerja. Kembali ke tempatmu!"

Raffa berteriak dengan marah. Aku juga terkejut dengan hardikan Raffa itu. Padahal juga biasanya Raffa tidak sekeras ini.

BUKUNE

Ragil langsung mengangguk dengan muka masam. Dia melangkah keluar dari ruanganku.

"Dia terlalu akrab denganmu."

Ucapan Raffa saat dia melangkah mendekati meja kerjaku.

Aku hanya tersenyum. Tidak tahu mau menjawab bagaimana lagi. Saat ini Raffa menatapku dan tersenyum.

"Re. Aku sudah bercerai. Pagi ini pengadilan sudah memberikan keputusan itu, dan aku bisa bebas menikahimu."

Ucapan Raffa tentu saja menghentikan aktivitasku yang sedang membuka *file* pekerjaan di layar monitor. Segera aku menatap Rafa yang kini tersneyum percaya diri. Sosoknya yang tampan, matang dan berwibawa memang tidak bisa dipungkiri lagi. Tapi hal itu malah membuatku takut.

"Maaf, Pak?"

Raffa kini menggantikan Ragil yang tadi duduk di atas meja kerjaku. Dia bahkan bersedekap dan menatapku lekat.

"*Will you marrie me, Re?* statusku sudah bukan menikah lagi. Bukankah itu hambatanmu selama ini? Aku tahu kamu juga menyukaiku."

Astaghfirullah.

Aku beristighfar di dalam hati. Perasaan apa ini? Kenapa Raffa mengatakan hal itu sehingga pipiku merona merah. Tidak di pungkiri kalau aku memang tertarik dengan Raffa. Tapi kan ...

"Jangan dijawab sekarang. Aku yakin kamu masih perlu memikirkan semua ini. Tapi jangan lama-lama memberiku keputusan, ya?"

Raffa mengedipkan matanya dan kini beranjak dari duduknya. Lalu pergi begitu saja meninggalkanku.

Ya Allah, ampunilah hambamu ini. Kenapa hatiku berbunga-

BUKUNE

bunga seperti ini mendengar status baru Raffa?

Suara pesan *whatsapp* masuk membuat aku menatap ponsel yang ada di atas meja. Aku mengambilnya dan membuka pesannya.

"Assalammualaikum bidadariku. Jangan lupa makan siang, ya, dan shalat dzuhur. Ingat, besok kita sudah jadi suami istri. Jadi suamimu ini hanya ingin menjagamu."

Aku mengerjapkan mata lagi. Pesan dari nomor tidak di kenal. Tapi ini dari Rasya. Aku sedikit tersenyum membacanya. Dia ini bisa saja membuatku begini. Tapi sekali lagi aku terhenyak. Kenapa disaat aku sudah akan menikah, Raffa baru menegaskan statusnya.

"Kenapa rumah banyak orang?

Aku terkejut saat Reno yang bertugas menjemputku dari kantor membelokkan motornya memasuki halaman belakang rumah. Ini hari jumat dan kantorku memang punya kebijakan sendiri. Tiap hari jumat pasti pulang awal. Tidak seperti kantor lainnya yang setengah hari di hari sabtu. Jam baru menunjukkan pukul 4 sore saat aku melihatnya.

"Re, udah cepetan sini."

Ternyata bunda sudah ada di pintu belakang dan aku mengernyitkan kening.

"Ada apa to bun? Kenapa malah lewat belakang gini?"

Bunda hanya tersenyum saat menggandengku ke dalam rumah. Melewati dapur dan kini ada di ruang tengah.

"Sah."

Aku membelalakkan mata saat mendengar seruan itu. Bunda langsung membimbingku untuk memasuki ruang tamu. Dan aku terkejut saat melihat beberapa orang, bahkan kedua orang tua Rasya ada di sini. Terutama Rasya yang sore ini terlihat berbeda. Mengenakan baju koko dan peci putih. Dia langsung berdiri begitu

melihatku.

"Nah pas ya, pengantin wanitanya juga udah datang. Sya, sambut istrimu tuh."

Aku membelalak lagi mendengar ucapan Tante Nisa, Uminya Rasya. Bunda menyenggol lenganku.

"Rasya baru saja mengucap ijab qobul. Sekarang dia resmi jadi suamimu."

Tentu saja aku langsung menatap semuanya. Ayah, Om Raihan, bahkan Reno yang sudah ikut bergabung. Dan juga ada paman dan Pakdeku. Ada pak Ustadz juga di ruang tamu ini. Lalu menatap Rasya yang kini sudah menghampiriku.

"Maaf ya, seharusnya besok dilaksanakannya akad. Tapi lebih cepat lebih baik, kan?" Rasya mengucapkan itu dengan lembut. Bunda juga kini mengusap kepalaku dengan sayang. Ayah ikut beranjak dari duduknya lalu berjalan ke arahku.

"Re, kamu kan udah ridho kalau Rasya menjadi imammu. Jadi semua ini harus segera dilaksanakan."

Aku tidak bisa mengucapkan apa pun. Rasya membuat aku kelu.

"Kamu marah sama aku, ya?"

Aku menatap galak ke arah pria yang kini *ber-aku-kamu* ini. Aku duduk di tepi kasur saat Rasya masuk ke dalam kamarku yang baru saja diantarkan oleh Reno. Sejak tadi aku hanya diam memang. Bahkan saat bunda dan Tante Nisa sedang sibuk membahas tentang walimahan yang akan dilaksanakan satu bulan lagi. Dan ayah serta Om Raihan sedang mengurus surat-surat untuk menikah di KUA.

"Aku dosa kalau marah sama suami."

Akhirnya aku mengatakan itu. Rasya duduk tak jauh dari

tempatku. Dia melepas pecinya dan kini mengacak rambutnya itu.

"Maafkan aku, ya? Tapi setidaknya kalau Rere belum siap, kita bisa pacaran dulu. Istilahnya pacaran setelah menikah. Aku tidak akan melakukan apa pun dengan tanda kutip."

Aku langsung menatap Rasya. Maksud dia?

"Pacaran?"

Rasya menganggukkan kepalanya.

"Iya pacaran dulu. Rere kan belum kenal aku. Kalau aku sih udah kenal Rere sejak dulu."

Tuh ucapannya gaya banget. Kayak udah kenal aku sejak TK aja. Padahal aku TK mungkin Rasya juga baru lahir.

"Mana ada pacaran kok bobok bareng." Akhirnya aku mengatakan itu, dan Rasya kini tersenyum.

"Itu namanya bonus. Jadi Rere mau menerimaku, kan?"

Aku menghela napas. Aku tahu aku sudah menjadi istri dari seorang bernama Rasya. Pria yang umurnya terpaut jauh denganku. Apakah aku bisa?

BUKUNE

Bab 10

Status Baru

BUKUNE

Goyangan pada bahuku dan suara lembut itu memang membuatku menggeliat. Tapi rasa kantuk masih memelukku. Toh semalam aku tidur sangat larut.

"Sayang, bangun. Shalat subuh."

Sayang? Mendengar kata itu refleks aku membuka mataku. Kemudian mengerjapkannya. Merasakan embusan napas hangat dan beraroma mint kini di wajahku. Aku langsung menatap Rasya yang tengah menatapku lekat.

"Astaga!"

Tanganku Tentu saja langsung mendorong tubuh Rasya. Untuk menjauhkannya dari depanku.

"Astaghfirullah gitu. Kok astaga. Udah sekarang ambil air

wudhu kita shalat berjamaah."

Tuh mulai lagi sikap diktatornya. Lagian masih mengantuk.

"Kamu duluan sana. Aku masih ngantuk, Sya. Kamu kan semalam tahu kita tidur jam berapa?"

Aku menarik selimutku untuk menutupi tubuhku. Iya semalam kami ngobrol di ruang depan dengan Ayah, Bunda, sama Reno. Membahas acara walimahan yang akan satu bulan lagi dilaksanakan.

Rasya sendiri kayaknya tidur lebih malam lagi daripada aku.

"Iya, tapi shalat dulu. Nanti bisa tidur lagi."

Rasya mulai menurunkan selimutku lagi. Membuat aku kesal.

"Aku juga biasanya shalat subuh jam setengah 6 kok, yang penting kan shalat. Udah deh, aku masih ngantuk. Belum lagi nanti masuk kerja. Sana ... sana ..."

Aku mulai mengibaskan tanganku untuk mengusir Rasya. Lalu berbalik dan kini memejamkan mata lagi.

Ada helaan napas di atasku. Lalu suara kaki melangkah menjauh. Yes. Akhirnya aku bisa tidur dengan tenang.

Entah aku sempat tertidur beberapa menit karena aku terbangun lagi saat mendengar lantunan ayat-ayat suci Alquran. Aku menggeliat dan kini membuka mataku. Lalu membalikkan tubuh ke arah suara itu.

Di sana, persis di samping tempat tidur. Rasya tengah bersimpuh di atas sajadah warna biru miliku. Suaranya sangat indah mengalunkan ayat-ayat suci Alquran. Aku jadi merasa malu telah meringkuk di sini.

Segera aku menggeliat dan beranjak bangun. Merapikan selimut, lalu turun dari atas kasur dan melangkah keluar dari dalam kamar. Berbelok ke arah kamar mandi yang ada di sebelah dapur.

Aku sekalian mandi karena malu. Ada pria asing meski dia sudah menjadi suamiku. Aku masih canggung.

Setelah selesai mandi dan berwudhu aku kembali melangkah menuju kamar.

"Pagi gini udah mandi, Re? Gak dingin apa?"

Bunda menatapku heran saat aku berpapasan di depan pintu kamar.

"Enggak, Bun. Seger, kok."

Aku mencoba berbohong. Padahal aku beneran kedinginan ini.

Bunda menatapku dengan tatapan heran. Setelah itu tersenyum penuh arti.

"Wah, cepet juga ya."

Aku mengernyitkan kening mendengar ucapan bunda. Namun, bunda malah menepuk bahuku dan Segera berlalu.

"Cepet apanya coba?"

Kubuka pintu kamar dan mendapati Rasya sudah selesai. Dia terkejut saat melihat aku sudah mandi.

"Mandi?"

Aku hanya menganggukkan kepala. Lalu melangkah ke arah tempat shalat dan tertegun saat mendapati mukenaku sudah di sediakan.

"Enggak dingin apa? kok Mandi? Masih pukul setengah 5 juga."

Aku hanya menggelengkan kepala lagi. Lalu segera memakai mukena dan shalat subuh.

Selesai shalat aku menatap heran ke atas kasur. Rasya sudah berbaring di atas kasur dan memejamkan mata. Itu tadi bocah

mengganggguku sekarang malah tidur lagi. Tentu saja aku kesal.

"Sya, kamu juga malah bobok lagi. Tadi gangguin aku."

Aku berdiri di sebelah tempat tidur dan kini bersedekap. Rasya membuka matanya.

"Aku lelah, Re. Belum tidur dari semalam. Reno ngajakin main PS. Terus aku tidur jam 1. Jam 3 udah bangun buat shalat tahajud. Sampai sekarang."

Rasya menguap lagi. Matanya merah. Dia memang terlihat mengantuk.

"Sayang, mau tidur lagi? Sini aku pelukin."

Dia menepuk sisi kasur sebelahnya tapi aku begidik membayangkan dipeluk oleh Rasya. Bagaimanapun juga aku masih benar-benar baru dalam status ini.

"Enggak. Aku mau bantuin bunda masak. Terus siap-siap berangkat ke kantor."

Mendengar itu Rasya langsung terduduk di atas kasur. Dia mengusap wajahnya dan kini menatapku lagi.

"Aku antar ya, ke kantornya?"

"Enggak usah. Kamu, kan ngantuk. Udah tidur aja."

Aku sudah membalikkan tubuhku untuk melangkah keluar dari dalam kamar. Saat itulah tanganku di tarik.

"Rere marah sama aku?"

Aku jadi iba melihat Rasya kini tampak sangat lelah lalu menguap lagi.

Akhirnya aku menggelengkan kepala.

"Enggak. Udah kamu tidur lagi aja."

Rasya kini menggelengkan kepalanya. Lalu malah beringsut untuk berdiri.

BUKUNE

"Aku mandi dulu, ya."

Hanya dengan begitu aku ditinggal Rasya. Berdiri mematung di dalam kamar. Kelakuan Rasya saat ini memang aneh.

"Ecieee pagi-pagi udah keramas aja."

Celetukan Reno membuatku melotot ke arahnya. Kami sudah duduk di depan meja makan. Menyantap nasi goreng buatanku. Iya buatanku. Karena aku tidak ingin dianggap istri yang tidak becus.

Rasya cuma tersenyum saat Reno bergabung duduk di sebelahnya. Dia sudah mandi dan rambutnya basah. Nah itu membuat setiap orang di dalam rumah langsung menatap kami dengan senyum dikulum. Haish.

"Iya, padahal Rere tuh paling gak suka mandi air dingin. Biasanya juga jam 6 baru mandi itupun pakai air hangat."

Tuh kan bunda malah nyeletuk gitu. Terang saja Reno langsung tertawa terbahak dan menepuk bahu Rasya.

"*Wah, good job my men.*"

"Dih apaan, sih? Tadi Rere mandi tuh karena masih ngantuk. Rasya juga tuh."

"Re, panggilnya kok Rasya? Dia udah jadi suami kamu. Panggil mas gitu."

Itu suara ayah. Aku bisa apa kalau udah di nasehati kayak gini.

"Iya mas Rasya."

Aku bisa melihat senyum cerah bertengger di wajah Rasya saat aku mengucapkan itu.

"Kenapa gak pakai mobil aja, sih?"

Aku mulai membonceng di jok belakang *motor matic*-ku

BUKUNE

sendiri. Rasya bersikeras mengantarkanku dengan motor. Padahal aku masih jengah harus dibonceng dengan Rasya

"Biar cepet. Katanya mau cepet sampai kantor."

Dia menjawab dari depan. Motor sudah melaju menembus keramaian pagi di jalanan yogyakarta ini.

"Udah, sini tangannya pegangan."

Rasya mulai menarik tanganku untuk melingkar di perutnya tapi aku menariknya lagi.

"Enggak mau. Malu."

"Sama suami sendiri kok malu. Udah sini."

Rasya kembali menarik tanganku dan kali ini melingkarkannya.

"Aku mau ngebut loh, sayang. Pegangan yang kuat."

Otomatis aku menempel di punggungnya. Aroma *after shave* dan mint kini menguat di hidungku.

"Sya, ngapain kamu buru-buru nikahin aku? Mendadak lagi."

Aku menggumamkan itu. Sejak kemarin aku memang ingin menanyakan hal itu.

"Hem karena aku takut kamu berubah pikiran. Apalagi aku tahu bos kamu itu mengincar kamu dan juga sahabat kamu itu. Aku tidak mau kehilangan kamu. Makanya aku langsung mempercepat proses ini."

Dari balik deru motor aku bisa mendengar ucapan Rasya. Namun aku diam tidak menjawab. Perasaanku masih kacau untuk pagi ini.

Beberapa saat kemudian *motor matic*-ku sudah berhenti di depan gedung kantorku. Aku segera turun dan menyerahkan helm yang tadi kupakai kepada Rasya. Dia malah melepas helmnya juga.

"Udah sana pulang. Katanya ngantuk."

Rasya malah menggelengkan kepalanya. Lalu mengulurkan tangan untuk menarikku lebih dekat. Tentu saja aku panik karena ini di depan kantor. Bagaimana kalau semua orang melihat?

"Sya ..."

"Ini nih. Kerudungnya di benerin. Nah, udah. Cantik sekarang.

Aku hanya diam saat dia merapikan pasmina yang aku pakai. Lalu tersenyum saat sudah selesai.

"Rere."

Aku langsung menoleh ke arah belakangku. Raffa mengernyit melihat posisiku di mana Rasya melingkarkan tangannya di pinggangku.

"Oh, pak Raffa."

Aku segera melepaskan tangan Rasya. Tapi dia menahanku.

"Sya, lepasin."

Rasya hanya menggelengkan kepala.

"Ini siapa?"

Raffa sudah mendekat ke arahku dengan tatapannya terpaku pada Rasya. Masih memeluk pinggangku Rasya malah mengulurkan tangannya.

"Rasya. Suaminya Kireina."

BUKUNE

BUKUNE

Bab 11

Kalah Telak!

"Apa maksudmu?"

Kenapa aku bisa di sidang begini? Sejak tadi Rasya memperkenalkan diri sebagai suamiku. Reaksi Raffa benar-benar berbeda.

Dia langsung menoleh ke arahku lalu menatapku tajam. Rasya sendiri setelah menjabat tangan Raffa malah mempertontonkan kemesraannya. Membuat aku merah padam saat dia mengecup keningku dengan lembut.

Dan sekarang aku berada di sini. Di dalam ruangan Raffa. Dan menatapnya yang kini tampak murka. Dia duduk di kursinya dan menatapku tajam.

"Maksud apa, Pak?"

Aku memang tidak mengerti kenapa dia marah. Tentang

Rasya? Toh dia siapa? Iya aku memang ada hati dengannya. Tapi cuma sebatas itu. Tidak lebih. Masalah siapa yang akan menjadi suamiku, kan itu pilihan Allah Swt.

Raffa kini terlihat gelisah. Dia melonggarkan dasinya dan berdiri dari duduknya.

"Oh, begitukah balasannya? Setelah apa yang kuperbuat?"

Aku menyipitkan mata mendengar ucapan Raffa. Memangnya dia berbuat apa coba?

"Aku sudah rela menceraikan istriku demi kamu, Re."

Astaghfirullah.

Kenapa dia jadi menyinggung soal ini? Itu kan urusan rumah tangganya?

"Loh memangnya saya kenapa?"

Pak Raffa kini mencondongkan tubuhnya ke arah depan. Matanya menatapku sendu.

"Sudah aku bilang aku mencintaimu, Re. Kamu juga sepertinya menyambut cintaku. Akuilah."

Aku kembali menghela napas. Kenapa ini menjadi begini sulit, sih?

"Pak, maaf. Iya, saya memang tertarik dengan bapak. Tapi maaf bukan dalam artian romantis. Iya, mungkin dulu pernah ada harapan, tapi setelah saya mengetahui bapak punya istri. "

Kuangkat tanganku tanda menyerah.

"Saya sudah tidak memperhitungkan bapak dalam kandidat calon imam saya."

"*Shit.*"

Aku terhenyak mendengar umpatannya. Kenapa dia begitu kasar?

BUKUNE

Dia menyugar rambutnya dan menegakkan tubuhnya.

"Aku rela bercerai. Rela kehilangan harta untuk berbagi gono gini sama mantan istriku itu demi kamu. Enggak cukupkah? aku mengerti ... "

Tiba-tiba Pak Raffa kini menghentikan ucapannya dan menatapku.

"Ini cara kamu untuk balas dendam, kan, Re? Sebenarnya kamu belum menikah tapi membayar orang untuk mengatakan itu kepadaku. Tentang orang yang mengaku sebagai suamimu tadi. Dia pantas jadi adikmu, Re."

Aku terhenyak mendengar ucapan Pak Raffa. Kenapa dia berkhayal dengan begitu hebat?

"Re, ayo lah. Terima aku. Aku sudah *free*. Aku siap menikahimu sekarang juga."

Aku ternganga mendengar ucapannya yang gila. Tapi tiba-tiba pintu diketuk dan Mbak Shelly sekretarisnya Pak Raffa muncul di ambang pintu.

"Pak, maaf, ada tamu yang mencari. "

Pak Raffa langsung mengangguk, dan menoleh kepadaku.

"Re, Kita belum selesai membicarakan ini."

Aku lelah. Seharian ini kayak main petak umpet sama Pak Raffa. Untung saja dia banyak tamu dan sibuk. Pulangnya aku telepon Rasya untuk menjemputku tapi yang menerima Reno. Karena motorku memang tadi dipakai Rasya terpaksa aku menunggu jemputan.

"Kenapa enggak Rasya?"

Reno langsung mengulurkan helmnya saat berhenti di halte depan kantor.

"Eciiee kangen nih ama suami."

Aku langsung mencubit pinggang Reno saat naik di belakang. Dia mengaduh tapi tertawa.

"Rasya, kan, ada jadwal ngajar ngaji di TPA, mbak. Kalau jam segini dia memang gak bisa jemput."

"Kalau gak bisa jemput aturan tadi kan aku bawa motor sendiri. Bukannya malah nganterin aku."

Sedikit kesal juga kenapa Rasya melakukan itu kepadaku?

*Motor matic*ku sudah melaju menembus jalanan yogya yang padat di sore hari.

"Ya kan, sayang istri, mbak. Masa pengantin baru berangkat kerja kok sendiri."

Aku hanya bisa diam saat mendengar ucapan Reno. Bela saja terus.

Sesaat kemudian kami sudah sampai di rumah. Bunda dan ayah sedang sibuk mengurus *catering* untuk acara walimahanku. Reno sendiri berpamit mau ke TPA nyusul Rasya. Alhasil yang ada aku sendiri di rumah. Merasa lelah dan tertekan karena omongan pak Raffa. Aku ingin bercerita tapi kepada siapa?

Kuempaskan tubuhku di atas kasur. Penat mulai mendera dan kantuk akhirnya datang. Sampai akhirnya aku tertarik ke alam mimpi.

"Sayang."

Bisikan itu menarikku untuk meninggalkan mimpi ini. Entah kenapa suara itu juga membuat aku merasa dilindungi.

"Bangun yuk, udah maghrib."

Itu suara Rasya. Aku langsung membuka mataku dan kini mengerjapkan mata saat sosok Rasya hadir di depanku. Dia masih

mengenakan peci dan baju koko. Tapi entah kenapa wajahnya terlihat lebih tampan dari biasanya.

Astaghfirullah. Aku beristighfar lagi.

"Nah, gitu bangun. Ambil air wudhu dan shalat maghrib, ya."

Tapi aku langsung menggelengkan kepala.

"Tadi waktu aku mandi, aku dapat periodeku."

Rasya tampak mencerna ucapanku. Kemudian mengangguk maklum.

"Owh jadi gak shalat ya? Udah maem belum? Atau Rere mau makan apa?"

Aku hanya menggelengkan kepala lagi. Masih resah mendengar ucapan Raffa tadi.

"Sya."

"Ya?"

Aku sudah duduk di atas tempat tidur. Rasya kini duduk di tepi tempat tidur tak jauh dariku. Dia tampak tenang.

"Kata bosku tadi kamu katanya cowok bayaranku buat balas dendam sama dia. Dan dia masih belum menyerah. Dia bilang kamu cocok nya jadi adikku. Astaghfirullah sya."

Akhirnya aku bisa mengeluarkan unek-unekku.

Rasya kini tampak menatapku lekat. Tapi aku segera menu*Nduk*. Malu untuk mengatakan itu.

"Sayang mencintai si Raffa itu?"

Deg

Kenapa Rasya ngomong kayak gitu?

Dia langsung tersenyum dan kini bersedekap.

BUKUNE

"Bos kamu itu kan yang merayumu? Bahkan rela menceraikan istrinya demi sayang? Kamu tidak merasa bersalah telah berada jadi pihak ketiga?"

Kenapa Rasya jadi menuduhku?

"Aku enggak...Aku tidak..Aku.."

Kuhela napasku karena aku gugup

Rasya kini malah mengulurkan tangan untuk menyentuh rambutku yang tergerai.

"Sayang cantik. Rambutmu indah. Subhanallah."

Aku menatap Rasya yang kini malah menatap helai-helai rambutku.

"Sya. Kamu jangan ngalihin pembicaraan. Aku tidak terima di jadikan orang ketiga. Orang aku gak ada hubungan apa-apa kok sama Pak Raffa. Cuma iya aku pernah naksir dan kagum sama dia. Tapi kan..'

"Itu namanya zinah hati. Bagaimanapun juga itu salah. Kamu kan sudah tahu bos kamu itu punya istri. Untung saja aku bertindak dengan cepat. Menjauhkanmu dari dosa besar. Sekarang sayang udah gak usah mikirin apapun. Bagaimanapun juga bos kamu kalah telak dariku."

BUKUNE

Bab 12
Hidup Baru

BUKUNE

"Dek."

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling.

"Dek sini."

Nah ini siapa yang panggil adek? Di rumah ini kan aku paling tua. Kenapa ada yang panggil adek?

Tiba-tiba Rasya keluar dari dalam kamar mandi yang ada di sebelah dapur. Pagi ini hari minggu untungnya. Jadi aku terbebas dari acara bertemu Raffa yang masih membuatku bingung.

Bunda sama ayah pagi sekali tadi sudah bertolak ke Solo. Karena Walimahan akan diadakan sebentar lagi kedua orang tuaku mengantarkan undangan ke sanak saudara di sana.

Aku sendiri malah tidak repot mendekati Walimahan. Semua sudah di urus oleh kedua orang tua dan mertuaku.

Rasya mendekat ke arahku dengan rambut basah dan handuk

terkalung di lehernya. Semalam aku tidur terlebih dahulu karena terlalu lelah. Dan tidak tahu Rasya tidur jam berapa. Keesokannya dia juga sudah bangun saat adzan subuh berkumandang. Jadi aku benar-benar seperti tidur sendirian di atas kasur.

"Kalau dipanggil itu jawab. Dosa loh "

Aku langsung menoleh ke arah Rasya yang kini sudah duduk di kursi tinggi yang ada di depan meja memanjang di dapur. Biasanya kalau aku malas ke meja makan. Aku makan di sini.

"Emang siapa yang manggil?"

Aku mengernyitkan kening. Segera mematikan kompor saat oseng-oseng tempeku sudah matang. Segera aku tuangkan ke atas mangkuk dan membawanya ke meja yang ada di depan Rasya.

"Aku panggil istriku dek kan gak apa-apa. Karena aku imammu."

Rasya kini bersedekap dan menatapku. Tentu saja aku tidak suka panggilan itu. Seumur-umur belum ada yang panggil aku adek. Mangan pacarku aja panggil nama.

"Enggak. Jangan panggil aku itu. Bagaimanapun juga usiaku jauh..."

"Usia bukan masalah."

Rasya langsung memotong ucapanku. Kenapa dia jadi nyebelin gini?

Aku ambil piring dan aku isi dengan nasi dan oseng tempe tadi. Pagi ini belum sempat belanja juga. Jadi cuma ada tempe beli di tukang sayur keliling tadi yang sempet datang ke rumah.

"Udah sekarang sarapan aja. Aku gak mau bertengkar saat pagi begini."

Kuberikan piring tadi dan Rasya langsung menerimanya. Dia mengambil sendok lalu langsung menyantap. Tidak ada protes.

Aku sendiri penasaran dengan rasa masakanku. Aku memang

bisa memasak tapi yah kata bunda mending gak usah masak.

Tapi kan aku juga mau berbakti sama suami. Dan dapat pahala. 1000 pahala bukankah banyak banget?

Aku mencicipi sayur oseng tempeku. Tapi kemudian mengernyit karena rasanya sedikit keasinan. Aku kembali menatap Rasya yang malah sudah menandaskan isinya. Benar-benar terkejut. Dia makan dengan lahap padahal tidak ada lauk nya. Hanya nasi dan oseng tempe keasinan.

"Sya.."

"Mas. Panggil aku mas."

Tuh kan dia mulai memerintah lagi. Tapi aku gak mau bertengkar pagi ini.

"ya udah Mas kok makan dengan lahap? Padahal ini keasinan."

Aku saja tidak doyan memakan masakanku sendiri.

Rasya kini menatapku lagi dan tersenyum.

"Rejeki tidak boleh di tolak. Aku menghargai kok apapun yang di masak kamu. Bagiku semuanya tetap enak."

Ya Allah.

Dia beranjak dari duduknya lalu memberesi piring -piring kotor yang ada di atas meja. Aku hanya dapat mengamatinya saat dia berjalan ke bak cuci piring. Lalu dengan cekatan mencuci semuanya. Bahkan ada wajan kotor juga dia cuci.

"Udah adek makan aja. Nanti magnya kambuh."

Dia tidak menoleh ke arahku saat mengatakan itu. Tapi hatiku menghangat mendengar ucapannya.

"Hmm tapi aku gak doyan ini keasinan."

Rasya berbalik mendengar ucapanku. Dia langsung mencuci tangannya setelah selesai mencuci semuanya. Lalu melangkah

BUKUNE

mendekatiku dan kini mengambil mangkuk berisi oseng tempe tadi.

"Sebentar."

Aku hanya mengamatinya saat dia mengambil wajan dan meletakkannya di atas kompor. Lalu mengambil beberapa bumbu lagi. Bawah putih, gula dan entahlah apa yang di lakukannya. Dia langsung menumis bumbu yang sudah di irisnya tadi dan kini memasukkan oseng tempeku.

Dan dalam sekejap oseng tempe itu sudah berubah warna menjadi lebih menggiurkan. Saat Rasya sudah selesai memasaknya lagi. Dia meletakkan mangkuk berisi oseng tempe yang sudah dia revisi itu.

"Sekarang coba makan."

Rasya menyendokkan oseng tempe di atas nasi yang sudah ada di piringku.

"Coba sekarang..."

Aku menatapnya ragu tapi kemudian menyendok satu suap. Dan duar.

Subhanallah. Rasanya...

"Enak."

Rasya tersenyum lalu mengacak rambutku.

"Udah sekarang di makan. Habisin. Aku mau ganti baju. Pagi ini mau ngajar dulu di IAIN."

Aku langsung menatapnya yang sudah melangkah menjauh.

"Owh kamu juga dosen di sana?"

Rasya tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

"Enggak tetap kok. Cuma freelance tapi ya lumayan bisa buat menghidupi istriku yang cantik."

BUKUNE

Aku memberengut mesti tidak bisa menyembunyikan pipiku yang memerah. Selama ini aku juga tidak tahu apa tepatnya profesi Rasya. Setahu ku dia memang lulusan pesantren dan mengajar di beberapa sekolah tapi aku juga tidak menyangka kalau dia mengajar di kampus juga.

"Atau adek mau ikut? Aku cuma dua jam kok. Daripada di rumah. Reno juga pergi kan? Nanti aku ajakin ke suatu tempat."

Akhirnya aku menyerah. Daripada hari minggu di rumah. Aku ikut Rasya ke kampus. Dia meninggalkan ku di perpustakaan kampus. Membuat aku senang dan menghabiskan waktu dua jam untuk mencari buku yang aku suka. Saat kembali mwminjamkannya untukku

Dia juga tiap ketemu orang yang menyapanya pasti memperkenalkanku sebagai istrinya. Sungguh Rasya benar-benar tidak malu dengan istri sepertiku. Dalam artian di lihat kemanapun juga aku lebih tua dari Rasya. Bahkan wajah Rasya itu lebih imut-imut daripada Reno. Padahal Reno sama Rasya itu bulan lahirnya juga tuaan Rasya meski tahunnya sama.

"Ini mau kemana?"

Aku menatap jalanan yang mengarah keluar dari kota Yogya.

Dia menoleh sebentar ke arahku yang sudah duduk manis di dalam mobilnya.

"Mau ke kalasan."

"Kalasan? Ngapain?"

Dia hanya tersenyum dan tidak menjawab.

Aku menguap lagi. Efek makan kenyang jadi membuatku mengantuk.

"Bobok dulu aja gak apa-apa."

Aku masih mendengar suara Rasya. Tapi kemudian terlelap di alam mimpi.

"Dek. Udah sampai nih."

Rasya menggoyangkan bahuku. Dan aku langsung membuka mataku. Mengerjapkan mata dan menguap lagi. Duh aku sudah tertidur berapa lama?

Rasya tersenyum lalu menyuruhku keluar dari mobil. Dia sendiri sudah turun sejak tadi dan membuka pintu sebelah ku untuk membangunkanku.

Saat menapak tanah aku menatap bangunan minimalis bersama kuning gading di depanku. Dan saat kuedarkan pandanganku aku tahu ini ada di sebuah perumahan.

"Ini rumah siapa?"

Rasya merangkulkan tangannya di bahuku. Lalu mengajakku melangkah menuju teras rumah itu. Dia mengeluarkan kunci dan membukanya. Firasatku tidak enak nih.

"Selamat datang di rumah kita."

Aku langsung menatap Rasya saat dia menjauh dan melebarkan tangannya ketika kami masuk ke dalam rumah.

"Kita?"

Rasya menganggukkan kepalanya.

"Ini rumah kita dek. Besok kita pindah ke sini."

Aku terhenyak mendengar ucapannya. Pindah? Apakah aku bisa?

BUKUNE

Bab 13
Menunggumu

Alhamdulilah. Aku selalu bersyukur atas pemberian Allah swt. Mendapatkan istri secantik Kireina masih sering membuatku seperti masih bermimpi. Dia cantik.

Sejak pertama aku diperkenalkan dengan mbak nya Reno itu sungguh aku selalu beristighfar agar di jauhkan dari buruknya hati dan nafsu yang ditimbulkan oleh setan. Tapi aku hanya manusia biasa yang tidak pernah luput dari dosa.

Tapi aku tetap ingin Kireina yang menjadi istriku. Dan dimulailah penyelidikan itu. Sebenarnya bukan penyelidikan. Lebih tepatnya si Reno curhat sama aku suatu ketika saat Rere di putus oleh kekasihnya. Reno tidak ingin mbak nya satu-satunya itu mendapatkan pria yang salah lagi.

Jadi aku dan Reno mulai mencari tahu siapa saja lelaki yang dekat sama Rere. Dan yang paling dekat ada Rafa dan juga Ragil. Dari situlah aku dan Reno memutuskan kalau mereka berdua tidak layak jadi imamnya Rere.

Aku juga jujur kepada Reno kalau aku menyukai mbak nya itu. Dan alhamdulilah semuanya akhirnya dilancarkan.

"Kenapa jadi diem aja gitu?"

Aku menatap Rere yang sejak pulang dari rumah kalasan tadi hanya diam dan tidak mau berbicara. Aku merasa bersalah. Mungkinkah aku terlalu memaksakan kehendakku selama Ini?

Dia sangat cantik sore ini. Dengan baju warna merah muda makin membuat wajahnya putih berseri. Subhanallah. Aku terlalu mengagumi istriku sendiri.

"Capek aja. Aku mau tidur dulu ya nanti bangunin aku pas maghrib."

Rere sudah masuk ke dalam kamar. Rumah masih sangat sepi. Ayah dan bunda belum pulang. Dan Reno juga pasti masih di kampus. Hari ini aku tidak ada jadwal mengajar di tpa.

Akhirnya aku ikuti Rere masuk ke dalam kamar. Dia baru saja melepas hijabnya.

"Dek. Kamu marah sama Aku?"

Akhirnya aku mengucapkan itu. Aku tidak mau dia memendam semuanya. Dia berbalik dan kini menyisir rambutnya yang panjang itu dengan jemarinya. Wajahnya tampak pucat dan kini dia duduk di tepi kasur.

"Apa kita harus pindah ya?"

Owh ternyata dia masih memikirkan Itu? Kuhela napasku dan kini mendekatinya. Menatapnya lekat.

"Harus. Aku tidak mau merepotkan ayah dan bunda. Dalam satu rumah tangga itu harus ada satu kapal dan satu nahkoda. Tidak boleh ada satu kapal dengan dua nahkoda."

Rere kini menggembungkan pipinya membuatku gemas sendiri. Aku memang belum menyentuhnya. Belum.

Masih harus bersabar karena aku yang menawarkan sendiri pacaran setelah menikah. Dan harus lebih bersabar lagi. Aku tidak mau Rere seperti dipaksa untuk menikah denganku.

"Tapi kan ini kedua orang tuaku Sya..Eh mas. Aku gak bisa ninggalin bunda. Gak ada yang bisa bantu bunda masak. Ngebersihin Rumah, nyuci baju. Aku kan anak perempuan satu-satunya."

"Aku juga anak satu-satunya di keluargaku. Tapi umi sama abi sudah ikhlas melepasku. Karena aku juga ingin hidup mandiri."

"Tapi itu kan beda."

Rere kini sudah menaikkan kakinya di atas kasur dan punggungnya bersandar di bantal yang di tumpuknya.

"kamu anak cowok aku cewek dan..."

Rere menggigit bibirnya. Lalu menatapku dengan bingung.

"Mas. Beri aku waktu untuk pindah ke sana. Aku masih belum bisa berpisah dengan bunda."

Kuhela napasku lagi. Mulai beristighfar agar aku tetap sabar menghadapi Rere. Aku tahu dia memang merasa kalah denganku yang usianya jauh di bawahnya. Tapi kan aku suaminya. Bagaimanapun juga aku lebih harus bisa dewasa.

"Ya udah. Itu kan masih kita bisa bicarakan lagi besok habis Walimahan. Tapi dek aku ingin minta satu hal lagi darimu."

Wajah Rere langsung terlihat pucat lagi. Dia tiba-tiba menarik selimut dan membentangkannya untuk menutupi tubuhnya. Aku mengernyit. Apa yang dilakukannya?

"Enggak. Jangan mas. Aku belum siap. Kamu kan bilang kita perlahan-lahan."

Kuangkat alisku mendengar ucapannya. Tapi kemudian aku tersenyum. Lalu mengulurkan tangan untuk mengacak rambutnya. Dia mah menunduk dan tubuhnya terasa kaku. Apa dia mengira

BUKUNE

aku akan menerkamnya seperti macan? "Heh emang aku minta apa coba?"

Dia mengangkat wajahnya dan kini menatapku dengan matanya yang indah itu. Sungguh. Rere sangat cantik.

"Ehm. Itu kan?"

"Itu apa?"

Rere malah kini melotot galak. Dan bibirnya yang merah itu mengerucut. Kalau seperti ini Rere kelihatan seperti gadis berusia 20 tahun bukannya 30 tahun.

"Jangan mesum deh Sya."

Nah loh.

"Eh mesum itu sama wanita yang bukan istrinya. Lah aku kan sama istri sendiri ini. Apalagi kamu menggemaskan gini."

Mata bulat Rere makin lebar. Dia bahkan kini mulai mengangkat tangannya dan mendorong tubuhku untuk menjauh. Tapi segera aku pegang jemarinya. Terasa hangat.

"Hei. Sampai kapan kamu akan takut denganku? Namanya orang pacaran itu ya boleh dong cium pipi, cium bibir. Lha ini aku belum pernah...duuuhhh."

Aku merasakan wajahku di timpuk dengan bantal. Untuk sesaat aku terkejut. Tapi mata Rere langsung membelalak. Dan dia langsung menyentuh wajahku.

"owh maafkan aku. Maafkan. Aku gak bermaksud.."

Rere menghentikan ucapannya saat kugenggam jemari tangannya. Dan kini kukecupi satu persatu jarinya yang lentik itu. Rere malah memejamkan matanya.

"Hei..."

"Apa?"

Rere kini membuka matanya dengan takut-takut.

Kuulurkan tangan untuk menyentuh rambutnya.

"Aku tidak akan menyentuhmu kalau kamu belum siap. Bukankah aku masih mempunyai waktu yang panjang? Seumur hidupku untuk mengenalmu. Jadi aku ingin semua ini terjadi tidak dengan paksaan. Aku ingin kamu yang secara ikhlas mau denganku."

Wajah Rere langsung tersipu. Memerah dengan menggemaskan.

"Aku berdosa gak sih?"

Rere tiba-tiba mengatakan itu. Dan aku tersenyum. Kini mulai bergeser untuk lebih dekat dengannya. Dia tidak menolak.

"Kalau suami gak marah ya gak dosa. Kan aku gak mau memaksamu."

Aku merengkuh bahunya dan kini lebih dekat lagi. Napas Rere tercekat. Tapi untuk sekali lagi dia tidak menolakku. Lalu aku memberanikan diri untuk mengecup keningnya. Sungguh. Hatiku bergetar. Dia istriku. Dan dia milikku.

"Aku akan menunggu mu dek. Sampai kapan pun."

BUKUNE

BUKUNE

Bab 14
Gangguan

"Re kenapa kamu melakukan ini kepadaku?"

Aku menatap Raffa yang sepertinya pagi ini tampak kusut. Tidak seperti biasanya dia sangat rapi dan tampil perlente. Tapi sejak dia menarikku ke dalam ruangannya aku bisa melihat kemejanya yang kusut, rambutnya yang acak-acakan bahkan cambangnya pun tidak tercukur.

"Melakukan apa pak?"

Aku berpura-pura tidak mengerti. Padahal aku tahu dia mengarah ke pernikahanku. Ini yang aku takuti. Sungguh. Raffa membuatku makin tidak nyaman di sini.

"Aku sudah menceraikan istriku. Resmi. Bahkan aku rela melepas tunjangan yang sangat besar untuk mantan istriku. Demi kamu Re."

Aku terhenyak mendengar ucapannya aku tidak suka ini. Pagi ini aku terbangun dengan perasaan galau. Malas ke kantor juga

dan harus menghadapi ini.

Rasya sendiri tadi tidak banyak bicara karena dia sepertinya sedang sibuk. Ayah bunda juga sibuk mengurusi pernikahanku. Reno juga sibuk sendiri. Aku makin kacau kalau seperti ini.

"Aku mencintaimu Re. Tulus."

Ucapan itu meluncur begitu saja. Membuatku terhenyak. Dan menatap Raffa yang kini sudah tampak putus asa. Benarkah ucapannya? Kenapa jantungku berdegup kencang dan aku merepih.

Raffa mengacak rambutnya. Lalu melonggarkan dasinya. Dia kini bersandar di kursinya dan menatapku muram.

"Aku sungguh mencintaimu Re. Setahu ku kamu memberi sinyal kepadaku. Setahu ku kamu juga tertarik kepadaku. Tapi kenapa kamu malah menikah dengan pria yang sepertinya pantas menjadi adikmu."

Aku hanya menggelengkan kepalaku. Terlalu pusing dengan ini semua. Kenapa Raffa mengatakan ini di saat semuanya sudah terlambat.

"Pak. Saya mohon.."

Tapi Raffa kini menggelengkan kepalanya lagi.

"Panggil aku Raffa. Aku tidak mau menjadi bosmu Re. Tapi aku mau menjadi suamimu. Tolong. Pikirkan itu. Aku tahu kamu dan suamimu menikah karena terpaksa. Entahlah apapun alasannya aku tahu kamu masih gelisah. Mantap kan hatimu dan pilihlah aku."

Kepalaku terus berdenyut. Aku tidak sanggup kalau harus seperti ini. Raffa mengijinkanku untuk menunda pembicaraan itu karena pekerjaan yang menumpuk. Tapi dia tidak akan melepaskanku begitu saja. Dan aku takut.

"Kamu sejak menikah kok banyak melamun? Gak bahagia?"

Ucapan Ragil menyadarkanku. Dia sudah bersandar di kubikelku dan kini menatapku lekat.

"Nikah sama aku aja pasti aku bisa membuat kamu tersenyum terus tiap hari."

Kuhela napasku dan mulai fokus ke monitor di depanku lagi. Tidak mau menambah kerumitan ini.

"Gil aku mohon. Kamu bisa gak sih pergi. Gak usah ganggu aku dulu."

Ragil malah menyeringai lebar tapi kemudian dia bersedekap dan menatapku lekat.

"Aku mau bicara serius sama kamu. Nanti pulang..."

Suara dering ponselku berbunyi. Membuat Ragil menghentikan ucapannya itu. Ku ambil ponsel yang ada di dalam tas di atas meja. Lalu membuka siapa yang meneleponku. Dan hatiku tiba-tiba menghangat melihat siapa yang ada di layar ponsel.

"Halo."

"Assalamualaikum dek. Aku udah menunggu di depan kantor nih. Masih satu jam lagi ya kamu keluar. Nanti langsung aja ya."

"Waalaikumsalam"

Aku melirik Ragil yang masih menatapku lekat. Dan aku tidak nyaman.

"Mas aku ijin pulang saja. Perutku sakit."

Akhirnya aku beranjak berdiri setelah mematikan ponsel tanpa menunggu jawaban Rasya. Lalu segera memberesi semuanya. Dan memakai tasku.

"Heh. Ini masih jam kerja. Emangnya kamu mau kemana?'

Ragil menatapku tak suka. Tapi aku langsung keluar dari kubikelku dan kini menatap Ragil yang masih menghalangi jalanku.

"Aku mau ijin sama Bu Mega. Ijin sakit."

Ragil mengangkat alisnya tak percaya.

"Masalah wanita Gil. Udah minggir."

Ragil sebenarnya tidak suka dengan ucapanku. Tapi dia minggir juga. Aku langsung bergegas menjauh dari Ragil. Aku takut.

Lalu aku menuju ruangan Bu Mega. Personaliaku untuk meminta ijin sakit. Meski tinggal kurang 50 menit sudah jam pulang.

"Loh adek sakit?"

Saat sampai di depan mobil Rasya yang ada di parkiran kantor aku mengangguk dan membuka pintu lalu langsung masuk ke dalamnya. Menghela napas karena sejak tadi langkah ku terburu-buru. Terlalu kalau Raffa atau Ragil mencegatku.

"Nih minum dulu. Kamu pucat gitu "

Rasya mengulurkan botol air mineral dan aku langsung meneguknya. Menghabiskan dalam satu kali tegukan.

"Dek."

"Hem."

Aku menoleh dan menatapnya dengan ragu. Rasya tampak sangat bersih wajahnya. Dia mengenakan kemeja warna biru navy dan celana jins serta sepatu kets. Sungguh sangat kasual.

"Kamu ada apa? Kenapa gelisah gitu? Mau cerita?" Kuhela napasku lagi saat Rasya menanyakan hal itu. Tapi dia tidak menunggu jawabanku. Dia langsung menjalankan mobilnya meninggalkan parkiran kantor. Kusandarkan kepalaku di jok mobil. Mencoba untuk meredakan denyut kepalaku.

"Pusing?"

Suara Rasya yang lembut membuatku kini menatapnya lagi.

"Pusing."

Akhirnya aku menjawab itu. Tapi tiba-tiba tangan Rasya terulur ke pelipisku dan memijatnya perlahan. Ah sungguh surga dunia. Pijatan itu begitu lembut dan memberikan efek menenangkan.

"Kamu itu kecapekan. Apalagi masih dalam siklus haid kan? Adek udah minum obat tambah darah?"

Aku memejamkan mata untuk kenikmatan ini kepalaku terasa ringan dan tidak pening lagi. Sungguh tangan Rasya memang ajaib

"Udah baikan belum? Kalau belum sebentar lagi kita sampai rumah. Aku pijat lagi."

Aku menggelengkan kepala perlahan. Tidak mau Rasya berhenti memijat. Tapi tangan Rasya menjauh dan sepertinya dia membutuhkan tangannya untuk mengendarai mobil.

"Adek besok kalau hamil harus mau keluar ya dari kerjaan?"

Lah. Ngomong apa Dia?

Aku langsung menatapnya dengan bingung. Tapi dia malah menyeringai.

"Adek kan pasti hamil entah kapan. Tapi aku bisa pastikan kalau aku bisa membuatmu menjadi ibu dari anak-anakku."

BUKUNE

BUKUNE

Bab 15
Nginep

BUKUNE

Kubenarkan hijabku dan seperti biasa aku ikat menjadi satu di belakang. Hari ini panas banget. Dari tadi padahal aku cuma ada di dalam ruangan yang ber ac itupun masih terasa panas. Sampai sore ini keluar dari kantor juga tambah panas karena disambut cuaca yang sangat cerah meski hari sudah sore.

Lagipula hari ini Raffa sepertinya memberi pekerjaan kepadaku dengan berlebihan. Sehingga membuat aku panik karena deadline juga yang tidak bisa aku kejar. Alhasil dia marah-marah kepadaku.

Kuhela napasku. Apakah Raffa memarahiku karena ini merupakan balasdendamnya? Aku kembali menggelengkan kepala dan kini mengibas-kibaskan tangan di depan wajah. Tiba-tiba suara klakson mobil membuatku menoleh ke arah mobil yang tidak aku harapkan.

"Re. Aku antar kamu sampai rumah." Kepala Raffa sudah melongkok dari balik kaca mobilnya.

Tapi aku langsung menggelengkan kepala.

"Enggak Fa. Aku nungguin suami."

Raffa tertawa masam dan kini dia malam membuka pintu mobilnya dan dengan cepat keluar dari dalam mobil. Apa yang mau dia lakukan?

"Suami kecil kamu itu? Mana? Udah jam segini lho."

Raffa menunjuk jam tangannya sendiri. Dan aku hanya mengalihkan tatapanku karena Raffa kini sudah ada di depanku.

"Dia langsung dari TPA."

"TPA?"

Raffa kini mengucapkan itu dan aku menoleh kembali kepadanya.

"Tempat anak-anak mengaji. Rasya mengajar mengaji di sana."

Raffa kini tampak mengernyitkan keningnya. Lalu tersenyum masam lagi.

"Tidak kusangka aku dikalahkan sama anak kecil."

Ucapan Raffa terang saja membuatku jengah. Aku ingin menjawab tapi suara klakson mobil di belakangku membuat aku langsung menoleh ke belakang. Dan mobil Rasya sudah berhenti di sana.

"Sudah aku mau pulang."Aku berbalik dan kini melangkah ke mobil Rasya. Dimana Rasya baru saja turun dari sisi kemudinya. Dia tampak tidak suka saat menatapku.

"Adek kecil. Hati-hati bawa mobilnya. Jagain permaisuriku ya"

Teriakan Raffa terang saja membuatku langsung menatap Rasya yang kali ini bahkan wajahnya tampak begitu muram. Dia langsung menarik tanganku untuk mendekat. Dan mengalungkannya di bahuku.

"Terimakasih. Tapi saya bisa menjaga bidadari saya sendiri."

BUKUNE

Kuhela napasku saat menatap Raffa yang masih tersenyum sinis. Tapi Rasya langsung menyuruhku masuk ke dalam mobil. Dia hanya diam saat duduk di sebelahku di balik kemudi. Aku bisa menatap Raffa yang masih dengan angkuhnya mengamati kami.

Rasya mulai melajukan mobilnya dan membuat aku tidak enak.

"Sya..eh mas..."

"Besok lagi adek pakai hijab yang lebih syar'i. Aku gak suka kamu pakai hijab ditalikan di belakang gitu. Sama aja kamu mengumbar aurat kamu. Bikin mata laki-laki senang melihatnya."

Aku langsung menoleh kepada Rasya yang menghardikku dengan tiba-tiba.

"Kenapa langsung marah sama aku? Ini tadi panas jadi aku pakai hijabnya aku giniin."

Rasya tidak menoleh kepadaku lagi. Dia fokus dengan kemudinya. Dan aku juga malas berdebat. Aku lelah.

Dalam diam akhirnya mobil berhenti tapi aku baru tersadar kalau dia tidak membawaku pulang. Kami berada di depan rumah baru Rasya.

"Sya."

"Turun."

Rasya bergegas turun setelah mengatakan itu. Aku hanya menurut. Lebih baik selesaikan apa yang menjadi masalah. Karena aku tidak suka di hardik dan diberi tatapan tidak menyenangkan dari Rasya. Dia memberi jalan untuk masuk ketika pintu sudah terbuka. Dan aku kembali terkejut karena ruangan ini sudah lengkap dengan perabotan.

Ada sofa berwarna biru muda yang cantik lengkap dengan meja kacanya ada tirai yang cantik juga sebagai pembatas ruangan tamu dan ruangan berikutnya.

"Kenapa bawa aku ke sini? Aku tu lelah mas."

Akhirnya aku menoleh kembali ke arah Rasya yang tengah meletakkan kunci di atas meja lalu duduk di sofa warna biru itu.

"Sini." Rasya menepuk sisi sebelahnya.

"Duduk sini aku pijitin."

Rasya menatapku dengan lembut. Dan aku bisa apa kalau dia sudah begitu?

Akhirnya aku melangkah mendekatinya dan duduk di sampingnya. Rasya mulai mengulurkan tangan untuk memijat bahuku.

"Nah mana yang capek. Aku pijat."

Dia berkata lembut begitu bagaimana aku bisa marah?

"Adek aku bawa ke sini karena aku tidak mau adek marah saat aku baru nasehat."

"Nasehat apa?"

Aku menoleh ke arahnya dan dia tersenyum lagi.

"Itu soal jilbab kamu. Kenapa Raffa masih mendekati dan mengejarmu karena adek juga tidak menjaga diri. Dalam artian laki-laki itu suka melihat keindahan. Dan ini..."

Raffa menunjuk baju yang aku kenakan.

"Adek memang sudah tertutup rapat. Tapi kalau bagian dada masih diperlihatkan begini sama saja. Laki-laki masih bisa menatapnya. Dan itu namanya nafsu."

"Astaghfirullah mas. Aku tidak bermaksud begitu. Lagipula baju yang aku pakai kan tidak ketat?"

Rasya tersenyum dan kini mulai memijat lenganku. Rasanya begitu nyaman saat ketegangan otot-ototku terurai dari pijatan Rasya.

BUKUNE

"Tidak ketat tapi keindahan tubuhmu masih tercetak jelas. Aku tidak memaksamu untuk menuruti ucapanku. Tapi adek pasti bisa merasakan bedanya. Aku juga tidak bisa memaksa adek untuk keluar dari pekerjaan. Hanya saja aku lihat si Raffa itu masih menatapmu dengan pandangan penuh nafsu. Dan aku tidak suka."

Aku terhenyak mendengar ucapan Rasya. Benarkah seperti itu? Kok aku jadi merinding mendengar ucapan Rasya ya? Pandangan penuh nafsu?

"Terus aku harus gimana? Aku gak bisa pakai jilbab yang panjang-panjang. Gerah Sya. Apalagi aktivitasku kan banyak."

Rasya kini menatapku lagi dengan cermat.

"Semua itu kan butuh proses dan belajar. Kalau adek tidak belajar memakainya kapan lagi?"

"Kalau gitu Kamu juga natap aku dengan nafsu dong saat ini?"

Dan kali ini Rasya tertawa mendengar ucapanku. Dia bahkan menyugar rambutnya lalu beralih lagi menatapku.

"Kamu maunya aku gimana? Enggak nafsu sama kamu gitu?"

"Eh?"

Pipiku memanas dan pasti wajahku sudah merah padam untuk saat ini.

"Dengar ya bidadari ku."

Rasya tiba-tiba menyentuh daguku dengan satu jarinya. Lalu mata kami bertemu.

"Aku mencintaimu. Semua itu tidak masuk dalam nafsu. Tapi naluri seorang laki-laki kepada istrinya."

"Aku..."

Kugigit bibirku karena tidak tahu apa yang aku akan katakan. Ucapan Rasya membuat hatiku menghangat.

"Aku tahu adek masih belum terbiasa dengan ini. Ada aku sebagai suamimu yang mengatur. Tapi semua demi kebaikan adek. Kalau adek tidak mau keluar dari pekerjaan adek sekarang ya mulai menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam artian adek kan sekarang sudah menjadi seorang istri. Jaga diri adek dari pandangan penuh nafsu para lelaki. Menjaga diri lebih baik. Aku toh hanya minta itu."

Aku menunduk dan merasa malu.

"Adek mau kan?"

Pertanyaan lembut itu akhirnya membuat aku luluh. Aku menganggukkan kepala.

"Tapi perlahan ya? Aku masih belum siap pakai yang panjang-panjang."

Rasya tersenyum lagi dan kini mengusap kepalaku.

"Yang penting menutup dada ya?"

Aku mengangguk lagi dan tersenyum. Rasya menghela napasnya lalu kini beranjak dari duduknya.

"Kita nginep di sini saja gimana? Semua udah lengkap kok."

Rasya menunjuk seluruh ruangannya. Dan kenapa tiba-tiba aku merasa malu diajak nginep hanya berdua dengan Rasya?

BUKUNE

Bab 16
Malu

Aku masih berjalan mondar mandir di dalam kamar. Akhirnya aku menurut saat Rasya meminta untuk menginap di sini. Lagipula tiba-tiba hujan lebat mengguyur seperti aku memang harus berada si sini.

Tapi kini setelah aku mandi dan berganti baju untung saja Rasya sudah membawakanku beberapa baju di dalam mobil. Dia memang merencanakan ini semua. Aku gelisah. Mendengar suara air mengalir dari dalam kamar mandi. Rasya sekarang sedang mandi. Aku sendiri masih dalam siklus bulananku. Jadi sehabis mandi aku bingung mau ngapain. Kalau di rumah kan ada Reno, bunda sama ayah. Nah ini aku cuma berdua sama Rasya. Sungguh aku bingung.

Suara pintu terbuka membuatku panik. Aku langsung melompat ke arah kasur. Dan bug begitu tubuhku menyentuh kasur terasa sakit walaupun kasur nya sangat empuk. Tanpa berpikir panjang aku langsung memejamkan mata. Pura-pura tidur

adalah langkah yang aman. Toh hari ini aku memang sangat lelah.

Aku mendengar langkah kaki Rasya. Dia sepertinya sedang membuka tas yang di bawanya tadi.

"Adek. Tahu sajadah yang aku bawa gak ya?"

Aduh aku jawab enggak ya? Kalau enggak jawab dosa. Tapi kalau jawab ketahuan aku belum tidur.

Untuk beberapa saat tidak ada suara. Hanya terdengar langkah kaki mondar mandir di samping kasur. Kurapatkan mataku lebih rapat. Lebih baik meneruskan kebohonganku saja.

Sayup-sayup aku mendengar Rasya mengumandangkan adzan. Dia sedang melaksanakan shalat. Aku bernapas lega. Setidaknya aku bisa tenang untuk sesaat.

Tapi sepertinya aku tidak bisa berdiam diri. Kakiku kesemutan dan punggungku pegal. Aduh aku harus bagaimana ini.

Aku mulai berbalik dengan mata yang masih terpejam. Semoga Rasya belum selesai dan tidak melihatku. Aku mencoba untuk membuat tubuhku rileks lagi. Tapi memikirkan Rasya disini malah membuat tubuhku kaku. Tegang rasanya.

Apalagi kaki udah kesemutan lagi. Aku tidak bisa bergerak karena sakit.

Sudah beberapa saat sepertinya hampir 20 menit aku dalam posisi begini. Dan aku tidak tahan.

"Dek. Kalau sakit bilang. Kamu kenapa mata di merem2in gitu."

Aduh.

"Atau mau aku pijitin lagi?"

Seketika aku membuka mata dan beranjak dari tidur ku. Panik. Dan membuat seluruh otot kakiku terasa sakit karena tindakanku yang tiba-tiba.

"Awwwwhhhhhjh"

"Kenapa?"

"Aiihh jangan di pegang!"

Teriakan membuat Rasya yang sudah mengulurkan tangan segera menariknya lagi. Dia tampak bingung.

"Loh adek Kenapa?".

Aku masih mengerang kesakitan karena kaki yang tiba-tiba kram.

"Sakit ini. Aku kesemutan tadi."

Rasya kini menghela napasnya lalu duduk di tepi kasur dan menatap kakiku lekat.

"Kenapa bisa kesemutan?"

Aku menatap galak ke arahnya yang sudah tersenyum jahil. Rupanya dia tahu kalau aku pura-pura tidur.

"Udah deh gak usah ngejek."

Rasya kembali menghela napasnya mendengar jawabanku yang ketus. Lalu dia menatap kerudung yang aku pakai.

"Lah ini bobok kok masih pake kerudung. Gak di lepas aja?"

Rasya menunjuk kerudung yang aku pake. Dan aku langsung menatapnya dengan malu.

"Enggak papa. Anget kok."

Aku malu kalau aku mengatakan sekarang aku canggung membuka kerudung di depannya. Teringat ucapannya kalau semua pria itu mempunyai nafsu dan hasrat kepada wanita.

"Dilepas aja ya. Aku tadi gak bawain kamu kerudung lain lagi. Lupa. Di simpen buat besok aja. Nanti kalau di buat bobok malah kusut.".

Tapi aku dengan cepat menggelengkan kepala. Tidak siap membuka kerudung.

"Enggak kok. Aku dingin nih."

Aku berusaha menarik selimut yang ada di sebelahku dan langsung membentangkannya untuk menutupi tubuhku. Rasya mengangkat alisnya tapi kemudian menyerah

"Ya udah. Adek lapar gak? Ada bahan makanan kok di sini. Atau pesen go food aja mau?"

Aku langsung menganggukkan kepala. Baru ingat kalau aku juga belum makan sejak tadi siang.

"Go food aja deh. Males ke dapur."

Rasya menganggukkan kepalanya. Lalu mengambil ponsel yang ada di atas nakas.

"Mau apa? Tempe penyet atau apa?"

Aku mencoba berpikir dan menatap Rasya yang kini tengah mengotak atik ponselnya.

"Penyet aja deh. "

Rasya menganggukkan kepalanya.

"Aku pilihin ya. Yang deket aja."

Rasya segera mengutak atik layar ponselnya. Sedangkan aku kini mengamatinya. Dia tampak sabar sejak tadi. Sungguh. Sosok Rasya yang aku benci dan suka memerintah kini menguap begitu saja.

"Udah tinggal menunggu. Hem kamu beneran gak di buka aja itu kerudungnya?"

Rasya kembali menatapku. Dan aku masih menggelengkan kepala.

"Kenapa? Kalau aku ingin melihat rambutmu boleh gak?"

"Enggak."

Tentu saja aku refleks menjawab seperti itu. Sungguh malu

BUKUNE

lagi. Dan Rasya tampak tersenyum tipis. Dia naik ke atas kasur dan kini duduk di sampingku. Aku beringsut menjauh. Dan kemudian mengamati Rasya yang tampak mengernyit.

"Katanya dingin. Sini aku angetin aja.".

Tentu saja mataku membulat mendengar ucapannya. Dan dia tertawa untuk saat ini. Matanya menyipit dan aku bisa melihat ada lesung di kedua pipinya yang menambah manis wajahnya.

"Kamu takut sama Aku?"

"Enggak."

"Ehmmm jadi enggak takut?"

"Enggak."

"Ya udah di lepas kerudungnya."

"Enggak."

"Kalau aku cium enggak nolak dong."

"Enggak. ..eh..."

Aku langsung membungkam mulutku. Karena salah bicara. Dan kali ini tawa Rasya makin membuat wajahku memanas. Dia tahu kalau aku malu.

"Dek. Sini.."

Rasya mengulurkan tangan untuk menarikku mendekat. Akhirnya aku menurut meski tubuh terasa kaku.

"Adek takut sama Aku ya? Adek gak percaya kalau aku mencintai adek tulus. Bukan hanya seputar masalah hasrat dan nafsu. Aku tahu adek masih belum siap aku sentuh. Dan aku hargai itu. Aku menghormati adek. Aku menunggu adek untuk siap. Bukankah aku minta pacaran dulu setelah menikah. Dalam artian aku tidak akan meminta lebih kalau adek tidak menyetujui. Percaya sama aku dek."

BUKUNE

BUKUNE

Bab 17
Dia Istriku!

Rasya Pov

Bersabar adalah kuncinya. Bukankah kesabaran itu juga salah satu sifat yang di cintai oleh Allah. Maka aku selalu bersabar untuk mendapatkan apa yang menjadi keinginanku. Dan semuanya memang setimpal dengan ikhtiar dan doaku selama ini. Aku di beri bidadari surga untuk menjadi pemdampingku.

KIREINA. Seorang wanita yang sekarang sedang berdiri di sampingku. Tampak indah dengan gaun pengantin warna biru. Rere sangat cantik sejak selesai dirias tadi. Akhirnya kami melaksanakan Walimahan. Sebenarnya acara ini diadakan di rumah Rere. Dan mengundang relasi abi, temanku dan juga rekan kerja Rere. Tidak lebih dari 200 undangan di sebar untuk syukuran resminya pernikahanku dengan Rere.

"Lelah ya? Kenapa cemberut terus begitu?"

Aku menoleh ke arah Rere yang sejak tadi hanya mengibaskan tangan di depan wajahnya. Kami ada di atas pelaminan. Dimana

setiap tamu yang hadir akan memberi ucapan selamat kepada kami dan langsung menikmati makanan yang terhidang di halaman rumah yang sudah disulap menjadi taman yang indah. Tenda putih, rangkaian bunga dan juga stan-stan makanan yang di urus oleh Abi, Umi, dan juga kedua mertuaku sepertinya berjalan lancar.

"Iya. Aku capek. Lagipula malas dari tadi cuma ditatap sama Ragil dan Raffa."

Rere menunduk lagi tapi dia lebih mendekat ke arahku. Langsung aku edarkan ke seluruh taman. Dan memang di sudut dekat stan sate ada bosnya Rere. Raffa. Pria yang aku sangat tahu memang mengincar Rere. Kali ini Raffa bertemu pandang denganku. Bibirnya menyunggingkan senyum sinis. Sungguh aku tidak tahu apa yang di pikirkannya saat ini. Yang pasti pria itu sudah melangkahi terirotoriku.

Lalu aku beralih ke sudut lain. Dimana Ragil. Sahabat Rere itu malah dengan terang-terangan menatap Rere dengan tatapan bernafsu. Astaghfirullah.

"Adek mau masuk aja? Lagipula ini sudah masuk waktu ashar. Kita shalat. Adek udah shalat kan?"

Rere menganggukkan kepalanya.

"Gak apa-apa nih mas? Tamu masih berdatangan."

Aku mengangguk dan segera berdiri. Mengulurkan tangan untuk meraih tangan Rere.

"Enggak apa-apa. Toh kewajiban kita untuk shalat tidak boleh di tinggalkan."

Rere akhirnya menganggukkan kepalanya. Dia ikut berdiri dan menerima uluran tanganku.

Aku menggandeng Rere menuju Abi dan Umi yang duduk di sebelah kanan kami.

"Rasya mau shalat dulu ya sama Rere."

Abi mengangguk mengiyakan. Umi juga mengangguk.

"Iya gak apa-apa. Lagipula Rere kok pucat itu.

"Tentu saja aku menatap Rere yang kini memang tampak pucat. Meski dibalik make up.

"Kamu kenapa?"

Aku berbisik ke arahnya. Tapi Rere menggeleng kan kepala lagi

"Mungkin capek aja. Bawa aku ke dalam ya?"

Aku menganggukkan kepala dan segera turun dari pelaminan.

"Eh masih banyak tamu. Mau kemana kalian?"

Reno mencegat kami saat aku dan Rere melangkah ke arah rumah

"Mau shalat ashar."

Reno menganggukkan kepalanya.

"Ya udah ok. Mbak Re kenapa pucat gitu? Sakit? Atau Reno suruh ngusir tuh Raffa sama Ragil? Orang teman-teman sekantor aja udah pulang kok. Mereka berdua ngapain coba?"

Kuhela napasku saat mendengar ucapan Reno. Tapi Rere hanya menggelengkan kepalanya lagi.

"Biarinlah. Mbak masuk dulu ya."

Rere menarikku untuk segera masuk kedalam rumah. Dia sepertinya takut.

"Mas. Ini aku buka dan bersihin dulu ya?"

Sesampainya di dalam kamar Rere langsung menunjuk gaun pengantinnya. Aku menatap jam yang melingkar di tangan. Lalu

beralih ke Rere lagi.

"Di buka juga gak apa-apa. Kan udah dari tadi pagi."

Rere mengangguk lagi. Tapi kemudian dia berbalik lagi ke arahku. Saat aku membuka peci dan basofi yang aku kenakan.

"Aku gak bisa buka ini. Banyak peniti yang disematkan."

Rere menunjuk kerudungnya. Dan membuatku mendekat.

"Ya udah sini aku bantuin. Duduk aja di depan cermin."

Aku mengikuti Rere yang langsung duduk di atas kursi yang menghadap cermin. Lalu aku berdiri di belakangnya.

"Kenapa murung terus dari tadi?"

Aku mulai melepas satu persatu jarum yang menahan kerudung Rere.

"Enggak tahu. Badanku gak enak sejak semalam."

Aku menatap Rere yang juga sedang menatap cermin.

"Kenapa gak bilang kalau sakit semalam?"

Rere kini mengernyit lalu mengembuskan napasnya. Sementara aku sudah bisa melepaskan kerudung luar yang dipakai Rere. Dan melepaskan hiasan tiara yang tersemat di atasnya. Rere langsung membuka kerudungnya. Dan tergerailah rambut indah Rere.

Sejak aku mengajak menginap di Kalasan tempo hari dia memang tidak mau lagi melepas kerudungnya di depanku. Padahal aku sangat ingin melihat rambut indahnya itu.

"Duh aku pusing ini. Tadi berat itu tiaranya."

Rere kini memijat kepalanya dan membuat aku merasa kasihan. Aku menunduk dan mengecup pucuk kepalanya. Membuat dia langsung menatapku dari cermin.

"Aku sayang sama kamu."

BUKUNE

Aku bisa melihat matanya berkaca-kaca dan mengulurkan tangan untuk menyentuh lenganku.

"Mas. Terimakasih sudah mau menjadi imamku."

Setelah mengatakan itu dia tiba-tiba berbalik dan memelukku erat. Dan aku bisa mendengar isak tangis Rere. Tentu saja aku panik. Aku langsung berlutut di depannya. Mensejajarkan tubuhku sehingga bisa melihat wajahnya.

"Hei ada apa? Adek menyesal menikah denganku?"

Dia menggelengkan kepalanya. Lalu mengusap air mata yang membasahi wajahnya itu.

"Aku...Aku ...kenapa Kamu begitu sempurna untukku? Sedangkan aku masih banyak kekurangan. Aku sadar Sya. Aku beruntung mendapatkan kamu. Maafkan aku Sya."

Aku langsung merengkuhnya lagi ke dalam pelukan. Membuainya dan menenangkannya.

"Hei kamu istriku. Kamu bidadari ku. Aku tidak butuh kesempurnaan untuk menjadikanmu tulang rusukku. Aku mencintaimu."

BUKUNE

BUKUNE

Bab 18
Kewajiban

Entah karena terbawa suasana atau memang aku yang dalam kondisi tertekan kemarin. Kedatangan Ragil dan Raffa membuat aku tidak nyaman. Mereka menatapku dengan begitu intens sehingga membuat aku merasa berdosa. Baik kepada suamiku ataupun mereka. Benarkah selama ini aku yang terlalu memberi mereka harapan?

Setelah menangis dalam pelukan Rasya semalam, aku merasa malu. Aku bisa lepas kendali seperti itu. Sungguh aku tidak menyangka. Mungkin karena kondisi lelah fisik dan pikiran. Sehingga aku bisa dengan jujur mengutarakan segala kegundahan hatiku.

"Re. Kamu ini kok baru bangun tidur. Suami kamu dari tadi sudah sibuk ikut memberesi kursi dan tenda."

Ucapan bunda membuat aku kini mengalihkan tatapanku dari satu gelas susu hangat dan roti bakar yang baru saja terhidang di atas meja makan.

"Capek bun. Rere kok rasanya lemes banget. Kecapekan kali ya?"

Bunda langsung menghentikan aktivitasnya yang sedang mengupas apel. Lalu mengernyitkan kening. Kemudian menghitung dengan jemarinya. Bunda lagi apa sih?

"Wooaaa alhamdulilah."

Teriakan bunda malah membuat aku menatap dengan heran.

"Bun kenapa?"

"Bundaaa kenapa teriak-teriak pagi-pagi gini?"

Aku dan Reno yang baru masuk ke dalam ruang makan hampir bersamaan mengutarakan hal yang sama.

Adikku itu kini menarik kursi yang ada di sebelahku dan mencomot roti bakar yang ada di atas piringku

"Itu mbak mu Ren. Ah kamu mau punya ponakan."

"Hah?"

"Dek."

Nah celetukan Reno dan Rasya juga hampir berbarengan. Rasya bahkan langsung melangkah mendekat ke arahku. Dia padahal baru saja masuk ke dalam ruang makan. Pagi ini dia tampak santai dengan kaos oblong putih dan celana jins selutut. Sangat terlihat begitu muda. Aku menunduk untuk menatap piyama hello kitty yang masih aku kenakan dan jilbab kaos dengan warna pudar yang sering aku pakai. Kenapa aku terlihat begitu jelek?

"Dek memangnya kamu hamil?"

Pertanyaan Rasya yang sudah ada di sampingku membuat aku menatapnya polos dan menggelengkan kepala.

"Siapa yang hamil? Orang Rere aja baru selesai periodenya kok."

BUKUNE

Celetukanku membuat bunda kini menatapku dengan kecewa. Lalu tawa Reno berderai.

"Lha bunda itu orang Mbak Re itu masih perawan ting-ting. Mana bisa hamil."

Nah. Mendengar celetukan Reno aku langsung menatap Rasya yang tersenyum kikuk lalu menyugar rambutnya.

"Laaahh Re... Kamu kok bisa masih perawan itu gimana? Kamu gak mau digituin sama Rasya. Oalah nduk salah Rasya apa coba? Dosa kamu nduk kayak gitu. Dosa"

Aku membuka pintu kamar dan melangkah masuk ke dalamnya. Setelah telingaku panas mendengar wejangan bunda tentang kewajiban istri kepada suami. Akhirnya aku bisa masuk ke sini.

Tadi saat bunda mengomeliku panjang lebar Rasya permisi untuk shalat duha. Dan Reno juga ngeloyor begitu saja. Dasar.

Rasya baru saja melipat sajadahnya dan melepas sarung nya saat aku mendekatinya.

"Kamu tega. Nyeritain kayak gitu sama Reno."

Aku langsung duduk di tepi kasur dan menatap Rasya yang kini masih tampak kikuk itu. Dia lalu mengikutiku untuk duduk di sebelahku.

"Maaf dek. Aku gak sengaja. Kemarin saat Reno tanya aku jawab ya aku belum pernah. Dia nanyanya menjurus. Aku bisa jawab apa? Orang aku juga belum tahu kok."

Aku mencibir mendengar ucapannya. Masih kesal kenapa dia begitu saja cerita dengan santainya.

"Aku malu."

"Iya maaf ya."

Rasya mengulurkan tangan untuk menyentuh jemariku.

"Bunda ngomelin aku soal hak dan kewajiban seorang istri. Itu jadi membuat aku makin merasa berdosa. Aku emang salah kan? Harusnya aku udah mau kan?"

Kutatap Rasya yang kini malah menatapku dengan tenang. Ada senyum kecil di sudut bibirnya. Dia tampak begitu imut untuk saat ini. Rambutnya yang selalu jatuh ke dahi membuat makin menggemaskan wajahnya.

"Hei aku kan sudah bilang..."

"Iya kamu udah bilang tapi aku yang merasa berdosa sendiri mas. Aku udah jadi istri sah kamu. Tapi aku masih belum mau di ajak itu.."

"Ajak apa?"

Rasya kini malah mengangkat alisnya dan tersenyum. Duh kenapa wajahku jadi panas ya?

"Ih. Malah meledek. Pokoknya aku mau buat melaksanakan kewajibanku sebagai istri."

Astaghfirullah. Apa yang aku ucapkan?

Aku langsung menutup mulutku dengan kedua tanganku. Dan malah membuat Rasya tertawa

Dia bahkan kini sampai memejamkan matanya karena saking gelinya.

"Jadi kalau sekarang aku minta mau kan?"

"Hah?"

Rasya kini mendekat ke arahku dan mencondongkan tubuhnya lebih dekat.

"Dosa kalau nolak. Jadi kalau sekarang aja gimana? Mumpung masih pagi dan seger..."

BUKUNE

Aku langsung memundurkan tubuhku dan menjauh dari Rasya. Dia tidak marah.. yang ada dia kembali tertawa. Membuat ketegangan dalam diriku sedikit berkurang. Rasya itu ya Rasya. Pria yang tidak pernah memaksakan kehendaknya. Aku menatap wajahnya yang tampak berseri itu.

Dan akhirnya aku ikut tertawa. Kecanggunganku hilang sudah.

"Sini ..."

"Apaan?

Rasya merentangkan tangannya dan menyuruhku untuk mendekat.

"Peluk sini. Kan katanya kalau mau nana nina pelukan dulu, lalu ciuman baru..."

"Maaasss." Aku menutup telinga dan wajahku sudah memerah sepertinya. Jantungku berdegup kencang. Rasya berhenti tertawa lalu aku bisa merasakan lengannya memelukku. Kecupan hangat terasa di keningku

"Tidak usah nana nina sama kamu aja aku sudah senang kok. Asalkan aku bisa tertawa berdua sama kamu dek."

BUKUNE

BUKUNE

Bab 19
Ikhlas

BUKUNE

"Itu Mbak Rere kamu to Sya?"

Aku hanya menganggukkan kepala saat Wahyu temanku dulu di pesantren berkunjung ke rumah. Kami sedang duduk di teras depan dan Rere istriku baru saja masuk turun dari motor Reno. Sore ini aku tidak bisa menjemputnya pulang kerja karena Wahyu di sini. Jadi Renolah yang jadi tukang ojek.

"Subhanallah. Ayune. "

Celetukan Wahyu langsung membuatku menutup mata Wahyu dengan telapak tanganku.

"Dosa. Istri orang itu."

"Assalamualaikum."

Bersamaan dengan itu Rere sudah berdiri di depanku lalu mengulurkan tangan untuk mencium tanganku. Sudah menjadi kebiasaan setiap berangkat dan pulang kerja Rere pasti melakukan itu.

Reno baru saja memarkirkan motornya di halaman rumah. Dan wahyu langsung mendorong tanganku.

"Sore mbak. Saya Wahyu."

Rere menatap Wahyu sekilas dan tersenyum sopan.

"Saya Rere. Istrinya Mas Rasya. "

Aku tersenyum mendengar ucapannya itu. Rere langsung menoleh ke arahku lagi

"Aku masuk dulu ya mas. Mau mandi sama shalat ashar."

"Masak ya dek? Bunda lagi pergi sama Ayah ke Solo. Aku ma Reno dari tadi kelaparan."

Ucapanku itu membuat Rere mengangguk langsung.

"Iya nanti Rere masakin. Mas Wahyu sekalian makan di sini ya?"

Tentu saja pertanyaan Rere membuatku langsung menoleh ke arah Wahyu yang sudah langsung menganggukkan kepalanya dengan cepat. Tapi aku menggeleng.

"Gak usah Dek. Wahyu udah mau pulang kok."

Aku menahan sakit saat kakiku diinjak oleh Wahyu. Tapi aku berpura-pura tidak merasakan apapun.

"Owh ya udah. Aku pamit dulu ya."

Aku mengangguk dan tersenyum.

"Weeee kamu ngusir aku to? Kejem."

Aku langsung tertawa mendengar ucapan Wahyu. Dia kini menatap ke dalam rumah.

"Kamu kok bisa dapat bidadari surga itu piye carane?"

Aku kembali terkekeh mendengar celetukan Wahyu.

"Tergantung amal dan perbuatan. "

Kali ini Wahyu menggerutu dan menjitak kepalaku. Tapi

kemudian dia menatapku.

"Tapi katanya dia lebih tua 5 tahun dari kamu. Lha kok enggak kelihatan yo?"

Aku mengiyakan ucapan Wahyu.

"Iya tapi apalah artinya umur yuk. Hidup mati seseorang sudah ditakdirkan."

"Ah kamu dari dulu kok ya beruntung terus. Itu dulu si Annisa anaknya ustadz Rahmat kan ya sebenarnya maunya nikah sama kamu. Tapi sayangnya kamu malah ke Kairo."

Aku hanya mengulum senyumku teringat hal itu.

"Berarti ndak jodoh gitu to?"

Wahyu mengangguk-anggukan kepalanya.

"Ha udah hamil belum? Uwes mesti to? Iya to?"

BUKUNE

Aku mencium bau harum nasi goreng saat melangkah masuk ke dalam rumah. Wahyu sudah pamit pulang. Dan kini aku berbelok langsung ke arah dapur. Dimana istriku tercinta sedang menggoreng nasi.

"Mas mau makan sekarang? Aku ambilin?"

Rere sudah menoleh ke arahku dan mematikan kompor lalu mengambil piring dan mengambilkan nasi goreng buatannya.

Aku duduk di meja panjang yang ada di dapur ini. Menunggu Rere yang sedang sibuk mengambilkan nasi dan air minum.

"Nih. Tadi Reno udah nyomot itu dua piring. Sekarang kayaknya tidur tu anak."

Rere sudah duduk di depanku dan kini meletakkan piring berisi nasi goreng dan telur mata sapi itu.

"Jadi sepi ya?"

Rere kembali mengangguk dan menyuapkan satu sendok nasi goreng ke dalam mulutnya.

"Iya sepi."

Aku kembali menamakan nasi goreng buatan Rere. Meski rasanya hambar tapi aku tetap doyan. Bagaimanapun juga bikinan istri tercinta pasti enak.

"Dek."

"Hem."

Rere kini meminum air putih yang ada di depannya. Dan menatapku menunggu apa yang akan aku katakan.

"Biar rame buat Rere cantik kecil yuk."

Rere meletakkan gelasnya dan kini menatapku bingung.

"Rere kecil apa?"

Tapi kemudian pipinya memerah. Bahkan dia sudah memalingkan muka ke arah lain. Aku sudah selesai makan dan mengambil piringku dan juga piring Rere yang juga sudah kosong itu.

Membawanya ke tempat cuci piring.

"Mas."

Panggilan Rere membuat aku menoleh ke belakang. Dia tampaknya bingung untuk saat ini.

"Kalau belum siap juga gak apa-apa. Aku pinginnya adek itu ikhlas bukan karena terpaksa."

Aku mulai mencuci piring dan beberapa piring lain yang kotor. Rere terdiam. Aku tahu dia sedang berpikir.

Setelah selesai aku segera mengeringkan tanganku dengan handuk yang tersedia.

Lalu membalikkan tubuhku dan menemukan Rere kini tengah

melepas kerudungnya.

"Ya udah sekarang aja mas. Daripada nunggu aku ikhlas keburu aku tua dan gak bisa hamil."

Aku menghentikan langkah Ku dan kini menatap Rere yang kini sudah mengurai rambutnya yang panjang itu. Bahkan aku bisa melihat baby dol yang dipakai Rere pun seperti terlihat baru.

"Maksud kamu?"

Rere kini memainkan rambutnya itu dengan jemarinya. Dan menatapku dengan malu.

"Kita lakukan sekarang aja gak apa-apa. Masih sore ini. Habis itu kita mandi sebelum maghrib."

Aku tersenyum mendengar ucapannya yang polos. Lalu aku melangkah ke arahnya dan duduk di sampingnya.

Kugenggam jemarinya yang ternyata sangat dingin. Aku tahu Rere gugup dan takut.

"Aku gak tega dek. Kamu kayak ketakutan gitu."

Dia menggelengkan kepalanya dengan ragu.

"Enggak kok. Beneran."

Tapi kini aku bisa melihat dia menggigit bibirnya.

"Beneran apa? Gugup apa ikhlas?"

Rere kini mengerjapkan matanya yang indah. Tapi dia malah berdiri dan kini menarikku untuk berdiri juga

"Aku siap kok. Ayo kita ke kamar."

Rere agak tergesa memaksaku untuk masuk ke dalam kamar. Tentu saja aku malah yang bingung dengan ucapan Rere. Lalu dia menutup kunci kamar.

"Yuk."

BUKUNE

Rere bahkan sudah duduk di atas kasur dengan menatapku lekat.

Aku melangkah perlahan ke arahnya. Rere tampak takut tapi kemudian memejamkan matanya saat aku sudah berdiri di depannya. Lalu menyentuh rambutnya yang wangi itu.

"Bidadari Ku."

Bulu mata Rere bergetar. Tapi dia tidak membuka matanya.

"Kita shalat dulu sebelum melakukannya ya?"

Ucapanku membuat Rere membuka matanya dan kali ini benar-benar tersipu malu.

"Aku kayak wanita murahan ya?"

Tentu saja ucapannya itu langsung membuatku merengkuhnya ke dalam pelukan. Lalu membelai punggungnya dengan perlahan.

"Kamu itu Bidadari Ku sayang. Bersikap mengundang kepada suaminya tidak dosa dan bukan aib. Asal jangan lakukan kepada orang lain"

Rere kini menatapku. Dan mengulurkan tangan untuk memeluk pinggangku.

"Mas aku udah siap dan ikhlas."

Tentu saja mendengar ucapan Rere membuat hatiku menghangat. Jantungku berdegup kencang. Aku tahu Rere sudah menyukaiku.

BUKUNE

Bab 20
Canggung

BUKUNE

Tok

Tok

Tok

"Re..."

"Sya.."

"Kalian di dalam? Ini udah mau maghrib. Kalian tidur?"

Aku langsung membelalakkan mata saat mendengar suara ketukan di pintu kamar. Dan juga suara bunda.

"Mas."

Aku berbisik kepada Rasya. Tapi sungguh aku malu untuk membangunkannya. Dia tampak pulas tertidur. Dan....

"Reee.. keluar sini bantuin bunda nyiapin makan malam."

Astaghfirullah.

Aku langsung berusaha untuk duduk. Untung saja aku sudah memakai piyamaku kembali. Aku menatap jam yang menempel di dinding di atas pintu. Terkejut karena jam sudah menunjukkan pukul setengah 6 sore.

"Iya bu. Rere bentar lagi keluar."

Akhirnya Aku mengucapkan itu biar bunda tidak penasaran. Terdengar langkah kaki menjauh. Aku menghela napas lega.

"Rasyaaaaa...kamu ngapain sekap Mbak Re di dalam kamar."

Aku membelalak mendengar teriakan Reno di luar sana. Itu bocah ya. Dasar.

Aku merasakan selimut yang aku pakai tertarik dan melirik ke arah Rasya. Dia menggeliat dan mengerjapkan matanya.

"Kenapa diluar ribut-ribut?"

Dia menguap lagi tapi kemudian menatapku yang sudah duduk tegak di atas kasur.

"Dek...uuhh jam berapa sekarang?"

Aku mengalihkan tatapanku dari Rasya. Sungguh aku sangat malu saat ini. Apa yang telah terjadi beberapa jam yang lalu membuat aku...

"Syaaaaa "

Teriakan Reno membuat Rasya akhirnya ikut duduk di atas kasur. Lalu dia juga tampak terkejut dengan teriakan Reno.

"Owh dia udah bangun ya?"

BUKUNE

Aku menganggukkan kepala dengan canggung.

"Bunda sama ayah juga udah pulang. Malah sempet bangunin kita. Duh ini gimana mas?"

Aku tentu saja panik.

Rasya kini menatap sekeliling kamar. Lalu segera turun dari atas kasur.

"Aku mau mandi dulu ya dek. Kamu perlu aku angetin air enggak buat mandi? Dingin loh."

Rasya sudah menatapku dengan lembut tapi aku menu*Nduk*. Terlalu malu lagi.

"Hei..."

Rasya kini terduduk kembali di tepi kasur dan menyentuh kepalaku. Lalu mengusapnya perlahan.

"Ada yang sakit? Aku tadi..."

Aku langsung menggelengkan kepala. Tidak mau Rasya membahas itu lagi.

"Enggak kok. Cuma agak sedikit tidak nyaman."

Rasya mengamatiku dalam diam. Lalu dia menghela napasnya.

"Maafkan aku ya."

Dia mengecup keningku dan perlahan beranjak berdiri lagi.

"Aku mandi dulu ya. Nanti adek aku masakin air aja buat mandi."

Aku hanya bisa mengangguk. Masih terlalu canggung untuk menjawab. Rasya tersenyum manis dan kini melangkah ke arah pintu dan langsung membukanya. Keluar dan meninggalkan ku di sini.

Kuhela napasku lagi. Ajakan Rasya untuk menyempurnakan pernikahan kami memang aku turuti. Dan rasanya... Sungguh

BUKUNE

membuat pipiku memerah. Kami sama-sama masih baru dalam hal itu.

Sepertinya setelah keintiman itu ada sedikit sisi hatiku yang berubah. Entah apa ini. Tapi jantungku berdegup kencang tiap kali berada di sisi Rasya. Seperti jatuh cinta tapi lebih dari itu.

"Manja. Mandi pakai air anget eui. Terus kenapa mandinya bisa gantian?"

Ucapan Reno yang terang-terangan itu membuat pipiku merona merah. Kami sedang makan di meja makan. Setelah shalat isya berjamaah yang di imami oleh ayah.Aku sangat malu saat tadi keluar dari kamar. Bunda malah memarahiku karena tidur setelah menjelang maghrib. Tapi beliau sepertinya paham atas apa yang baru saja aku lakukan.

"Reno jangan godain mbak mu."

Ayah sudah menegur Reno tapi dia malah menyeringai lebar.

"Abis asyik yah. Mbak Rere jadi keliatan malu-malu meong.."

Tentu saja aku langsung melotot ke arah Reno yang ada di depanku.

"Tuh Sya istri kamu tersipu aih."

Lagi-lagi Reno menggodaku. Dan ketika aku melirik Rasya dia hanya tersenyum kecil. Tampaknya dia juga canggung.

"Ah jadi udah goal ya. Bunda mau segera punya cucu."

Nah bunda malah mengatakan itu. Aku makin malu di buatnya. Aku langsung beranjak dari dudukku.

"Loh dek makannya udah?"

Rasya menatapku dengan bingung. Aku hanya mengangguk.

"Pusing. Mau tidur awal."

BUKUNE

Akhirnya aku berpamit terlebih dahulu. Masih terlalu malu untuk saat ini. Tentang semuanya.

Aku berderap masuk ke dalam kamar. Dan segera melangkah menuju kasur. Tapi melihat kasur aku jadi teringat saat aku...

Menggelengkan kepala dengan cepat akhirnya aku keluar dari dalam kamar. Mereka masih bercakap-cakap di ruang makan.

Tapi aku bisa melihat Rasya sudah selesai dan beranjak berdiri.

"Dek anterin ke mini market ya. Mau beli sesuatu."

Rasya sudah menggandengku saat aku masih bingung. Lalu berpamit kepada keluargaku dan mengajakku segera keluar dari rumah.

Dia bahkan tidak membawa kunci mobil atau motornya.

"Lha ini kita mau kemana??"

Aku menoleh ke arah Rasya yang sudah menggandengku dan melangkah di gang rumah.

"Ke mini market. "

"Jalan?"

"Iya jalan."

Aku mengernyitkan kening. Lha deket sih. Tapi kalau jalan ya 30 menit an.

"Dek. Aku tahu kamu masih canggung dan malu. Apalagi Reno menggodamu terus. Jadi aku ingin membawamu keluar sebentar."

Tentu saja aku langsung menoleh ke arahnya. Dia kenapa sangat peduli denganku?

"Iya aku memang malu. Aku gak menyangka kalau itu..."

Aku menunduk lagi. Apa sih yang mau aku omongin. Tapi Rasya kini sudah melingkarkan lengannya di bahuku. Sambil

BUKUNE

berjalan pelahan di komplek perumahan ini. Beberapa orang baru saja pulang dari masjid yang kami lewati.

"Aku juga malu sebenarnya. Sama adek."

"Hah?"

Rasya tampak malu saat aku menatapnya. Dia bahkan berdehem dan kini berusaha untuk mengalihkan tatapannya ke jalanan.

"Itu pengalaman yang luar biasa buat kita."

Aku mengangguk mengiyakan. Ada perasaan lain lagi yang timbul saat ini. Kedekatanku dengan Rasya terasa begitu berbeda.

Dia mengusap bahuku dan menoleh kepadaku. Senyum manisnya membuat jantungku makin berdegup kencang.

"Aku mencintaimu bidadari surgaku."

BUKUNE

Bab 21
Gangguan

"Kamu ngehindar dari aku Re. Jangan bilang kalau suami kecilmu itu melarangmu?"

Ucapan Ragil membuatku langsung mengalihkan pandangan dari layar monitor yang ada di depanku.

Ragil sudah duduk di tepi meja kerjaku dengan sikap santainya itu.

"Kamu ngomong apa? Ini masih jam kerja loh Gil. Nanti kalau ketahuan Raffa kamu kena skors."

Ragil malah kini menatapku dengan tajam. Dia bersedekap dan tampak mengintimidasi.

"Ini udah jam 4 sebentar lagi juga pulang. Kerjaanku udah kelar kok. Habis ini kita ngopi-ngopi di kedai sebelah ya? Kayak dulu lagi."

Aku menghela napas dengan jengkel. Apa sih yang maunya Ragil?

"Aku udah menikah Gil. Gak baik bersama pria yang bukan suaminya."

"Kamu berubah Re. Dia udah cuci otak kamu ya?"

Emosiku sudah tidak bisa dibendung lagi saat Ragil mengucapkan hal itu. Kumatikan layar monitor di depanku. Lalu aku memberesi semuanya. Memakai jaket yang tersampir di kursi aku langsung beranjak berdiri.

"Aku mau pulang.' Tapi tiba-tiba Ragil sudah berdiri di depanku. Menghambat jalanku.

"Dimana dia saat kamu menangis-nangis karena patah hati di tinggal kawin. Dimana suamimu itu saat kamu terpuruk. Siapa yang menghiburmu Re? itu aku."

Ucapan Ragil membuatku terhenyak. Kenapa Ragil membawa-bawa kejadian yang sudah aku lupakan. Aku memang menangis di dada bidang Ragil saat itu. Aku pikir karena Ragil sahabatku dan bisa memberi penghiburan kepadaku. Tapi Ya Allah. Ternyata hal itu malah membuat rumit untuk saat ini. Aku salah dalam bersikap.

"Gil. Aku mohon, kita masih bersahabat. Tapi aku sudah bukan Rere yang dulu."

Wajah Ragil tampak muram. Dia menatapku dengan kesal.

"Mbak Re pulang yuk. Bareng jalan sampai halte."

Suara Nita salah satu staf administrasi kini melewati kubikelku. Dan ini kesempatan untuk pergi dari Ragil.

"Iya tunggu aku."

Aku langsung mendorong Ragil untuk menyingkir. Tapi Ragil mencengkeram lenganku.

"Aku tidak akan melepasmu begitu saja Re." Bisikan itu membuat bulu kudukku meremang. Kenapa Ragil membuatku takut. Ragil langsung melepaskan tanganku dan aku berderap menuju Nita yang tak jauh berdiri sambil sibuk memainkan

ponselnya.

"Yuk." Tidak mau menoleh ke belakang lagi akhirnya aku menarik tangan Nita untuk segera pergi dari ruangan ini.

"Kenapa diam aja? Marah karena aku jemputnya telat?"

Rasya kini melirikku yang memang sejak masuk ke dalam mobil tadi aku diam. Tidak tahu harus bicara apa. Aku masih belum bisa menghilangkan tatapan Ragil dan ucapannya. Dulu aku memang akrab dengannya. Layaknya sahabat menurutku. Dia juga menghibur aku saat aku ditinggal nikah. Tapi membayangkan semua itu membuat aku begidik untuk saat ini. Aku merasa salah.

"Enggak."

Jawabanku membuat Rasya mengulurkan tangan dan memijat tengkukku.

"Capek? Habis ini aku pijit deh."

Ucapannya malah membuat aku makin merasa bersalah. Aku yang sudah merasa Rasya masih benar-benar polos dan suci sedangkan aku yang sudah..

"Hei kenapa sih? Dari tadi kok murung terus. Makan di sini aja gimana?" Rasya kini menepikan mobilnya tepat di sebuah kedai makan.

"Aku laper nih. Makan dulu ya?"

Aku hanya menganggukkan kepala dan kini mengikuti Rasya untuk keluar dari dalam mobil. Dia berderap ke arahku lalu mengulurkan tangan untuk menggandeng tanganku. Sejak acara jalan-jalan malam tempo hari itu. Dia jadi senang menggandeng tanganku. Katanya pahala.

Kami memasuki kedai makan dengan ciri khas sambal itu. Rasya mengajakku duduk di sebuah lesehan yang tepat di depan taman kecil di dalam kedai itu. Tampak indah.

BUKUNE

"Dek mau makan apa?"

Aku melihat Rasya sudah memegang buku menu. Tapi rasanya aku tidak bernafsu makan.

"Beli jus apel aja ya sama jamur crispy. Masih kenyang."

Rasya menatapku sejenak tampak ragu. Tapi kemudian menganggukan kepalanya lalu menulis pesananku dan menyerahkan kepada pramusaji.

"Kamu kenapa?" Rasya tampak sangat khawatir menatapku. Haruskah aku jujur?

"Aku..."

Rasya kini meraih jemariku di atas meja. Dan menggenggamnya erat.

"Ada yang adek pikirkan?"

Akhirnya aku menghela napas dan mengangukkan kepala.

"Ragil tadi..."

Wajah Rasya langsung terlihat memerah. Dia pasti marah kalau mendengar nama pria itu.

"Apa yang dia lakukan huh?"

Aku menggigit bibir dan kini menatap Rasya yang sepertinya marah. Langsung aku mendekat ke arahnya dan mengecup pipinya. Aku merona sendiri. Terlalu malu dengan sikapku.

"Maafkan aku ya. Ah aku malu." Aku bilang apa sih? Aku kacau setelah mencium Rasya. Suamiku ini malah kini menatapku dengan terkejut. Tapi kemudian mendekat dan mengalungkan lengannya di bahuku.

"Kenapa menciumku?"

"Owh itu aku... aku gak mau kamu marah. Sumpah mas aku gak mau kamu marah. Aku merasa bersalah karena masih terus

BUKUNE

menanggapi Ragil dan Raffa. Tapi kamu jangan marah ya?"

Aku mengerjapkan mata dengan ketakutan.

Rasya menatapku dalam diam. Jantungku berdegup kencang saat menatapnya yang tak berkedip sekalipun. Napas kami saling menerpa karena kami sangat dekat.

"Kamu gak marah kan?"

Dia mengusap kepalaku dengan perlahan lalu menyunggingkan senyum manisnya itu. Yang membuat jantungku makin berdegup kencang.

"Mana bisa marah kalau istri cantikku ini begitu menggemaskan?"

BUKUNE

BUKUNE

Bab 22
Berhenti

BUKUNE

Akhirnya aku bisa tenang lagi. Rasya Tidak jadi marah karena aku menceritakan kejadian dengan Ragil. Tapi beberapa hari ini dia begitu diam. Masih berkomunikasi hanya saja lebih sering diam. Entah apa yang mengganggunya.

"Mbak ini kalau kayak gini terus aku repot. Lagi ngurusin skripsi suruh jemput Mbak Re terus. Mbok ya keluar aja kerjanya piye to? Rasya juga udah mapan kok mb. Udah tahu belum dia itu punya toko buku khusus agama di daerah Solo sana. Belum tahu kan?"

Aku hanya mendengar ucapan Reno yang sore ini memboncengku sepulang kerja. Rasya Tidak bisa menjemput karena dia harus mengajar anak-anak TPA. Dan hasilnya Reno lah yang harus menjemput. Padahal aku pulang sendiri juga bisa. Pakai motor maticku kan gak apa-apa?

"Udah tahu."

Jawabku singkat. Aku memang sudah tahu tentang toko

bukunya itu yang ada di beberapa tempat jadi sudah bercabang. Tidak menyangka juga kalau Rasya bisa menjadi pengusaha yang sukses di usianya yang masih muda. Adikku aja masih sibuk dengan skripsinya.

"Nah. Jadi ngapain kerja? Kemarin Rasya curhat tuh. Katanya Mbak Re masih digangguin sama Raffa dan Ragil. Mbok ya udah to mb jangan buat suami khawatir. Lagian apa sih yang buat Mbak Re masih ingin kerja?"

Aku hanya diam mendengar pertanyaan Reno. Dia memang sudah membuatku terdiam. Sungguh. Aku juga tidak tahu apa alasanku masih berkerja. Hanya saja aku masih belum bisa kalau harus bergantung dengan suami.

Menjelang maghrib setelah aku sampai rumah, mandi dan membantu bunda menyiapkan makan malam. Rasya baru pulang. Dia mengatakan ingin langsung pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat maghrib berjamaah setelah mandi. Tentu saja aku tidak mau mengganggunya. Padahal sejak pagi juga kita belum berbicara banyak.

"Re suamimu kok belum pulang? Ini kita mau makan malam. Udah jam 8 lho. Masjid juga udah sepi."

Ayah menegurku saat aku sedang menyiapkan makan malam di atas meja makan.

Reno yang baru saja keluar dari dalam kamarnya kini ikut menjawab.

"Kalau hari rabu gini ya Rasya ke tempatnya Om Danu. Anak-anaknya minta di ajarin ngaji. Kan kalau sore gak sempet soalnya anaknya Om Danu pulang sekolahnya sampe sore. Palingan nanti jam 9 baru balik. Udah kita makan dulu aja."

Ucapan Reno membuat aku mengernyitkan kening. Kok Rasya gak pernah bilang sama Aku? Astaghfirullah. Aku merasa tidak

tahu apa-apa yang notabene istrinya Rasya.

"Owh gitu. Ya udah nanti dipanasi aja lagi ya Re punya Rasya. Soalnya ini kan soto. Takut gak enak."

Bunda juga sudah ikut menjawab. Aku hanya mengangguk dan menghela napas. Kenapa Rasya Tidak jujur sama aku?

"Mas."

Baru saja aku selesai membersihkan diri di kamar mandi dan masuk ke dalam kamar saat aku melihat Rasya yang sudah ada di dalam kamar sedang membuka baju yang dipakainya dan menggantinya dengan kaos.

"Aku angetin sotonya ya? Udah dingin."

Aku langsung mendekati Rasya yang tersenyum melihatku.

"Udah kenyang. Tadi di suruh makan di rumahnya Om Danu."

Aku terdiam mendengar jawabannya. Dia kini duduk di tepi kasur dan mulai mengambil buku yang ada di atas nakas.

"Kok mas gak bilang kalau ngajar ngaji di Om Danu?"

Rasya kini menatapku dan tersenyum kembali. Aku sudah duduk di sampingnya.

"Owh aku lupa kali ya. Kalau tiap rabu memang mengajar di Om Danu. Kasian anak-anaknya gak punya waktu untuk belajar ngaji."

Aku merasa kesal. Rasya Tidak merasa bersalah sedikitpun tidak memberitahu jadwalnya kepadaku.

Dia sudah naik ke atas kasur dan mulai bersandar di sandaran tempat tidur lalu bersiap membaca buku yang tadi diambilnya. Kok dia nyuekin aku ya?

"Owh jadi gitu. Aku udah gak penting lagi ya? Gak bilang

kalau gak bisa jemput sampai aku terkena marah Reno. Mending aku pakai motor sendiri tadi. Terus gak bilang juga kalau ngajar ngaji di Om Danu. Jadi aku gak kesusahan nyiapin makan malam buat kamu."

Nah. Air mata sudah menggenang di pelupuk mataku. Kok aku jadi melow gini ya? Habisnya Rasya ngeselin.

Mendengar ucapanku Rasya kini menurunkan bukunya dan menatapku lekat. Aku langsung menunduk dan menyembunyikan air mata yang sudah mengalir di wajahku.

"Hei sini deh.."

Rasya menyentuh tanganku tapi aku mengibaskannya.

"Gak usah pakai sentuh-sentuh. Gak usah merayu."

Aku menjawab dengan berderai air mata. Aduh aku kok drama banget. Tapi hatiku nyesek rasanya.

Akhirnya Rasya menghela napasnya. Dia hanya diam untuk beberapa saat.

"Dek. Jadi adek protes marah aku gak bisa jemput adek? Marah aku gak bisa ikut makan malam? Dan marah karena kita sejak tadi pagi belum ngobrol kan?"

"Bukan gitu. Tapi kan..."

Akhirnya aku juga tidak bisa menjawab ucapan Rasya. Aku marah karena apa?

Rasya sudah mendekat ke arahku. Lalu mengulurkan tangan untuk mengusap wajahku. Membersihkan air mata yang sudah membasahi wajahku.

"Huusst. Adek itu kangen sama aku kan?"

Tuh kan kenapa dia sangat percaya diri sekali? Ada senyum kecil di wajahnya.

"Aku juga kangen sama adek. Habisnya saat waktu luang dari

pagi sampai sore adek ada di kantor. Terus pas adek pulang aku pasti ada kegiatan. Itu begitu terus sampai besok. Lagipula aku resah adek masih berkerja. Tidak dipungkiri aku marah karena adek lebih memilih Ragil dan Raffa daripada aku..."

Tentu saja aku langsung menggelengkan kepala.

"Siapa juga yang milih mereka? Kok kamu ngaco"

Rasya kini mengusap rambutku dengan sayang. Memainkan helai rambutnya.

"Dengan adek gak mau keluar kerja kan adek berarti milih Raffa sama Ragil. 8 jam kamu bisa bertemu sama mereka. Lah aku di sini merana merindukan mu."

Aku mengernyitkan kening mendengar ucapan Rasya. Dia menggodaku atau apa sih?

"Gak ada hubungannya."

Rasya kini tersenyum lagi. Lalu menatap sekeliling kamar. Dan berbalik lagi ke arahku.

"Adek lelah kan sekarang? Ngantuk? Habis ini juga tidur. Besok pagi kerja lagi. Begitu terus. Waktu buat aku kapan? Padahal aku juga sibuk."

Kuhela napasku dan kini menatap Rasya.

"Tapi kamu juga menghindari aku terus. Itu kenapa coba tadi pulang mengajar cuma mandi, terus ke masjid dan baru pulang sekarang. Kamu gak kangen kan sama Aku?"

Nah kenapa aku bilang seperti Itu? Owh Rere.

Mata Rasya mengerjap. Lalu tersenyum.

"Kata siapa gak kangen? Tadi di jalan liat cewek aja ingetnya kamu kok dek. Pengen cepetan pulang. "

Aku mencibir mendengar ucapan gombalnya.

BUKUNE

"Halah gombal. Kalau pengen cepet pulang kok ninggalin aku. Gak mau jemput aku.."

Duh aku kok kayak anak kecil ya? Merajuk.

Rasya kini beralih menarikku untuk mendekat ke arahnya. Lalu mengalungkan tangannya di bahuku.

"Mau aku terus ada di sampingmu?"

Nah pertanyaan apa Itu?

Rasya mencolek hidungku. Lalu mengecup pipiku dengan tiba-tiba.

"Adek keluar kerja ya? Jadi kan waktu kita bersama lebih banyak."

BUKUNE

Bab 23
Sabar

"Saya belum ada tanda-tanda si Rere minta mangga muda gitu?"

Aku langsung menatap umi yang kini sedang mengiris mangga di depanku. Sore ini aku berkunjung ke rumah karena di undang makan malam. Dan juga menginap di sini. Umi bilang lagi kangen sama aku dan juga pingin ngobrol sama mantunya.

Rere langsung menyetujui dan tampak sangat bersemangat saat aku menjemputnya pulang kerja tadi. Semalam rayuanku tentang dia keluar keja masih menggantung begitu saja. Rere hanya terdiam dan mengatakan mengantuk. Dan aku tidak mau memaksanya. Saat ini Rere sedang berada di kamar mandi dan aku menemani mama di meja makan.

"Hahahahhah mangga muda?Yang ada Rere minta tetep tinggal di rumahnya. Gak mau aku suruh ke Kalasan umi."

Umi kini tersenyum mendengar ucapanku.

"Ya gak papa. Perlahan. Rere kan memang sayang sama bunda dan ayahnya. Jadi mungkin masih canggung kalau harus pisah."

Aku tersenyum dan mengambil irisan mangga yang sudah disediakan umi. Tapi saat menggigitnya aku mengernyit.

"Ih ini mangga apaan sih mi? Asem gini."

Umi malah tersenyum lebar ke arahku. " Salah sendiri. Itu umi siapin buat mantu umi. Nah ini orangnya udah datang. Sini Re, duduk sini. Umi udah irisin kamu mangga muda."

Aku menoleh ke arah Rere yang sudah berdiri disampingku. Dia tampak segar dan aroma sabun menguar dari tubuhnya. Rere duduk di sebelahku dan tersenyum kepada umi.

"Nih dimakan ya yang banyak. umi masih punya satu karung di belakang."

Aku tersenyum geli saat Rere menatap bingung ke arah umi, mangga dan umi lagi.

"Bentar umi tinggal bentar ya. Mau arisan ke tempatnya Mbak Wuri. Udah anggap aja rumah sendiri ya." umi sudah beranjak dari duduknya dan mengambil tas yang sudah di letakkan di atas meja. Lalu menepuk Rere dan bahuku sebelum pergi meninggalkanku.

"Kok umi nyuruh aku makan mangga muda? Lah aku lapar ini mas." Dan aku kembali tertawa mendengar ucapan Rere.

"Ih malah ketawa. Ini maksudnya apa sih?"

Rere masih kelihatan bingung lalu aku mendekat dan kini berbisik di telinganya.

"Umi ngirain kamu hamil dek."

"Hah?" Rere kini membelalakkan mata mendengar ucapanku. Aku bisa melihat dia mengernyitkan kening tapi kemudian rona merah menjalar di pipinya.

"Apaan sih. Orang baru kemarin juga."

BUKUNE

Dia mengucapkan itu setengah berbisik. Dan aku terhibur dengan ucapannya itu.

"Siapa tahu emang udah ada isinya. " Aku menunduk dan menatap perutnya yang tertutup khimar panjang warna hijau itu.

"Ih ngaco."

"Amin gitu loh dek. Itu kan doa.'

Rere kini mengalihkan tatapannya dan menatapku serius.

"Kalau aku hamil aku keluar dari kerja?"

Aku langsung menganggukkan kepala dengan cepat. " itu harga mati. Adek gak boleh kerja kalau hamil. Sekarang pun sebenarnya gak boleh kerja."

Kali ini Rere tampak bersedih dan aku bisa apa kalau istriku itu menampakkan raut wajah begitu?

Akhirnya aku rengkuh bahunya dan mengecup keningnya.

"Iya aku gak akan maksa kok. Besok kalau udah siap keluar baru bilang lagi sama aku."

Rere kini tampak ragu ketika menatapku. Tapi kemudian mengangukkan kepala.

"Maaf ya."

Aku tersenyum dan mengusap kepalanya dengan sayang.

"Ya udah. Sekarang kalau mau istirahat sana. Aku ada ketemu sama mahasiswaku. Ada yang minta diajarin tentang bahasa arab."

Rere tampak kecewa saat mendengar ucapanku.

"Kenapa pergi lagi. Kirain sore ini kamu libur. Aku ini sendiri sekarang di isni? Abi kamu belum pulang, umi arisan. Ini juga bukan rumahku."

Dia kelihatan merajuk. Tapi aku mendekat dan menatapnya lekat.

BUKUNE

"Ini kan rumahku juga jadi rumahmu. Tidur sana, nanti setelah maghrib aku pulang kok."

Rere tampak tak mau, tapi akhirnya mengangguk. Aku beranjak dari dudukku dan kini mengecup keningnya sebelum berpamit. Bagaimana lagi, ini memang keseharianku.

"Kok sampe malam gini to Sya. Itu Rere udah tidur capek nungguin kamu.' Suara abi membuat aku mengalihkan tatapan saat aku baru saja masuk ke dalam rumah. Beliau sedang membaca buku di ruang tamu.

"Iya bi. Tadi lama ngajarnya." Aku memang tidak menepati janjiku. Karena banyaknya mahasiswa yang minta belajar aku jadi menambah jam ku. Akhirnya setelah isyak baru bisa sampai rumah. Bahkan ini sudah pukul 9 malam.

"Ya udah sana di temuin istri kamu. Kasihan."

"Iya bi." Aku menganggukan kepala dan berpamit kepada Aby. Langsung melangkah masuk menuju kamarku. Kuhela napasku saat membuka pintu kamar dan mendapati Rere sudah tertidur di atas tempat tidur. Perlahan aku melangkah mendekati kasur, dan kini membungkuk untuk menatap Rere yang tampak tertidur pula situ. Kuusap rambutnya dengan sayang.

"Kalau begini terus kita kapan punya anaknya dek."

Aku duduk di tepi kasur dan kini menatap Rere. Jadwalku memang padanya sore hari, dan Rere pulang kerja sore hari. Sampai kapanpun juga tidak pernah bisa bertemu.

Rere menggeliat lalu berbalik ke arahku. Kemudian dia mengerjapkan matanya. Mata indah itu terbuka.

"Baru pulang?" Dia tampak marah saat mengatakan itu. Aku kembali tersenyum.

"Iya maaf ya. Tadi itu banyak mahasiswa yang..."

"Iya tahu. Kan lebih penting mahasiswamu daripada istrimu. Percuma kamu bawa aku ke sini kalau cuma suruh pindah tidur."

Nah dia marah.

Rere kini menarik selimut dan akan menutup tubuhnya tapi aku menarik selimut itu.

"Dek dengerin aku dulu."

Rere menatapku dengan kesal. " Apa? suruh aku keluar kerja kan? Sama aja mas, aku keluar juga tiap sore kamu akan meninggalkanku."

Dia merajuk. Kuhela napasku dan beristighfar. Aku tidak mau bertengkar sebenarnya.

"Jadi adek pengennya aku gimana?"

Rere tampak bingung dengan ucapanku. Lalu dia menggeleng perlahan.

"Enggak tahu. Ini terlalu tiba-tiba untukku aku..."

Rere menunduk dan terdiam.

Ya Allah. Ampunilah hamba karena telah membuat istri hamba bersedih.

Aku akhirnya beringsut naik ke atas kasur. Lalu berbaring di sebelah Rere. Ikut menarik selimut untuk menutupi tubuhku. Rere masih menu*Nduk*. Kupeluk pinggangnya membuat Rere kini menatapku dengan terkejut.

"Dek aku gak ingin kita bertengkar. Apalagi posisi aku baru saja dari luar. Banyak setan yang nempel dan malah makin membuat emosi kita tidak stabil. Jadi bolehkah aku memelukmu mala mini? Untuk meredam apapun yang akan membawa kita ke dalam pertengkaran?"

Kali ini mata Rere mengerjap lagi. Tapi dia mengangukkan kepalanya. Lalu menyelusupkan kepalanya di lekuk leherku.

BUKUNE

"Maafkan aku ya mas." Kurengkuh tubuhnya dan memeluknya erat. Semoga aku selalu diberi kesabaran dan tidak akan membuat Rere bersedih.

BUKUNE

Bab 24

+ +

2 minggu lebih 2 hari. Aku menatap kalender yang kini ada di tanganku. Ini aku gak salah kan ngitungnya?

"Ngapain Mbak Re megangin kalender. Masih tanggal tua. Gajian besok."

Celetukan Reno membuatku menatap kesal ke arahnya. Dia sedang makan kacang kulit sambil nonton pertandingan bola di televisi. Sedangkan aku duduk di sofa di atasnya. Reno biasa kalau nonton tivi duduk di karpet.

"Huusst. Berisik lagi ngitung."

Akhirnya aku membiasakan diri dengan kesibukan Rasya. Dia memang sekarang pulang sehabis isya terus karena mengajar ngaji. Ini saja aku sejak pulang tadi belum bertemu sama dia.

Sejak ucapannya beberapa hari yang lalu atau minggu mungkin. Aku tidak begitu ingat yang mengatakan kalau ingin lebih sering bersamanya aku harus keluar kerja. Tapi aku belum

bisa. Dan yah aku harus menekan perasaanku kalau bertemu Rasya tiap malam jam 8 atau 9 malam. Nanti dia akan tadarus sebentar. Lalu ikut bergabung di atas kasur. Kadang kami berbincang sebentar rapi kebanyakan aku sudah tertidur.

"Ngitung apaan?"

Reno makin penasaran dan menatap kalender yang ada di tanganku.

"Nih besok cap gomehan lihat kembang api."

Reno malah menunjuk tanggal yang ada di dalam kalender.

"Dimana Emang?"

Aku ikut penasaran. Aku suka dengan pesta kembang api.

"Di klenteng mbak. Paling jam 10 malam."

"Assalammualaikum"

"Waalaikumsalam."

Aku dan Reno bersamaan menjawab salam itu. Dan ketika aku menoleh ke arah tirai. Rasya muncul dan tersenyum. Dia langsung melangkah ke arahku dan mengecup pucuk kepalaku. Selalu. Akhir-akhir ini Rasya selalu berbuat seperti itu. Padahal juga sudah tiap hari tapi aku masih saja tersipu.

"Kok belum tidur dek. Udah malam ini."

Rasya duduk di sebelahku. Sedangkan Reno kini fokus lagi ke pertandingan bola.

"Nungguin mas."

"Eciiee nungguin. Bukannya tadi lagi ngitungin kalender?"

Aku melotot kepada Reno karena menggodaku. Dan Rasya hanya kembali tersenyum.

"Kalender apaan?"

BUKUNE

Aku langsung menunjuk kalender yang masih ada di atas pangkuanku.

"Ehm masalah wanita."

Jawabanku membuat Rasya kini mengerutkan keningnya.

"Masalah wanita?"

"Goooooollll."

Teriakan Reno membuatku dan Rasya langsung menutup telinga.

"Ren berisik."

Aku menegur Reno yang langsung menyeringai lebar.

"Udah sana tidur. Besok telat masuk kerja lho."

Ucapan Reno langsung membuatku menatap jam yang menempel di dinding.

"Pukul 21.30. Lah udah malam. Kok mas baru pulang?"

Aku baru tersadar sekarang. Rasya ternyata pulang selarut ini.

Dia mengusap tengkuknya dan kini menatapku dengan lelah.

"Iya tadi ngajarin sepupunya dari Taufik jadi lama."

Aku menatap Rasya dengan iba dia tampak sangat lelah.

"Ya udah. Mau aku buatin teh hangat?"

Rasya menggeleng kan kepala dan kali ini menguap.

"Bobok aja yuk. Kok udah ngantuk."

"Udah sana bobok. Ujan gini enak lagi." Reno masih ikut menyambung. Dan aku langsung melemparkan bantal kursi ke arahnya. Membuat Reno kembali tertawa terbahak.

Rasya hanya menggelengkan kepalanya dan kini menarikku untuk beranjak dari sofa.

BUKUNE

"Udah bobok yuk."

Aku menganggukkan kepala saat Rasya mengajakku masuk ke dalam kamar.

Sampai di dalam kamar tiba-tiba Rasya menarikku untuk ikut naik ke atas kasur.

"Lah bentar mau ngelipetin baju yang udah kering di cuci."

Aku teringat cucianku memang belum aku lipat dan setrika. Teronggok begitu saja di tempat cucian yang ada di pojok kamar.

"Udah malam. Besok aku aja yang ngelipet. Sini. Aku kedinginan."

Rasya menepuk sisi kasur sebelahnya. Aku menatapnya ragu tapi kemudian menganggukkan kepala dan duduk di sebelahnya. Rasya kini mengulurkan tangan untuk menyingkirkan helai rambutku yang tergerai ke depan. Aduh cuma di sentuh begitu saja jantungku berdegup kencang.

"Sayang sama adek."

Tentu saja aku menatapnya dengan bingung.

"Udah tahu. Sekarang bobok. Katanya udah ngantuk. Atau mau aku pijitin?"

Aku langsung membungkam mulutku setelah mengucapkan itu. Lah aku ini kenapa ya?

Rasya mengangkat alisnya. Tapi kemudian dia malah berbaring telungkup.

"Iya pijitin. Capek nih."

Aku menatap Rasya yang sudah siap dengan posisinya.

Tentu saja dengan canggung aku mengulurkan tangan untuk menyentuh punggungnya. Masih malu harus melakukan kedekatan ini. Selama ini kami memang beberapa kali bercinta setelah kali pertama itu. Tapi ya paginya aku berpura-pura tidak

BUKUNE

ingat. Atau bersikap biasa. Meski rasanya aku sangat malu.

"Dek."

"Hem. "

"Kerokin ya? Kayaknya masuk angin."

Aduh. Aku menghentikan pijatanku dan kini menatap Rasya. Dia kini berbalik dan berbaring menghadapku.

"Mau ya?"

Aku malu. Masa harus melihat dia buka baju?

"Malu." Aku langsung mengucapkan itu. Membuat Rasya tersenyum.

"Malu kenapa coba?"

Pipiku memanas mendengar ucapan Rasya.

"Ih. Ya pokoknya malu. Kan selama ini kita tidak pernah.."

Aku langsung menunduk membayangkan hal itu. Rasya kini tergelak dan dia beranjak duduk. Lalu mengusap rambutku dengan sayang.

"Aku tuh kangen sama adek yang kayak gini. Bisa bercanda seperti ini. Kemarin-kemarin kalau kita habis bercinta adek pasti diam saja dan langsung tidur. Paginya adik kayak gak kenal sama aku."

Aku melotot mendengar ucapannya. Tapi Rasya kini tertawa lagi.

"Eh tapi adek belum dapat periode kan? Jadi malam ini kita bisa...?"

"Nah itu."

Aku langsung memotong ucapan Rasya. Dia mengernyitkan keningnya.

"Nah apa?"

Aku menunjuk-nunjuk kalender duduk yang ada di atas nakas di samping tempat tidur.

"Itu loh mas. Tadi aku lagi ngitungin tanggal. Biasanya tanggal

Muda aku dapat periode. Tapi ini udah tanggal tua kok belum. Terakhir kan aku dapat periode pas kita nikahan itu. Udah satu bulan lebih kan itu. Bahkan mau dua bulan. Ini kok..."

Rasya langsung mengulurkan tangan untuk menangkup wajahku.

"Adek hamil ya?"

Aku menatapnya dengan terkejut.

"Masa hamil kan kita baru beberapa kali?"

Rasya tertawa mendengar ucapanku.

"Mintanya memang berapa kali?"

Aiihhhhh.....

BUKUNE

Bab 25
Protect

BUKUNE

"Re.." Kuhentikan langkah ku saat mendengar Raffa memanggilku. Sejak aku menolaknya Raffa memang menjaga jarak tapi mungkin dia hanya mencari waktu yang tepat untuk mengganggu ku lagi. Buktinya ini. Saat aku baru saja masuk ke dalam kubikelku Raffa sudah muncul.

"Ya, Pak."

Pagi ini tubuhku terasa begitu tidak enak. Entah karena ucapan Rasya semalam saat bilang aku hamil. Atau memang aku hamil? Aku tidak tahu belum bisa memastikan.

"Kamu kok pucat banget. Lagi sakit?"

Nah Raffa menatapku lekat dan kini membuat aku menyentuh tengkukku. Iya memang aku sedikit pusing dan tadi tidak sarapan. Habisnya pengen yang seger-Seger.

"Enggak tahu nih. Mungkin kecapean."

Hanya itu jawabanku dan membuat Raffa kini mengernyitkan keningnya.

"Gak usah dipaksa kalau memang sakit ijin pulang saja."

Kenapa Raffa begitu baik coba? Aku mengernyitkan kening. Tapi kemudian menggeleng kan kepala.

"Enggak pak. Masih bisa kerja kok. Jadi ada apa?"

Raffa kini terlihat sedikit ragu tapi kemudian mengangkat bahu.

"Ya udah kalau gitu temenin aku ke resort yang akan pakai jasa kantor kita ya. Aku gak paham jalannya. Kamu kan sering ke alamat ini?"

Raffa menunjukkan sebuah alamat yang memang aku hafal. Dulu pas aku kuliah mampu aku juga terletak di daerah situ.

"Ehm baik, Pak."

Raffa tersenyum lalu menatapku lagi.

"Ok aku tunggu di lobi ya. 10 menit lagi."

Aku menganggukkan kepala. Sebenarnya malas membawa tubuhku ini melangkah. Kok rasanya pengen tidur terus di atas kasur. Tadi saja aku di bangunin Rasya buat shalat subuh. Terus tidur lagi sampai jam 7. Rasya lagi yang bangunin aku. Dia tampak sangat khawatir saat melihatku begitu malas.

Tring

Suara whatsapp masuk ke dalam ponselku saat aku beranjak akan keluar dari kubikel. Segera aku keluarkan ponsel dari dalam tas.

"Dek makan dulu. Tadi kan kamu gak makan. Mau aku bawakan ke kantor?"

Aku tersenyum melihat pesan dari Rasya. Dia ini.

"Iya nanti aku makan. Udah mas gak usah bingung. Katanya ngajar kok malah wa nan."

Aku mengetik sambil berjalan menuju lobi. Entah kenapa perhatian Rasya membuat hatiku menghangat.

"Gak bisa fokus ngajar. Inget adek terus."

Kenapa hanya membaca balasannya saja membuat pipiku memerah.

"Re udah siap?"

Pertanyaan Raffa membuat aku mengalihkan tatapan dan melihat Raffa sudah berdiri di samping mobil yang sudah tersedia di depan lobbi kantor. Aku langsung menganggukkan kepala.

"Gak pake supir?"

Aku menatap mobil yang ada Raffa di sampingnya. Dia menggeleng kan kepala dan langsung masuk ke dalam

"Enggak. Biar cepet aja. "

Aku mengernyitkan kening saat Raffa membukakan pintu untukku. Aduh. Aku gak mau berduaan sama Raffa di dalam mobil.

"Ehm aku di belakang aja ya?"

Aku langsung menunjuk pintu belakang. Tapi Raffa menggelengkan kepala.

"Ck. Udah di depan. Masa aku kayak supir." Raffa menatapku dengan geli.

Suara ponselku kembali mengalihkan perhatianku. Dan saat aku buka..

"Dek sarapan dulu ya. Aku sayang sama Kamu."

"Re udah masuk."

Aku terbelah antara dua. Rasya sudah mengingatkanku kalau aku jangan sampai berduaan lagi dengan Raffa. Apapun

itu alasannya. Kalau enggak dia akan memaksaku keluar dari pekerjaan.

"Ehm aduh pak. Kok aku pusing ya."

Aku langsung memegang kepalaku. Membuat Raffa kini mengernyitkan keningnya. Tapi kemudian menatapku khawatir.

"Kamu sakit ya? Ya udah cuti dulu aja. Atau mau aku antarkan pulang?"

Aku langsung menggelengkan kepala mendengar ucapan Raffa.

"Aku telpon suami saja."

Raffa menatapku dalam diam saat aku mengatakan itu. Duh semoga kebohonganku tidak terlihat. Aku masih memijat kepalaku. Untuk menegaskan kalau aku memang sakit kepala.

"Ok. Kamu pulang aja. Aku ke sana sndiri."

Raffa langsung berbalik dan membuka pintu di balik kemudi. Dia masuk dan pergi begitu saja. Lah. Tapi gak apa-apa yang penting aku tidak pergi berdua dengannya. Karena itu akan menyakiti hati nuraniku sendiri.

"Dek masih di sana Kan?"

Suara ponsel membuatku membaca pesan dari Rasya lagi. Dan kuhela napasku. Dia ini ya.

"Loh kok udah di rumah?"

Aku mendengar suara Rasya masuk ke dalam rumah dan masuk ke kamar. Ucapan itulah yang pertama aku dengar. Kini aku sedang meringkuk di atas kasur. Mungkin aku kualat sama Raffa. Tadi bohong bilang pusing dan sekarang memang pusing. Setelah naik gojek dari kantor. Aku langsung mual dan pusing.

"Dek."

Membalikkan tubuh dan kini menatap Rasya yang sudah duduk di tepi kasur. Dia menatapku dengan khawatir.

"Pusing sama mual."

Aku masih berbaring dan melihat Rasya tampak menggulung lengan kemejanya. Baru kali ini aku melihat Rasya yang berpakain rapi. Sebelumnya aku tidak pernah melihatnya berangkat ke kampus karena aku terlebih dahulu yang pergi berkerja.

"Periksa aja yuk. Beneran hamil kalau kayak gini"

Kuhela napasku dan kini menangkup jemari Rasya yang sudah menyentuh keningku. Hangat.

"Enggak mau periksa. "

Rasya menghentikan usapannya lalu menatapku dengan lembut.

"Tadi tuh aku bohong sama Raffa. Dia menyuruhku mengantarkannya ke daerah mangunan. Di sana kan ada resort yang mau kerja sama. Nah aku kan hafal tuh daerah sana maka aku bohong lah kok suruh berduaan ama Raffa di mobil. Aku gak mau. Terus aku bohong dan bilang aku pusing. Eh tahunya kok aku pusing beneran. Kualat ini pasti."

Rasya mengernyitkan keningnya dan menatapku lekat. Aduh dia pasti marah.

"Kamu marah ya? Maafin aku ya.. Kan aku bohong buat kebaikan. Gak mau berduaan sama Raffa. Takut dosa. Eh aku malah bohong. Duh jadi pusing ini."

Rasya masih terdiam tapi kemudian tiba-tiba dia membungkuk dan mengecup pipiku.

"Ih kok cium-cium. Lagi mual ini."

Aku mendorong Rasya tapi dia malah kembali mengecup keningku. Lalu dia menegakkan tubuhnya lagi. Tidak ada senyum di sana yang biasanya dia tampilkan. Hanya tatapan yang begitu

lembut.

"Kamu enggak marah Kan?"

Aku takut kalau dia marah karena aku akan pergi dengan Raffa. Duh Rere kenapa jadi rumit begini sih?

Rasya menggeleng Kan kepala lalu menggenggam jemariku.

"Makasih udah mau jaga diri adek. Makasih."

Tuh kan aku malah trenyuh mendengar ucapannya. Kenapa Rasya begitu membuat hatiku bergetar?

"Tapi aku kan bohong sama Raffa aku.."

Rasya tiba-tiba tersenyum dan mengusap pipiku dengan sayang.

"Itu namanya enggak berbohong dan adek enggak kualat. Pokoknya aku makasih banget adek mau melakukan itu. Sungguh."

Rasa mual dan pusing mulai menderaku lagi membuat Rasya langsung menatapku dengan khawatir lagi.

"Udah adek sekarang ke dokter. Siapa tahu udah ada Rasya junior di dalam sini."

Aku kembali menunduk menatap perutku dan mengerjap lagi ke arah Rasya.

"Jadi pusingku ini karena aku hamil Ya? Bukan karena kualat?"

Dan tawa Rasya membuat aku terhenyak.

"Adek kamu lucu dan menggemaskan."

BUKUNE

Bab 26
Keluar

Aku masih menatap dua garis yang kini ada di depanku. Garis merah itu terlihat begitu jelas. Sangat jelas. Rasya mengatakan kalau aku hamil sebenarnya dia sejak semalam ingin memeriksakan ke dokter. Tapi aku mengelak terus. Hingga siang ini aku tadi iseng setelah makan siang diantar Wiwin temanku bagian marketing ke apotek. Dan membeli test pack.

Di sinilah aku berada. Di toilet cewek dan menatap bingung dua garis itu. Subhanallah. Aku benar-benar hamil. Aku pegang perutku dan tanpa terasa air mata menetes. Ini buah hatiku dan Rasya. Si berondong nyebelin yang awalnya aku benci banget.

Kumasukkan test pack ke dalam tas dan kini segera membenarkan riasanku. Aku masih belum bisa memberi tahu siapapun. Biarlah momen ini hanya untukku.

"Re.."

Suara itu menghentikan langkah ku yang sekarang sudah keluar dari toilet dan berjalan di koridor yang akan membawa ke

kubikelku.

"Gil."

Ragil sudah ada di depanku. Dia memasukkan kedua tangannya di saku. Dan saat ini menatapku lekat.

"Aku udah lama gak ngobrol sama kamu. Aku kangen Re."

Mendengar itu aku langsung melangkah lagi. Tapi Ragil menghentikanku.

"Re, please. Jangan marah lagi sama aku. Maafin aku ya. Kemarin aku keterlaluan. Maaf. Kita masih berteman kan?"

Aku menatap Ragil yang kini sepertinya tampak menyesal. Dan itu satu kelemahanku.

"Aku maafkan. Tapi kamu harus tahu batas-batasnya. Kamu sudah tahu kan aku sudah menikah."

Kali ini raut wajah Ragil berubah murung. Tapi kemudian dia tersenyum.

"Iya janji Re. Maafin aku ya."

Aku akhirnya menganggukkan kepala. Bagaimanapun juga aku sudah lama bersahabat dengan Ragil. Tidak enak kalau satu kantor tapi saling tidak menyapa.

"Ya udah. Nanti aku temenin deh nunggu di haltenya."

"Gak usah aku bisa.."

Tapi Ragil sudah berlari menjauh dan cuma mengacungkan kedua jempol nya. Huft.

Ya sudahlah. Yang penting aku tidak ingin mencari musuh.

Hujan deras mendera saat aku keluar dari kantor sore ini. Seperti biasa aku menunggu Rasya di halte depan kantor. Semoga Rasya sore ini tidak terlambat lagi. Karena aku tidak sabar ingin

menyampaikan kabar gembira ini.

"Re belum di jemput?"

Ragil sudah ada di sebelahku dengan mengibaskan rambutnya yang basah.

"Belum."

"Ya udah aku tungguin."

Aku langsung menatap Ragil dengan ragu. Nanti kalau Rasya melihatku dan Ragil.

"Dek."

Tentu saja aku terkejut saat mendengar panggilan itu. Rasya ternyata sudah ada di depanku. Dia keluar dari dalam mobil menembus hujan begitu saja dan berdiri di sampingku.

"Loh mas kok gak pake payung?"

Aku mengulurkan tangan untuk mengusap rambutnya yang basah.

"Kita pulang."

Rasya tampak menatap Ragil sebentar lalu beralih kepadaku.

"Iya kita pulang. Gil udah ya."

Ragil hanya menganggukkan kepalanya lalu melambaikan tangan saat aku di gandeng Rasya untuk masuk ke dalam mobil.

"Mas tumben awal jemputnya. Biasanya telat."

Tapi Rasya hanya melirikku sekilas. Dan fokus ke kemudi lagi.

"Jadi mau aku telat jemputnya?"

Dia mengatakan itu dengan lirih tapi bisa terdengar seperti kesal. Loh dia kenapa? Marah sama aku pastinya.

"Bukan gitu. Aku sih seneng jemput awal. Abis capek banget."

Mendengar ucapanku itu Rasya kini menoleh ke arahku.

BUKUNE

Tampak menatapku dengan lembut. Tapi kembali ke kemudi.

"Capek."

Aku mencoba untuk merayu Rasya. Biasanya dia langsung memberikan perhatian. Tapi kali ini masih saja tidak menoleh kembali. Hujan deras tampak mengguyur jalanan yang kami lewati.

"Mas.."

Rasya kini menghela napasnya dan menoleh ke arahku.

"Apa?"

"Aku laper."

Rasya tampak mengerutkan keningnya. Tapi kemudian menoleh kembali ke jalanan.

"Bunda udah masak kita makan di rumah aja."

Biasanya dia juga langsung mengajakku kemana gitu. Ini kok jawabannya kayak gitu. Beneran ngambek ini.

"Ya udah makan di rumah."

Dia hanya menganggukkan kepala lagi.

Aku akhirnya memilih untuk diam. Sampai tiba di depan rumah. Dia membukakan pintu dan mendahuluiku masuk ke dalam rumah.

"Hello Mbak Re. Itu kenapa masnya? Wajahnya di tekuk gitu?"

Reno sudah mencegatku di ruang tamu saat aku masuk ke dalam

"Ih kepo."

Reno mencibir mendengar ucapanku.

"Sensi semua eui."

Rese kan si Reno. Aku langsung masuk ke dalam kamar. Dan melihat Rasya sedang shalat. Aku menatap jam yang kini

menunjukkan jam 5. Aku tadi sudah sempat shalat ashar di kantor. Mencoba untuk membujuk Rasya akhirnya aku duduk di tepi kasur dan menunggunya selesai.

"Mas."

Saat Rasya baru saja selesai berdoa aku memanggilnya. Dia menoleh ke arahku dan menatapku lama. Sangat lama. Sampai aku tidak sanggup dan menu*Nduk*.

"Dek. Maafin mas ya."

Aku terkejut saat dia menenggelamkan wajahnya di pangkuanku.

"Mas kenapa minta maaf? Rere yang salah tadi berduaan sama Ragil. Iya kan? Sebenarnya bukan berduaan tapi tadi Ragil pengen nemenin padahal aku udah mau menolak. Lagian aku tadi belum lama saat..."

"Huusst. Aku yang salah. Aku tadi marah karena lihat adek sama Ragil. Maafin ya. Maaf. Makanya setelah shalat aku merasa bersalah. Maafin."

Dia kembali menenggelamkan wajahnya di pangkuanku. Dan menangis tergugu. Astaghfirullah.

"Mas."

Aku mengusap rambutnya dan kini menunduk untuk mencium kepalanya.

"Hei mas enggak salah. Maafin Rere. Udah. Rere punya kabar baik."

"Apa?"

Dia menatapku dengan tatapan sendu.

Aku mengeluarkan test pack yang kini ada didalam saku kemejaku. Lalu menunjukkan kepada Rasya. Dia menatapku dengan bingung. Saat melihat garis dua itu.

"Ini Apa?"

Tapi kemudian aku tersenyum dan menu*Nduk*. Mengusap perutku.

"Aku berjanji mas akan keluar dari kerja."

BUKUNE

Bab 27
Warm

"Kenapa kamu tiba-tiba mengajukan pengunduran diri? Aku tidak bisa menerima ini."

Raffa menyerahkan surat pengunduran diriku kembali. Dan aku hanya menatapnya dengan bingung.

Pagi ini aku duduk di depan meja kerja Raffa. Di dalam ruangannya. Aku tidak ingin membuat Rasya bersedih dengan aku masih bekerja di sini. Selain alasan yang memang utama. Karena sekarang aku hamil, Raffa dan Ragil juga yang menjadi alasannya.

Setelah tangis Rasya kemarin yang meminta maaf kepadaku karena dia sempat cemburu? Hatiku tersentuh dan aku berjanji aku tidak akan membuatnya seperti itu lagi. Maka dengan mantap aku menulis surat pengunduran diri ini dan menyerahkannya kepada Raffa begitu aku masuk kerja.

"Pak.."

Raffa menggeleng kan kepalanya.

"Jangan panggil aku pak. Sudah lama sekali kita tidak akrab lagi Re. Sejak kamu menikah kamu menjaga jarak denganku."

Raffa kini menopang dagu dengan tangan di atas meja. Lalu menatapku tajam.

"Maksud kamu apa? Kita dari dulu hanya atasan dan bawahan dan aku.."

Raffa kembali menggelengkan kepalanya. Memotong ucapanku.

"Tidak. Dulu kita seperti sepasang kekasih."

Ya Allah. Kuatkanlah aku.

"Fa. Maafkan aku kalau sepertinya bersikap seperti itu. Tapi aku ..."

Kupejamkan mataku saat mengingat hal itu. Dulu aku memang tertarik dengan Raffa. Bagaimana tidak? Dia sosok yang berwibawa. Tampan, dan juga cerdas. Dulu aku memang pernah bermimpi menikah dengannya. Dulu aku memang selalu tersenyum dengan hati berbunga- bunga tiap di dekatnya. Tapi itu dulu. Setelah tahu dia menikah dan ...

"Re. Aku mencintaimu. Selama ini aku menahan rasa ini Re. Tapi sikap mu menguatkan aku untuk bercerai dengan istriku. Dan aku pikir kita akan..."

Raffa mengusap rambutnya dengan gusar. Aku merasa bersalah dia mengatakan hal itu.

"Kenapa kamu menikah dengannya? Kenapa kamu menjauh dariku Re. Padahal kamu tinggal bersabar menungguku."

Mendengar ucapannya itu aku langsung berdiri. Tersinggung. Karena dia sepertinya mengindikasikan kalau aku benar-benar tertarik dengannya dan akan melakukan apapun untuk mendapatkannya. Dia salah.

"Fa. Aku keluar. Aku hamil saat ini dan aku tidak mau bekerja. "

Matanya membulat mendengar ucapanku. Dia tampak shock untuk sesaat. Lalu menatap perutku yang tertutup khimar berwarna hitam yang memang hari ini aku pakai. Aku ingin memakai pakaian yang lebih syar'i.

"Kenapa bisa Re. Aku pikir kamu...ah Re kamu tidak mungkin kan mencintainya?"

Deg

Pertanyaan Raffa membuatku terhenyak. Aku mencintai Rasya?

"Itu urusan pribadi Fa. Dan hari ini aku mengundurkan diri dari perusahaan ini."

Raffa menatapku tajam. Lalu bersedekap di kursinya. Menatapku dengan tatapan sedih.

"Aku tidak akan menyetujuinya. Terserah kamu tidak akan masuk kerja. Tapi aku akan tetap menggajimu. "

"Fa..."

"Maaf pak Raffa ada Pak Rudi di lobby."

Suara Mira sekertaris Raffa kini memotong ucapanku. Raffa menatap dari balik bahuku.

"Suruh dia masuk."

"Baik, Pak."

Hanya dengan begitu Raffa mengusirku. Akhirnya aku berpamitan dan dia menekankan ucapan pokoknya aku tidak keluar. Entahlah.

"Dek. Kenapa diem aja?"

Rasya melirikku dari balik kemudinya. Hari ini aku akhirnya berpamitan dengan semuanya. Tapi Hrd ku mbak Ratna

mengatakan kalau Raffa belum menyetujui aku keluar. Jadi aku masih karyawan di situ. Ah semua ini membingungkan. Untung saja seharian ini aku tidak bertemu dengan Ragil. Dia pasti akan membuat runyam lagi.

"Enggak apa-apa. Cuma capek."

Kusandarkan kepala di jok. Akankah aku bilang sama Rasya kalau Raffa masih belum memberiku ijin untuk keluar? Tapi melihat Rasya sore ini yang sangat bahagia mengetahui aku terakhir kali bekerja membuat aku tidak sanggup.

"Periksa aja gimana?"

Rasya kembali melirikku dengan cemas. Aku menggelengkan kepala.

"Enggak apa-apa kok. Pengen sampai rumah dan tidur."

Rasya mengangkat alisnya lalu tersenyum.

"Aku siap menemanimu tidur." Ucapannya itu membuat aku tersenyum akhirnya.

"Dek. Kita ke rumah di kalasan saja ya malam ini. Nginep di sana. Ada lampu yang mati kata Pak lek Rahmat. "

Dia menyebutkan nama orang yang menunggu rumah di kalasan.

"Lagian adek kan udah gak kerja lagi. Jadi kita bisa seutuhnya pindah ke sana kan?"

Kuhela napasku mendengar nada cerianya dia lebih banyak tersenyum sejak tadi.

"Bagaimana baiknya mas aja. Aku ngikut. "

Rasya akhirnya tersenyum lebar. Dan mengulurkan tangan untuk mengusap rambutku dengan sayang.

"Aku suka kalau kamu nurut gitu."

BUKUNE

Aku ingin menceritakan tentang Raffa sebenarnya. Tidak enak kalau menyimpan suatu rahasia. Tapi saat Rasya kini membelokkan mobilnya ke arah kalasan. Aku tidak bisa merusak kebahagiaannya

"Hei melamun lagi. Udah shalat maghrib belum?"

Rasya mengecup pucuk kepalaku saat menghampiriku yang sedang menonton televisi. Sejak sampai di rumah baru ini Rasya langsung ikut dengan Pak lek Rahmat meninjau mana saja yang harus dipasangi lampu. Daripada aku bosan dan gelisah akhirnya memutuskan nonton tivi yang ada di ruang tengah.

"Udah. Mas udah belum?"

Dia menganggukkan kepalanya Lalu mengambil duduk disebelahku.

"Adek Kenapa?"

Selalu. Rasya yang bisa melihat kalau aku tidak nyaman. Rasya yang bisa dengan mudah membaca hatiku.

"Kayaknya adek gak senang keluar dari kerja ya?"

Aku langsung mengernyitkan kening. Dan menggelengkan kepala.

"Siapa yang bilang? Sok tahu."

Dan kini Rasya tertawa. Menarikku untuk mendekat ke arahnya. Bahkan dia merangkulkan lengannya di bahuku. Membuat aku menempel di tubuhnya.

"Mas. Malu. Ada Pak lek."

Rasya malah makin merapatkan tubuhnya dan kini mengecup pipiku dengan tiba-tiba. Aih. Aku malu.

"Kemarin di rumah gak bebas ada Reno sama bunda dan ayah. Sekarang di sini ada Pak lek. Masa aku gak boleh bermesraan sama istriku?"

BUKUNE

Aku tersenyum mendengar ucapannya yang kayak anak kecil sedang merajuk.

"Dasar bocah."

Aku mengatakan itu membuat Rasya kini makin mendekatkan dirinya. Bahkan dia mengulurkan tangan untuk menyentuh perutku yang masih rata.

"Bocah sudah bisa buat bocah"

Bisiknya lembut di telingaku. Aku akhirnya berpaling untuk menatapnya. Wajah kami sangat dekat. Napas kami saling menerpa. Pria yang aku dulu benci setengah mati ini kini malah membuat jantungku berdegup dengan kencang.

"Mas."

Rasya mengerjapkan matanya mendengar panggilanku.

"Apa?"

Kami masih saling bertatapan. Wajahku memanas merasakan keintiman ini. Biasanya di rumah aku dan Rasya memang membatasi diri. Karena malu akan terpergok dengan Reno. Atau bunda dan ayah. Tapi di sini ..

"Aku gak bawa baju ganti."

Aku menelan ludah saat melihat sudut bibir Rasya terangkat. Dia begitu manis. Tersenyum seperti itu.

"Gak usah pakai baju. Aku akan.."

Aku mencubit perutnya dengan keras membuatnya mengaduh

"Mesum."

Dan tawanya itu melunakkan hatiku. Dia kini menarikku untuk kembali ke dalam pelukannya dan mencium pucuk kepalaku.

"Aku sayang sama Kamu. Dan aku bahagia."

BUKUNE

Bab 28
Kebiasaan Baru

Aku menguap dan mengerjapkan mata. Tadi setelah shalat subuh kembali mengantuk dan tertidur sepertinya. Menggeliat. Sudah akan bangun untuk duduk tapi aku ingat hari ini kalau aku sudah tidak bekerja. Biarlah Raffa belum menyetujuinya yang pasti aku sudah mengajukan surat pengunduran diri. Lagipula tepat kemarin tanggal kontrak kerjaku habis. Biasanya juga awal bulan begini baru ada pembaruan surat kontrak kerja lagi. Itu kalau aku masuk kerja. Tapi kan ini aku memutuskan untuk berhenti. Jadiaku tidak terikat kontrak apapun lagi.

Menguap lagi dan merasa sedikit bebas. Rasanya enak sekali bangun tanpa harus buru-buru berangkat kerja. Kata Rasya semalam, nikmatilah. Nah aku juga harus menikmati kebebasanku ini. Saat berguling untuk beranjak duduk, aku mendapati sisi sampingku sudah kosong. Lalu menatap jam yang ada di dinding.

"Pukul 10. Astaga." Aku langsung beranjak dengan cepat duduk. Menatap linglung kamar yang terasa asing ini. Kutepuk dahiku sendiri. Baru teringat kalau semalam aku menginap di

sini. Rumah yang sudah siap di huni. Kembaliaku mengedarkan pandangan ke sekitar kamar. Mataku berhenti untuk melihat bungkusan berwarna merah muda dengan bunga mawar di sampingnya.

Aku segera beringsut dan kini mengambil bungkusan itu. Lalu segera membukanya.

"Subhanallah."

Aku terpaku menatap bros cantik yang ada di dalam kotak cantik ini. Lalu menyentuhnya dan masih terpukau. Belum sekalipun aku mendapatkan hadiah seromantis ini.

"Udah bagun dek." Suara Rasya membuat aku menatap ambang pintu kamar. Dia tampak lelah dan keringat menempel di kaos yang dipakainya. Sepertinya dia habis berolahraga. Aku baru tahu kalau dia suka lari atau apapun itu.

"Ini apa?" Aku menunjuk bros dengan inisial huruf R itu. Berwarna silver dengan kilau permata di sekelilingnya.

Rasya tersenyum saat melangkah mendekatiku. Dia kini duduk di sebelahku.

"Adek suka enggak?"

Aku tentu saja menganggukkan kepala. Lalu tiba-tiba dia mencium pipiku mwmbuat aku terkejut.

"Ih. ..."

Rasya tertawa lalu memundurkan tubuhnya. Dia kini melepaskan kaos yang basah oleh keringat itu di depanku. Tentu saja aku memekik.

"Eh apaan?" Rasya melempar kaosnya itu ke atas lantai dan kini dia mempertontonkan tubuhnya yang berpeluh itu.

"Darimana sih?"

"Biasa, lari pagi. Dek, ambilin handuk dong." Rasy a menunjuk

BUKUNE

handuk yang ada di gantungan baju. Aku beranjak dengan malas, tapi kemudian terkejut karena aku memakai kaos oblong milik Rasya. Semalam aku memang tidak membawa baju ganti. Jadi aku pikir memakai kaos milik Rasya tidak masalah. Sekarang aku malah yang merasa malu sendiri.

"Mas aja deh." Aku kembali duduk dan mengambil selimut untuk menutupi kakiku yang tak tertutup apapun. Kaos Rasya memang gede tapi panjangnya kan gak nutupin sampai lutut. Yang ada pahaku nanti terekspos.

Tapi Rasya kini malah membaringkan tubuhnya di atas kasur.

"Capek dek. Bantuin suami tercinta dong. Gerah ini mau di lap dulu pake ha*Nduk*."

"Ya tapi kan..." Aku tidak mau berdosa membantah suami. Akhirnya aku turun lagi dan mulai melangkah mengambil handuk berwarna putih itu.

"Nih."

Rasya tersenyum lalu menerimanya. Dia kini kembali duduk dan mulai mengeringkan tubuhnya. Aku tidak mau menatapnya. Entah kenapa dari dulu itu kalau melihat pria dengan keringat begitu membuat aku jijik.

"Kenapa gak natap aku coba?"

Aku menggelengkan kepala lagi. Meski aroma Rasya tetap wangi walau tubuhnya berpeluh begitu. Hanya saja aku terlalu jijik menatap...aahhh,...

"Adek risi sama aku?" Perkataannya itu akhirnya membuat aku menoleh ke arahnya. Rasya ternyata sudah mengambil kaos dari lemari dan memakainya. Diapun kini sudah berdiri di depan lemari bukan duduk di sampingku lagi.

"Enggak bukan begitu, tapi aku tuh dari dulu...."

Rasya hanya menatapku dengan kecewa. Lalu tanpa

mengatakan apapun lagi dia masuk ke dalam kamar mandi yang ada di dalam kamar ini. Dia enggak ngambek kan?

Akhirnya aku memutuskan untuk mandi di kamar mandi yang dekat dapur, lalu memakai bajuku lagi yang kemarin. Dan menyiapkan sarapan untuk Rasya. Di dapur aku melihat satu gelas susu yang tinggal separo dan roti bakar yang tinggal remahnya saja. Aku kembali tersenyum lagi. Kebiasaan Rasya tiap pagi begini selalu aku lewatkan. Dan aku merasa bersalah.

Segera aku menuang telur yang sudah aku kocok ke atas teflon. Isi bahan makanan di dalam kulkas ternyata sudah lengkap. Ada sayuran dan juga beraneka lauk. Itu memudahkan aku. Pagi ini aku membuat omlet pedas . Sarapan yang praktis.

Suara langkah kaki terdengar. Aku tahu itu Rasya. Aku langsungm menoleh ke arah belakang. Dimana dia kini sudah membuka kulkas dan mengambil air dingin yang ada di dalam boto kaca. Lalu menenggaknya begitu saja. Kemudian menutup kulkas itu kembali.

"Mas makan yuk. Nih aku buatkan omlet."

Rasya hanya mengangguk dan kini menarik kursi yang ada di depan meja. Lalu langsung duduk di sana. Aku segera membalikan telur lalu memasukkan sosis dan sayuran yang aku iris. Setelah matang, aku segera mengambil piring dan membawanya ke meja.

"Ini nasi yang masak mas ya?"

Rasya hanya kembali menganggukkan kepalanya. Dia tidak menatapku dan kini sibuk membaca koran yang entah di dapat darimana.

"Yuk kita makan."

Rasya masih tidak mengalihkan pandangannya dari koran itu. Padahal aku sudah duduk di depannya.

"Mas marah?"

Mendengar ucapanku itu akhirnya dia mengangkat wajahnya. Mata kami bertemu. Dia tampaknya sedang mencari kata yang tepat.

"Maafin Rere ya. Bukan aku jijik tapi..."

Rasya kini menghela napasnya. Lalu meraup wajahnya dengan tangannya. Tampak ada beban berat di sana. Aku tak tahu dia kalau marah bisa sediam ini.

"Maafin mas. Kita makan saja." Dia akhirnya mengambil piringku dan mengisinya dengan nasi yang ada di magic com. Lalu mengambil piringnya sendiri. Mengisi nasi dan mengambil omlet yang aku buat. Aku merasa bersalah. Tidak suka dengan situasi ini. Tapi kita sedang makan dan aku tidak mau menyelanya.

Sampai akhirnya aku menyendok omletku, dan langsung memakannya. Tapi baru satu gigitan aku berhenti. Mengernyit merasakan omletku yang hambar.. Lalu menatap Rasya yang dengan lahap memakan omletku itu.

"Mas, astaghfirullah ini belum aku kasih garam."

Aku menatap ngeri ke arah Rasya. Tapi dia kini mengangkat wajahnya lagi dan menatapku.

"Aduh aku buatin lagi ya." Aku sudah beranjak dari dudukku tapi tanganku segera di sambar oleh Rasya.

"Eh jangan membuang-buang makanan. Ini enak kok." Rasya menunjukkan omletnya yang sudah habis. Tentu saja aku merasa tidak enak. Masakan buatanku tidak enak pun dia tidak protes dan tetap memakannya. Saat itu juga aku langsung melangkah ke arahnya. Dan membungkuk untuk memeluknya erat.

"Eh dek kenapa?"

"Maafin adek ya mas. Maafin. Tadi udah merasa jijik, padahal kan kamu suamiku dan aku tidak boleh.."

Tapi Rasya langsung mendorong tubuhku agar melepaskan pelukanku. Hanya saja dis kini menggantikannya dengan tangan melingkar di pinggangku.

"Enggak,. aku yang minta maaf. aku terlalu sensitif tadi. Maafin mas juga ya?"

Kuhela napasku. Suamiku ini memang manis.

BUKUNE

Bab 29
Pindah Rumah

"Beneran ini udah mantap Mbak Re? jangan nangis loh nanti kalau kangen ama aku."

Aku langsung mencubit lengan Reno. Dia meringis tapi menjulurkan lidahnya. Persis seperti anak kecil yang dimarahin.

"Ren udah ini bantuin ayah. Kurang tas yang gede tuh di dalam." Ayah sudah berteriak dari depan mobil box yang mengangkut barang-barangku. Akhirnya aku memutuskan untuk menerima permintaan Rasya. Pindah dari rumah. Lebih baik dalam satu kapal itu satu nakhkoda. Jadi aku pikir memang harus begitu. Rasya langsung mengecup pipiku dengan mesra saat kemarin aku bilang mau pindah ke rumah di Kalasan. Matanya berbinar terang.

"Iya ayahku sayang." Reno sudah menjauh dariku dan masuk lagi ke dalam rumah. Sedangkan aku kini menghitung semua barang yang sudah aku packing sejak semalam.

"Udah gak ada lagi kan Re yang ketinggalan?" Ayah menepuk bahuku. Dan aku menggelengkan kepala. Tapi kok jadi sedih ya?

Pingin nangis aja. Selama ini aku belum pernah meninggalkan rumah.

"Ya udah ayah yang nemenin Reno di mobil ini. Kamu sama bunda di mobilnya Rasya ya?"

Aku hanya menganggukkan kepala. Suaraku tercekat. Ah aku kok jadi cengeng.

"Dek." Suara itu mengagetkanku saat menatap punggung ayah yang baru saja masuk lagi ke dalam rumah. Rasya sudah berdiri di depanku dan menatapku dengan khawatir.

"Ada apa?" Rasya langsung merangkulkan lengannya di bahuku. Membawaku ke dalam kehangatan tubuhnya. Dia itu bisa tahu kalau suasana hatiku sedang gundah.

"Sedih mas. Aku dulu sejak lahir di sini. Sama ayah suka digendong keliling halaman ini kalau aku rewel. Atau minta main kuda-kudaan. Sama Reno juga suka naik pohon mangga tuh."

Aku menunjuk pohon mangga yang ada di halaman rumah. Pohon itu kayaknya mengikuti aku tumbuh gede. Dulu pas masih tomboi-tomboinya aku suka naik ke atas dan memetik buahnya. Nanti bisa kena marah bunda setelahnya. Ah aku bakalan kangen ini semua.

"Hei besok kita juga nanam pohon mangga deh kalau kamu kangen ama pohon mangga. Tapi awas kalau naik pohonnya." Ucapan Rasya membuatku tersenyum tipis. Rasya berusaha menghiburku.

"Re udah yuk. Keburu maghrib nanti sampai sana." Suara bunda akhirnya mengalihkan pandanganku. Aku hanya mengangguk saat Rasya menggiringku masuk ke dalam mobil. Aku ada di depan bersama Rasya dan bunda di belakang. Sementara Reno dan ayah ada di mobil satunya.

"Udah siap dek?"

AKu menoleh ke arah Rasya dan hanya menganggukkan kepala. Terlalu sedih untuk meninggalkan rumah ini. Kenangan masa kecilku ada di sini.

"Sya besok kalau Rere rewel bilang ya sama bunda." Celetukan bunda saat mobil mulai melaju meninggalkan rumah membuat aku menoleh ke arah belakang. Dan menemukan bunda tersenyum dengan manis.

"Ih bunda. Emang Rere anak kecil apa?" AKu memberengut dan mendengar tawa renyah dari Rasya.

"Emang anak kecil. Kamu kan masih manja sama bunda. Masak aja masih aja ada yang lupa.Ya garamlah, gulalah, ikannya lah. Kamu itu terlalu bergantung sama bunda selama ini. Jadi suka nyepelein kalau masak. Ati-ati loh sya nanti kamu di kasih makan sayur tanpa garam."

Tuh bunda ngejek lagi. Tapi saat aku melirik ke arah Rasya dia hanya tersenyum. Lalu mengulurkan tanganya untuk menepuk kepalaku.

"Iya bun. Tapi apapun masakan Rere, Rasya tetep doyan kok bun."

"Tuh beruntung kamu Re. Tapi kamu jangan terus lupa terus lho ya. Malu-maluin."

Aku langsung menoleh ke arah bunda lagi. Dan kini bunda menyeringai lebar. EMang ini bunda itu suka jahil sama aku.

"Eh tapi bunda bakalan kangen nih sama kamu Re, gak ada yang ngeberantakin rumah lagi ya? bakal rapi terus nanti rumah."

«Bundaaaaa..»

Dan tawa lebar langsung terdengar. Bunda suka gitu sama anak cewek satu-satunya.

"Dek kalau capek tidur dulu. Ini aku tinggal masukin baju-baju

yang ada di dalam tas."

Aku langsung menguap begitu mendengar ucapan Rasya. Lelah memang menderaku setelah membereskan semuanya. Reno menginap di kamar tamu. Ayah dan Bunda sudah berpamit pulang saat semuanya sudah selesai. Kini tinggal aku yang sudah terbaring di atas kasur di dalam kamar. Menunggu Rasya ikut bergabung denganku.

"Mas udah sini aja. Pengen bobok di peluk."

Ucapanku itu tentu saja membuat Rasya menghentikan kegiatannya. Dia mengernyitkan keningnya tapi kemudian tertawa. Rasya langsung menutup lemari pakaian dan kini melangkah mendekatiku.

"Manja ya?" Rasya sudah naik ke atas kasur dan kini menarikku untuk mendekat ke arahnya. Dia sudah duduk dengan bersandar di sandaran tempat tidur. Lalu merebahkan kepalaku di dadanya yang bidang itu. Damai rasanya.

"Adek sedih ya?"

Aku akhirnya menganggukkan kepala. Tidak bisa menyimpan perasaanku saat ini.

"Pisah sama ayah, bunda, Reno dan meninggalkan rumah itu.."

Rasya langsung mengecup pucuk kepalaku. Mengulurkan tangan untuk mengusap perutku yang sudah mulai membuncit.

"Iya aku tahu kok. Tapi kan nanti kalau kangen juga bisa nginep di rumah bunda sama ayah."

Aku langsung mengangguk. "Iya tapi masih sedih. Belum pernah pergi dari keluarga. Aku cengeng ya?"

Rasya langsung menyentuh daguku. Dan membuat aku menatapnya. Ada senyum damai di sana.

"Kan ada aku, besok juga ada junior kita. Entah itu Rasya atau Rere junior. Dan akan banyak lagi karena aku akan membuat adek

hamil terus."

Aku memberengut mendengar ucapannya. "Ish nanti kalau aku gemuk gimana?Gak cantik lagi."

Rasya langsung tersenyum lebar. Kemudian mengecup pucuk hidungku.

"Adek mau gendut, mau keriput aku tetep cinta sama adek." Aduh aku kok jadi deg-deg an gini ya? Rasya manis banget deh.

"Gombal." meski wajah memerah panas, karena malu. AKu masih saja mengelak. Dan dia tersenyum lagi.

"Adek itu masih ada yang belum kamu bicarakan sama aku."

Aku langsung menggelengkan kepala." Enggak ada. cuma sedih itu aja kok. Ninggalin rumah."

Rasya kini memindahkan tubuhku untuk berada di pangkuannya dan menatapku lekat. Aduh aku malu di tatap begitu intens sama Rasya kalau seperti ini.

"Adek ada masalah sama Raffa atau Ragil ya?"

Aku langsung membelalakkan mata saat mendengar ucapan Rasya. Kenapa dia bisa tahu masalah itu?

"Ehm kemarin saat aku pamitan si Raffa gak mau nandatangani surat pengunduran diriku. Tapi udah berhasil aku atasin kok. Kan kontrak kerjaku juga udah berakhir. Dia kemarin juga telepon aku udah minta maaf. Dia terlalu mencintaiku katanya.."

Aku menundukkan kepala mengucapkan itu. Aku tidak mau melihat Rasya marah karena Raffa.

"Tapi aku tidak...aku."

Rasya langsung menangkup wajahku dengan tangannya. Dan mengecup bibirku dengan lembut. Sungguh ciuman ini memberikan kehangatan ke sekujur tubuhku.

"Jadi.."Napas Rasya terengah saat melepaskan ciuman kami.

Lalu dia menempelkan keningnya di dahiku.

"Adek udah gak ada yang gangguin kan? Ragil gimana?"

Aku langsung mengelengkan kepala. Lalu merangkulkan kedua tangan di leher Rasya.

"Ragil kemarin telepon aku. Pamitan. Dia kan bareng sama aku kontrak kerjanya. Jadi dia keluar dari kantor begitu tahu aku juga keluar. Dia sekarang ikut kapal pesiar katanya. Mau ngelupain aku sama mau cari duit banyak."

Aku teringat Ragil kemarin meneleponku dan mengatakan dia akan menganggapku wanita yang dicintainya dan menjadi sahabatnya. Hanya saja itu sebagai masa lalu. Bahkan dia berdoa untukku dan Rasya.

'Hemmm jadi aku udah gak punya lawan dong?"

Aku langsung memukul lengan Rasya.

'Lawan apa sih? Aku kan istrimu mas. Sejak menikah sama kamu yang hanya kamu yang aku sayangi sama cintai... eh.."

Aku langsung membungkam mulutku dan kini menatap Rasya yang sudah menyeringai lebar. Aduh ketahuan.

"Adek cinta sama aku?" Tuh menggoda lagi.

"Enggak." Tapi Rasya kini sudah merengkuh tubuhku untuk melekat di dalam dekapannya.

"Aku bahagia dek. Bahagia. Terimakasih sudah mau menjadi bidadariku. Aku mencintaimu Kireina."

Aku langsung menghambur ke dalam pelukannya. Mengecup pipinya dengan lembut dan kini menyandarkan kepalaku di lekuk lehernya.

"Aku yang makasih mas. Sudah mau membimbingku dan membuat aku menemukan imam yang baik untukku. Terimakasih. Aku mencintaimu."

BUKUNE

Rasya memelukku dengan erat. Terimakasih Ya Allah sudah memberikan aku seorang jodoh yang baik dan bisa membimbingku ke dalam surgamu. Waalaikumsalam jodohku.

BUKUNE

BUKUNE

Bab 30
Ujian!

"Dek kamu beneran gak apa-apa?" Aku menatap Rere yang kini tengah mengusap pelipisnya. Dia tampak begitu lelah dan pucat. Astaghfirullah aku bersalah telah membuat Rere seperti ini.

Sudah 2 bulan sejak kami pindah rumah. Rere sepenuhnya jadi ibu rumah tangga dan istri yang baik. Aku merasa nyaman dengan Rere. Dia benar-benar bisa berperan dengan cepat. Tadinya aku takut kalau Rere merasa bosan, setelah selama ini dia bekerja 8 jam setiap harinya. Tapi ada saja yang dilakukan Rere di rumah. Kalau pagi memang waktuku lebih santai bisa menemani Rere memasak dan mencuci baju, tapi beranjak siang aku sudah disibukkan dengan aktivitasku yang padat. Bahkan sekarang aku selalu pulang malam karena harus mengajar mengaji privat kepada murid-muridku.Belum lagi toko di Solo sekarang makin laris sehingga perhatianku juga teralih ke sana. Alhasil aku selalu pulang setelah Rere tertidur.

Tadinya aku tidak menyadari kalau Rere merasa sedih akan hal itu. Dia pandai menyembunyikan perasaannya. Tapi malam tadi aku bisa melihat jejak air mata saat aku menatap wajahnya yang tertidur pulas. Jantungku langsung didera rasa bersalah yang begitu hebat. Kenapa Rere menangis?\

Kalau dirumah keluarganya mungkin Rere masih bisa ada penghiburan dengan bunda dan Reno, tapi di rumah ini Cuma ada Pak Lek dan Bu lek yang menjaga rumah dan juga membantu membersihkan rumah. Rere merasa kesepian. Semalam aku memeluknya erat. Untuk mengurangi rasa bersalahku. Sungguh aku suami yang tidak bisa membahagiakan istri. Padahal Rere sudah sangat sempurna untukku.

"Mual sama pusing, terus perutku kok sakit." Rere menyentuh perutnya dan membuat aku terkejut. Pagi ini tidak seperti biasanya. Rere masih bergelung di atas kasur. Sejak sehabis shalat subuh tadi dia bilang masih ingin tidur. Padahal biasanya dia sudah memasak di dapur.

"Periksa aja ya?" Pertanyaanku membuat Rere kini menatap ke arahku. Ada senyum tulus di sana.

"Mas katanya harus berangkat pagi ke kampus?"

Dia mengulurkan tangan untuk mengusap rambutku. Sungguh, aku tidak tega melihatnya begini. Kugelengkan kepala dengan cepat. Lalu menggenggam jemarinya dengan lembut.

"Aku bisa ijin, atau ehm aku telpon Reno biar kamu dianterin periksa ya?" Rere tampak mengernyitkan keningnya lagi. Tapi kemudian mengangguk.

"Manja ini calon Rasya junior. " Dia mengusap perutnya dan membuat hatiku seperti di tusuk sembilu. Aku selama ini sudah semakin jarang mengusap buah hatiku.

Saat aku mengulurkan tangan untuk menyentuh perutnya suara dering ponsellah yang mengagetkan kami berdua. Aku

memang sudah bersiap berangkat ke kampus.

"Ya.." Segera aku menempelkan ponsel di telinga setelah mengambilnya dari saku. Dan suara Professor Hadi yang pagi ini memang ada janji temu denganku sudah menginterupsiku. Aku melirik Rere yang tampak kesakitan lagi. Aku sungguh tidak tega, tapi aku juga tidak bisa menemaninya.

Setelah menutup ponsel aku bisa melihat kalau Rere mengerti kebingunganku.

"Udah aku gak apa-apa, nanti aku telepon Reno buat anterin ke dokter."

Kugenggam jemarinya dengan lembut. Lalu kukecup jemarinya yang lentik itu.

"Maafkan mas ya dek. Maaf kalau setelah pindah ke sini malah mas tidak bisa menemani adek seharian. Selalu pulang malam setelah adek tertidur."

Rere tersenyum lagi dan kini mengusap rambutku dengan sayang.

"Aku gak apa-apa kok. Udah jangan kayak anak kecil gitu. Sana pergi kerja."

Aku menatap Rere yang benar-benar tersenyum dengan bijak. Bidadariku surgaku.

"Mas Rasya."

Langkahku terhenti saat aku melangkah ke mobil yang ada di parkiran kampus. Sore ini rasanya perputaran jam lebih lambat. Entah kenapa perasaanku gelisah. Sejak meninggalkan Rere di rumah dan menelepon Reno untuk mengantarkannya ke rumah sakit, belum ada lagi kabar berita. Ponsel Reno dan juga Rere tidak bisa di hubungi. Maka dari itu aku berniat segera ke rumah bunda. Pasti ada sesuatu.

"Ya?"

Aku melihat Alya salah satu mahasiswiku kini menatapku dengan malu-malu. Dia memang termasuk mahasiswi yang pintar dan muslimah yang taat. Pakaiannya selalu syar'i dan juga menjaga tutur katanya.

"Maaf mas, saya hanya ingin memberikan ini." Aku mengernyitkan kening saat dia memberikan satu amplop yang sepertinya surat.

"Apa ini?" Aku menerima amplop bersampul coklat itu. Seperti amplop yang untuk melamar pekerjaan. Alya menunduk dan tidak memandangku.

"Buka saja ya mas, saya permisi. Assalammualaikum." Dia langsung berbalik dan pergi meninggalkanku.

"Waalaikumsalam." Aku menatap amplop yang ada di tanganku. Ini apa? Tapi aku segera mengangkat bahu dan membuka mobil. Aku letakkan amplop itu di jok di sebelahku. Yang penting aku segera pulang. Rere kamu kenapa?

Kulajukan mobil dengan kecepatan di atas rata-rata. Aku terus beristighfar sepanjang perjalanan. Perasaan hatiku tidak enak. Aku gelisah.

Suara dering ponsel mengagetkanku. Segera aku rogoh saku celanaku dan mengambilnya saat melihat nama Reno di layar ponsel aku langsung menjawabnya.

"Halo, Sya Mbak Re ada di rumah sakit Amanah Ibu. Kamu segera ke sini ya."

Astaghfirullah. Setelah mengatakan ya aku segera melajukan mobil ke alamat yang di sebutkan Reno.

Bau obat langsung menguar di udara saat aku menapakkan kakiku di rumah sakit. Langkahku terasa begitu cepat, aku ingin

segera bertemu istriku tercinta. Aku benar-benar merasa bersalah tadi pagi tidak mengantar Rere ke dokter.

Saat sampai di depan paviliun Eldewis tempat Rere di rawat aku segera membuka pintu, dan pandangan yang aku lihat di depanku sungguh membuat aku ingin berlari dan memeluk Rere.

"Assalammualaikum."

Rere terbaring di atas brankar dengan selimut menutupi sebagian tubuhnya. Ada selang infuse di salah satu lengannya. Reno yang duduk kursi yang ada di sebelah brankar langsung beranjak berdiri.

"Waalaikumsalam. Hust jangan diganggu ya. Lagi bobok. Tadi sama bunda di sini tapi lagi ambil baju ganti. "Reno langsung menepuk bahuku saat aku sudah berada di samping brankar Rere.

"Rere sakit apa?"

Reno akhirnya menatapku dengan tatapan sedikit kesal.

"Mbak Rere mengalami flek. Dalam artian dia kecapekan dan sedikit sedih hatinya. Sehingga bisa memicu flek itu terjadi. Tapi dokter menegaskan kalau buah hati kalian masih bisa diselamatkan. Hanya saja Mbak Rere harus bedrest. Lagipula kalau sudah sampai rumah kamu tidak boleh membuatnya kecapekan lagi. Dan please Sya, mbakku jangan sering di tinggal sampai larut malam. Percuma pindah rumah kalau kamu terus pergi pagi pulang malam. Mending Mbak Re kembali ke rumah. Aku bisa menjaganya."

Ucapan keras dari Reno membuat aku semakin merasa bersalah. Aku memang di sibukkan dengan pekerjaanku. Sungguh aku tidak bermaksud begitu.

"Ren, jangan galak-galak ah."

Suara Rere akhirnya menarik perhatianku dan juga Reno. Istriku itu sudah membuka matanya dan tersenyum lemah begitu melihatku. Tentu saja aku langsung membungkuk di depannya

dan menarik tubuhnya ke dalam pelukan.

"Sayang, maafkan aku ya."

Kukecupi rambutnya dengan begitu lembut.

"Ah adegan yang buat iri. Aku keluar dulu." Celetukan Reno di belakangku tidak aku perhatikan. Yang pasti aku sudah bisa memeluk istriku tercinta.

"Aku enggak apa-apa kok mas," Rere kini menatapku lekat saat aku duduk di kursi yang tadi ditempati Reno. Kugenggam jemarinya dengan erat.

"Mulai saat ini aku akan mengatur ulang jadwalku. Aku gak mau adek begini lagi."

Dan senyum Rere membuat aku tertegun.

"Aku sayang sama kamu mas."

BUKUNE

Bab 31
Prahara

Awalnya aku memang merasa sedikit kesal dengan jadwal Rasya yang padat. Tapi akhirnya aku menyadari kalau aku tidak boleh egois, Rasya memang Rasya yang penuh dengan kesibukan. Perlahan aku bisa menikmati jadwalnya. Yang tidak pernah aku temui tiap malam. Hanya saja dia terlalu manis untuk membuatku kesal.

Sering aku terbangun tengah malam dan selalu mendapati dia memelukku dengan erat. Paginya dia pasti membantuku untuk memasak dan mencuci baju. Meski ada bu lek Marni yang dipekerjakan Rasya di rumah. Hanya saja aku memang ingin mengerjakan semuanya sendiri. Aku takut bosan, dari aktivitas yang biasanya bekerja mejadi ibu rumah tangga 100 persen.

Tetapi setelah 2 bulan, kesibukan Rasya semakin menjadi dan aku merasa diabaikan. Ada sedikit kecewa saat dia mulai berangkat pagi dan pulang malam setelah aku tertidur. Meski sikapnya masih manis dan perhatian, tapi aku merindukan kehadirannya. Selalu ada dirinya itu membuatku tenang. Tapi Rasya semakin jarang

menemaniku di rumah. Ada tambahan murid yang mengaji dan jadwal mengajar Rasya di kampus juga semakin padat. Belum nanti kalau sore dia mengajar privat murid-muridnya.

Hormon kehamilanku juga membuat perasaanku semakin sensitif. Sering aku menangis tanpa sebab saat malam menjelang dan Rasya belum pulang. Itu ternyata membuat efek buruk bagi kandunganku. Aku benar-benar terkejut saat dokter mengatakan aku jangan terlalu stress.

"Udah semua?" Pertanyaan Rasya mengagetkanku dari lamunan. Aku menoleh ke arahnya yang sudah duduk di balik kemudi dan siap untuk melajukan mobilnya.

Sudah satu minggu aku bedrest di rumah sakit. Selama itu pula Rasya meliburkan semua kegiatannya. Aku tersentuh dengan sikapnya. Katanya penebusan dosa. Hari ini saatnya aku kembali pulang ke rumah, Rasya memaksaku untuk menginap di rumah bunda untuk sementara waktu karena aku masih lemah.

"Udah kok mas." Rasya langsung menganggukan kepalanya lalu membungkuk di depanku untuk membantu memakaikan seat bealt. Dia tersenyum dan mengecup keningku sebelum kembali di depan kemudi.

"Siap untuk pulang ya. Tapi aku mau isi bensin dulu."

Aku hanya menganggukkan kepala saat Rasya membawa mobilnya keluar dari rumah sakit. ALhamdulilah aku sudah bisa meninggalkan rumah sakit yang berbau obat. Aku tidak suka dengan bau seperti itu. Mobil membelok masuk ke are pom bensin yang tak jauh dari rumah sakit.

"Bentar ya dek."

Rasya keluar dari dalam mobil dan berbicara dengan operatornya. Kuedarkan pandanganku ke sekitar mobil. Bau harum pengharum mobil membuat aku merasa nyaman setidaknya aku sudah terbebas dari bau rumah sakit. Tapi saat aku menatap

sampingku ada sebuah amplop coklat terselip di antara jok. Dengan refleks aku mengambil amplop itu dan membukanya.

Assalammualaikum calon imamku. Perkenankan calon istrimu ini memperkenalkan diri.

Nama : Alya Rosalia

Alamat: Solo

Usia : 21 tahun

Setelah itu aku tidak bisa membacanya lagi. Ingatanku kembali saat dulu menerima sebuah cv dari Rasya. Dan ini adalah…

"Udah dek yuk…" Ucapan Rasya terhenti saat dia menutup pintu mobil dan melihatku memegang amplop itu.

"Ini apa mas?" Rasya tampak mengernyitkan keningnya. Lalu menggelengkan kepala. Dia benar-benar tidak terkejut atau memang dia tidak tahu? Tapi tidak mungkinkan? Ini ada di dalam mobilnya dan ini…

"Ini sebuah cv mas dari seorang wanita."

Rasya menoleh kepadaku lagi dengan terkejut. Dia sudah melajukan mobilnya meninggalkan area pom bensin. Air mata sudah menggenang di mataku. Kenapa dia menerima cv dari seorang wanita? Perasaanku mulai tidak karuan.

"Dek, aku juga tidak tahu kalau itu isinya cv, demi Allah dek."

Rasya tampak resah. Aku sudah menyandarkan kepalaku di jok dan memejamkan mata. Cobaan apalagi ini?

"Kita bicarakan di rumah." Suara tegas Rasya membuat hatiku kebas. Aku harus mulai membentengi hatiku apa yang akan di ungkap oleh Rasya. Ya Allah aku mencintai suamiku.

Rasya meletakkan tas baju yang di bawanya dari mobil ke atas lantai kamar di depan lemari pakaian. AKhirya aku dan Rasya

sampai di rumah bunda dan langsung masuk ke dalam kamar. Bunda sudah membersihkan kamarku ini.

"Siapa Alya mas?" Pertanyaanku membuat Rasya kini menoleh ke arahku. Tapi dia hanya diam dan menyelesaikan memasukkan baju ke dalam lemari. Aku sudah tidak sabar ingin mendengar jawabannya. Kini aku duduk di atas kasur dengan bantal yang menyangga punggungku.

Rasya akhirnya menutup pintu lemari dan melangkah ke arahku. Dia langsung duduk di sampingku. Terlalu tekejut dengan rengkuhan tangannya yang langsung ada di bahuku. Lalu dia mengecupi rambutku. Helaan napasnya yang hangat bisa kurasakan di leherku.

"Maafkan aku dek. Aku tidak atau belum bercerita. Tapi aku juga belum membuka amplop itu. Satu minggu yang lalu saat aku mau ke rumah sakit, Alya salah satu mahasiswiku datang menghampiriku dan memberikan amplop itu. Tapi aku belum sempat membukanya dan aku hampir lupa kalau ada amplop itu. Percaya sama aku dek." Rasya kini menatapku.

"Kenapa dia memberikan cv kepada mas? Itu berarti dia ingin melakukan taaruf kan dengan mas?" Hatiku merasa sakit lagi. Bagaimanapun aku seorang wanita.

"Enggak tahu dan enggak mau tahu. Besok aku kembalikan cv itu. Kalau dia berniat melakukan itu, berarti dia salah orang. Aku pria yang sudah bersuami dan sebentar lagi menjadi seorang ayah. Tidak ada tempat bagiku untuk wanita lain. Bidadariku Cuma kamu."

Rasya mencolek hidungku. Dan membuat aku menghela napas.

"Mas, dia cantik ya?"

"Cantikan Kireina Paramita."

"Mas ih aku enggak bercanda."

"Aku juga enggak. Sini deh," Rasya membalikkan tubuhnya untuk menatapku. Lalu menangkup wajahku dengan kedua tangannya.

"Dek, kamulah yang aku cintai. Kamulah wanita yang paling cantik. Kamu milikku dan aku milikmu. Aku tidak bisa berbagi dengan yang lain. Percayalah. AKu tidak pernah berniat untuk melakukan poligami. "

Hatiku menghangat mendengar ucapan Rasya. Tapi masih ada sedikit keresahan yang menerpa hatiku.

BUKUNE

BUKUNE

Bab 32
Seharum Mawar!

Saat akhirnya aku bisa menenangkan Rere. Kini aku diberi cobaan lain. AKu harus bertemu dengan Alya. Wanita yang telah memberiku ini. Pagi ini aku sudah masuk untuk mengajar lagi. Setelah satu minggu cuti karena menemani Rere. Sebenarnya pagi ini aku belum tega meninggalkannya tapi dia malah memaksa. Ada bunda juga yang bilang akan menjaga Rere `1*24 jam sehingga aku tidak perlu khawatir.

"Alya saya ingin bicara sama kamu."

Akhirnya aku memanggil Alya yang baru saja memberesi bukunya. Aku memang terakhir keluar dari kelas yang sudah sepenuhnya kosong ini. Hanya ada Alya dan seorang wanita lagi yang duduk untuk menunggu Alya sepertinya. Alya juga sepertinya menungguku.

"Ya mas."

Alya akhirnya menatapku yang sudah berdiri di depannya. Dia tampak salah tingkah dan gelisah.

"Aku rasa kamu salah orang." Kuulurkan amplop miliknya itu. Alya langsung membelalak melihat amplop miliknya aku kembalikan.

"Mas sudah membacanya?" Aku mengangukkan kepala dengan gusar.

"Pak, Alya ini mau bapak jadi imamnya."

Celetukan wanita yang ada di sebelah Alya membuat Alya langsung menyenggol lengannya. Tapi aku hanya tersenyum.

"Saya sudah menikah dan akan menjadi seorang ayah. Jadi carilah pria yang masih lajang."

Ucapanku itu tentu saja membuat kedua wanita yang ada di depanku tampak terkejut, bahkan Alya yang selama ini tampak malu-malu saat menatapku kini langsung menatapku lekat.

"Maksud mas Rasya, …"

Aku menganggukkan kepala dengan mantap. Untuk meyakinkan mereka berdua.

"Saya sudah menikah dan istri cantik saya sedang mengandung. Semoga kamu bisa mendapatkan pria yang lebih baik dari saya. Permisi."

Aku berbalik dan mulai melangkahkan kakiku.

"Mas tapi saya maunya mas Rasya. Saya rela dijadikan istri kedua."

Astaghfirullah.

Aku bersitighfar dalam hati saat membalikkan tubuhku menatap Alya yang kini sudah menunduk lagi. Temannyalah yang menatapku dengan lekat.

"Diterima aja pak. Alya ini wanita sholehah. Saya jamin bapak tidak akan menyesal. Teman saya ini memang sedang mencari seorang imam yang baik, dan saya pikir bapak memenuhi

BUKUNE

kriterianya. Lagipula Alya ini yatim piatu pak, hidup di panti asuhan."

Astaghfirullah.

Aku mendekat dan kini menatap temannya Alya itu.

"Saya merasa tidak sanggup untuk melakukan poligami dan tidak pernah bisa untuk berbuat adil. Jadi, buat Alya saya nanti bisa mencarikan seorang pria yang lebih baik dari saya, Insyaallah akhlaknya dan juga semuanya, bagaimana?" Alyalah yang saat ini menatapku.

"Tapi saya mencintai Mas Rasya. Sudah sejak dulu, hanya saja saya baru sanggup mengatakan ini." Air mata sudah menetes di wajahnya. Aku merasa gelisah. Tidak sanggup melakukan ini.

"Maaf. Tapi saya mencintai istri saya. Tidak akan pernah beralih sedikitpun."

Alya mengerjapkan matanya dan aku memalingkan wajahku. Kalau berlama-lama di sini akan membuat dosa.

"Saya akan mengikuti mas ke rumah. Saya ingin membuktikan secantik apa istri mas sehingga mas tidak mau menerima saya."

"Silakan."

AKhirnya hanya itu yang bisa aku ucapkan. Aku terus berdoa agar aku tidak melakukan apapun yang membuat semua orang tersakiti. Maafkan masmu ini Re.

"Assalammualaikum."

"Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatu."

Suara yang aku rindukan seharian ini terdengar begitu merdu. Rere sudah menyambutku di ambang pintu. Dia wangi. Selalu begini. Wangi yang membuat aku merasa nyaman setiap kali pulang kerja. Rere mencium telapak tanganku dan kuusap

kepalanya di balik hijam warna merah muda yang di kenakanya.

"Mas makan yuk aku udah masakin mas gurame asam manis." Aku menatap Rere yang sudah menggandeng tanganku untuk masuk ke dalam rumah.

"Kenapa masak? Adek kan belum sehat betul. Hayo bandel."

Rere tiba-tiba mengecup pipiku. Kebiasaan kalau dia sedang merajuk.

"Kan bosen di atas kasur terus makanya tadi ngerecokin bunda."

"Assalammualaikum."

Ucapan salam itu membuat Rere mengernyitkan kening lalu dia berbalik bersamaku. Aku hampir lupa kalau Alya dan juga Reni temannya tadi mengikutiku dari belakang. Mereka langsung menatap Rere yang kini tampak bingung.

"Waalaikumsalam. Ini siapa mas?"

Dia berbisik di telingaku tapi aku bisa menangkap suaranya yang gelisah. Dia pasti sudah mengerti. Aku segera merangkulkan tanganku di bahunya.

"Maaf mbak, perkenalkan saya Reni dan ini Alya."

Reni sudah menjawab pertanyaan Rere. Alya kini menunduk lagi. Aku bisa merasakan tubuh Rere menegang di sebelahku. Dia mengenali nama Alya.

"Lebih baik masuk ke dalam yuk." Tapi aku sungguh memuji istriku ini. Dia langsung bersikap ramah kepada Alya dan Reni. Yang sepertinya tampak terkejut.

"Masuklah." Akhirnya aku menegaskan hal itu saat Reni menatapku dengan ragu sementara Alya masih terus menu*Nduk*. Akhirnya mereka masuk mengikuti aku dan Rere. Aku tidak melepaskan rangkulan tanganku dari bahu Rere. Aku tidak mau dia salah paham lagi.

BUKUNE

"Jadi tujuan kalian ke sini?"

Kami sudah duduk di sofa panjang yang ada di ruang tamu, Reni dan Alya duduk di depan kami. Alya tampak gelisah tapi kali ini dia menatap Rere.

"Maafkan kelancangan saya mbak, tapi saya.. saya…" Alya mengucapkan itu dengan gugup. Rere menggenggam jemari erat saat aku ingin menjawab.

"Saya tahu siapa kamu. Kemarin kamu mengirimkan cv kepada suami saya kan? Dan berniat menjadikan suami saya imammu?"

"Dek." Aku tidak suka Rere mengatakan itu. Tapi dia menggelengkan kepala kepadaku dan tersenyum.

"Maafkan saya mbak. Saya lancang, tapi saya mencintai mas Rasya sudah sejak lama. Dan saya rasa Mas Rasya benar-benar imam yang cocok untuk saya."

Aku memejamkan mata dan beristighfar lagi. Aku tidak mau ini semua menyakiti Rere.

"Alya kan saya sudah tegaskan kalau saya tidak mau.."

"Mas…" Rere menggenggam jemariku untuk menghentikan ucapanku. Dia menggelengkan kepala lagi saat aku ingin meneruskan ucapanku.

"Jadi kamu mencintai suamiku?"

Pertanyaan Rere membuat Alya mengangukkan kepalanya. Dia kini menundukkan kepalanya lagi.

"Aku tahu kok perasaan kamu. Aku mengerti dan juga tidak melarang. Tapi maafkan aku ya. Aku tidak bisa berbagi."

Aku remas jemarinya membuat Rere menoleh kepadaku. Ada ketegangan di wajahya. Tapi salut dengannya. Dia sangat sabar dengan situasi ini.

Alya tampak malu dan Reni juga menu*Nduk*. Dua wanita yang

sejak tadi sepertinya berkeras ingin memaksaku ini sekarang tidak berkutik di depan Rere.

"Tapi aku tidak membenci kamu Alya. Sungguh, aku ingin menjadikan kita saudara. Usia kamu masih muda dan pasti Allah sudah memberikan jodoh yang terbaik untukmu."

Alya langsung menatap Rere. Tangisnya makin pecah. Tapi kemudian dia beranjak dari duduknya dan tiba-tiba beranjak dari duduknya dan bersimpuh di depan Rere. Tentu saja aku dan Rere terkejut. Rere bahkan langsung meminta Alya untuk tidak melakukan itu. Mereka akhirnya berpelukan.

"Maafkan aku mbak. Maafkan."

Alhamdulilah semua bisa selesai dengan baik.

"Hust kamu tidak salah. Kamu bisa mendapatkan calon suami yang lebih baik. Aku bisa membantumu. " Rere menepuk punggung Alya dengan sayang. Istriku ini memang seharum mawar dan merupakan bidadariku. Sikapnya dalam menghadapi semua ini membuat aku lebih banyak introspeksi diri.

BUKUNE

Epilog

Setelah hujan terbitlah pelangi. Begitu juga dengan kehidupanku. Aku selalu bersyukur Allah selalu memberikan kemudahan. Setelah kedatangan Alya beberapa bulan yang lalu, Rasya jadi makin perhatian. Dia bahkan mengurangi jadwal mengajarnya dan lebih banyak di rumah. Saat usia kandunganku menginjak 6 bulan bahkan dia mengambil cuti dari kampusnya. Dia benar-benar tidak mau meninggalkanku sedikitpun.

Rumah di Kalasan di perluas, ada butik yang sudah di buka Rasya sejak 3 bulan yang lalu. Halaman luas di depan rumah di sulap Rasya menjadi butik baju muslim. Tidak menyangka kalau Rasya sudah menyiapkan semuanya.

Dia menjadi suami yang mapan dan siaga. Aku sungguh terharu dengan kesungguhannya.

"Mana ponakan cantikku?"

Ucapan Reno membuat aku yang baru saja terbangun akhirnya membuka mata dengan lebar. Aku masih terbaring

lemah di atas brankar di dalam rumah sakit ini. Ya semalam aku melahirkan secara normal putriku tercinta. Jasmine Fatima Azzahra sudah terlahir ke dunia ini dengan berat 2,8 kg dengan sempurna. Rasya selalu menemaniku di saat aku melahirkan Jasmine ke dunia fana ini. Dia bahkan tidak mau menyingkir dari sisiku sedikitpun.

Reno sudah berdiri di sebelah brankar membuat Rasya yang tidur di kursi di sebelahku terbangun.

"Ren jangan teriak-teriak." Rasya sudah beranjak dari duduknya lalu menoleh kepadaku.

"Dek mau minum air putih?"

Aku hanya tersenyum dan menganggukkan kepala.

"Eh cucu bunda mana.." Sebelum Reno angkat bicara lagi, bunda, umi, abi dan ayah sudah masuk menyesaki ruangan ini. Aku tersenyum bahagia saat semua keluarga di sini. Rasya kini duduk di sampingku dan membantuku untuk minum air putih.

"Ada di ruang bayi." Jawabku dan mereka kompak langsung keluar lagi dari dalam ruangan. Seketika ruangan menjadi sepi.

"Ih kok gak ada yang nanyain keadaanku yah? Malah langsung pergi semua?"Aku mencoba protes dan kini Rasya tersenyum mendengar celetukanku. Dia sudah duduk di kursinya dan di tariknya untuk mendekat ke brankar.

"Bagaimana kabar bidadari surgaku?" Rasya kini mengecup pipiku dengan sayang.

"Bidadarinya lagi jelek ini, gak mandi dan bau asem."

Rasya terbahak mendengar jawabanku. Lalu dia menatapku lekat.

"Tetap cantik seperti biasanya, bahkan lebih cantik karena kamu sudah menjadi wanita sepenuhnya. Sudah jadi ibu, yang sebentar lagi juga melahirkan anak-anakku lagi." Rasya mengecup pipiku lagi, tapi kali ini dia melingkarkan

lengannya di sekitar pinggangku.

"Maafkan aku ya sayang. Semalam aku hampir keluar dari ruangan persalinan karena saking tidak teganya saat melihat kamu melahirkan. Subhanallah."

Aku tersenyum dan kini mengusap pipi Rasya. Dia tampak lelah, karena terus menerus khawatir dengan keadaanku. Bahkan dia yang panik tiap aku mengalami kontraksi.

"Kamu gak salah apa-apa kok. Ini sudah kodratku melahirkan. Rasanya nikmat dan aku bersyukur bisa melalui ini semua."

Rasya menghela napasnya. Lalu menempelkan tanganku di pipinya.

"Jadi setelah ini kamu udah siap hamil lagi kan?"

Tentu saja ucapannya itu membuat aku melotot. Dia kini tersenyum cerah lagi.

"Kan adek udah 30 tahun loh. Aku takut nanti adek gak kuat untuk melahirkan. Aku tidak mau melihat adek seperti itu, jadi mumpung masih kuat kita langsung buat lagi ya?"

"Maasssss."

Rasya kembali tertawa saat aku menabok lengannya.

"Bercanda. Pokoknya adek makin cantik deh kalau jadi seorang ibu. Jadi makin cinta."

"Gombal." Aku mencibir. Rasya sudah tergelak lagi. Kini dia menunduk dan menempelkan dahinya di dahiku. Napas hangat kami saling menerpa.

"Aku mencintaimu bidadari surgaku."

Ucapan itu begitu sederhana tapi mampu menghangatkan hatiku. Dia imamku yang tadinya aku ragukan. Tapi sekarang aku makin mantap setelah melalui ini semua. Dia memang jodohku.

"Aku juga mencintaimu wahai imamku. Jodoh dunia

akhiratku."

Rasya tersenyum lalu memelukku dengan erat. Jodoh itu pasti akan datang tepat pada waktunya dan tidak akan salah.

-Tamat-

BUKUNE

Tentang Penulis

Septiana Lestari, wanita kelahiran 18 Septiana 1985dan bertempat tinggal di Magelang ini sehari-hari menyibukkan membuat puding-puding cantik. Hubungi Septi di BBM 57741AC9 atau ikuti kisah-kisah yang ditulisnya di Wattpad ID Ceptybrown .